

Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis



Badan Bahasa

B

215

T

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

00095426

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

AGAMA DAN KEMAJAAN BANGSA
H A I D A H

AGAMA DAN KEMAJAAN BANGSA
H A I D A H

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Tata Bahasa Deskriptif
Bahasa Indonesia :
Sintaksis**

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Jasa Bahasa Descriptif
Bahasa Indonesia :
Bahasa

PERPUSWAKAAN
EKSPAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Tata Bahasa Deskriptif

Bahasa Indonesia :

Sintaksis

Oleh:

Harimurti Kridalaksana
Lucy R. Montolalu
Felicia Utorodewo
Savitri Elias
Hermin Sutami
Martha H. Siswanto
Stefanus E. Bala
Simon Djelalu



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

iii



Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>486</u>
	Tgl. : <u>3-3-2014</u>
	Ttd. : _____→

Penyunting

Dendy Sugono

Seri P – 85.001

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembang-

an Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis" yang disusun oleh tim dari Universitas Indonesia. Setelah dimulai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksi* ini merupakan hasil pengolahan laporan mengenai tata bahasa acuan bahasa Indonesia, yakni hasil proyek yang dilaksanakan oleh tim dari Lembaga Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, atas dasar kontrak dengan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penyelesaian proyek tersebut di atas, tim mendapat manfaat yang sangat besar dari kerja sama pimpinan Fakultas Sastra dan para pengajar linguistik di lembaga itu. Sudah sewajarnya apabila kesempatan ini kami pergunakan untuk menyampaikan terima kasih kepada:

- a. Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
- b. Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, sebagai penanggung jawab tim,
- c. Pembantu Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan,
- d. Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. Gorys Keraf, Prof. Dr. M. Simatupang, Drs. Mansur Pateda, Dra. E. Silangen, Drs. R. Salverda, Drs. Liberty Sihombing, Drs. Iwan Fridolin, Dra. Risnowati, Dra. Pamela Kawira, Dra. Parwati, Sdr. Soegito, dan semua rekan serta mahasiswa, atas kepercayaan, bantuan, dan tanggapan yang diberikan kepada kami sejak awal proyek ini sampai ke tahap penyajiannya dalam seminar yang membahas hasil proyek ini.

Ketua Tim Penyusun,
Harimurti Kridalaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMBANG YANG DIPAKAI DALAM RUMUS	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Varian menurut Pemakai	2
1.3 Varian menurut Pemakaian	2
1.4 Bahasa Baku atau Bahasa Standar	3
1.5 Ruang Lingkup Buku Tata Bahasa ini	4
Bab II Tata Bahasa sebagai Subsistem Bahasa	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Sintaksis sebagai Subsistem Tata Bahasa	7
2.3 Semantik dalam Tata Bahasa	9
2.4 Fungsi dalam Tata Bahasa	13
2.5 Kategori Gramatikal dan Kategori Leksikal	13
2.6 Struktur Dasar dan Struktur Turunan	13
2.7 Pendekatan Deskriptif	14
Bab III Kata	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Proses Pembentukan Kata	18
3.2.1 Pengantar	18
3.2.2 Gramatikalisasi	19
3.2.3 Afiksasi	19
3.2.4 Reduplikasi	22
3.2.5 Penggabungan	23

3.2.6 Pemendekan	23
3.2.7 Derivasi	24
3.2.8 Gabungan Proses	24
3.3 Kategorisasi Kata	26
3.3.1 Pengantar	26
3.3.2 Nomina	27
3.3.2.1 Pengantar	27
3.3.2.2 Subkategorisasi	27
3.3.2.3 Pemakaian Nomina	29
3.3.3 Pronomina	33
3.3.3.1 Pengantar	33
3.3.3.2 Subkategorisasi	33
3.3.3.3 Pemakaian Pronomina	35
3.3.4 Adjektiva	35
3.3.4.1 Pengantar	35
3.3.4.2 Bentuk	35
3.3.4.3 Fungsi	36
3.3.4.5 Subklasifikasi	36
3.3.4.6 Pemakaian Adjektiva	37
3.3.5 Numeralia	49
3.3.5.1 Pengantar	49
3.3.5.2 Subkategorisasi	49
3.3.6 Verba	51
3.3.6.1 Pengantar	51
3.3.6.2 Subkategorisasi	52
3.3.7 Adverbia	61
3.3.7.1 Pengantar	61
3.3.7.2 Bentuk Adverbia	62
3.3.7.4 Pemakaian Adverbia	70
3.3.8 Preposisi	74
3.3.8.1 Pengantar	74
3.3.8.2 Preposisi dalam Pemakaian	76
3.3.9 Interogativa	78
3.3.9.1 Pengantar	78
3.3.9.2 Jenis dan Pemakaiannya	80
3.3.10 Demonstrativa	84
3.3.10.1 Pengantar	84

3.3.10.2	Subkategorisasi	85
3.3.11	Konjungsi	86
3.3.11.1	Pengantar	86
3.3.11.2	Subkategorisasi	86
3.3.11.3	Tugas Konjungsi	89
3.3.11.4	Pemakaian konjungsi	90
3.3.12	Artikula	107
3.3.12.1	Pengantar	107
3.3.12.2	Subkategorisasi	107
3.3.13	Interjeksi	108
3.3.13.1	Pengantar	108
3.3.13.2	Jenis Interjeksi	109
3.3.14	Kategori Fatis	109
3.3.14.1	Pengantar	109
3.3.14.2	Jenis Kategori Fatis	110
3.3.15	Pertindihan Kelas	113
Bab IV	Frase	115
4.1	Pengantar	115
4.2	Frase Eksosentris	115
4.3	Frase Endosentris	119
4.3.1	Frase Modifikatif	119
4.3.2	Frase Endosentris Berinduk Banyak	138
4.4	Urutan Kata dalam Frase	141
4.5	Pemerian dalam Frase Nominal	142
4.6	Pemerian dalam Frase Verbal	145
4.7	Kata Majemuk	146
Bab V	Klausa	151
5.1	Pengantar	151
5.2	Klasifikasi Klausa	156
5.3	Pola Klausa	158
5.4	Makna Klausa	160
5.5	Klausa dan Kalimat	161
Bab VI	Kalimat	163
6.1	Pengantar	163
6.2	Jenis-jenis Kalimat	

6.3	Intonasi	168
6.4	Jenis-jenis Informasi dalam Kalimat	169
6.4.1	Pengantar	169
6.4.2	Tema dan Rema	169
6.4.3	Fokus dan Latar	171
6.4.4	Fokus Kontras	172
6.5	Pola-pola Kalimat	173
Bab VII	Wacana	184
7.1	Pengantar	184
7.2	Aspek Semantis	185
7.2.1	Hubungan Semantis	188
7.2.2	Kesatuan Latar Belakang Semantis	
7.3	Aspek Gramatikal	189
7.4	Satuan-satuan dalam Wacana	191
CATATAN		194
DAFTAR PUSTAKA		198

DAFTAR BAKAN

Nomina Dasar dan Nomina Turunan	32
Adjektiva	47
Numeralia Dasar dan Turunan	51
Verba	60
Adverbia	72
Preposisi Dasar dan Preposisi Turunan	79
Konjungsi	88
Urutan Pemerian	147
Kepukalan Formal dari Frase hingga Kata sebagai	150
Kontinum	

DAFTAR LAMBANG YANG DIPAKAI DALAM RUMUS

A	: adjektiva	intr	: intransitif
Adv	: adverbial	N	: nomina
Art	: artikula	Num	: numeralia
Dem	: demonstrativa	P	: predikat
F	: frase	Penj.	: penjodoh
FA	: frase adjektival	Pr	: pronomina
FAdv	: frase adverbial	Prep	: Preposisi
FN	: frase nominal	red	: reduplikasi
FNon-dir	: frase nondirektif	S	: subjek
FNum	: frase numeralia	tr	: transitif
FPr	: frase pronominal	V	: verba
FV	: frase verbal		
		:::	: pilih salah satu

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Buku ini memuat salah satu bagian dari bahasa Indonesia, yaitu bagian tata bahasanya. Dalam membahas sektor yang demikian kecil seperti tata bahasa, ada baiknya disajikan pengantar mengenai apa saja yang dicakup oleh konsep bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa negara sebagaimana yang disebutkan dalam UUD RI 1945 Pasal 36, yang secara struktural merupakan varian bahasa Melayu, atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I 1938 di Solo yaitu:

jang dinamakan 'Bahasa Indonesia' jaitoe bahasa Melajoe jang sungghupoen pokoknja berasal dari 'Melajoe Riau' akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah atau dikoeurangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseloeeroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga menjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia

atau sebagaimana yang dicetuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan, yaitu

... bahwa asal Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melaju. Dasar Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.

Kenyataan tersebut dengan sendirinya tercermin dalam hakikat bahasa Indonesia sendiri. Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu, yang strukturnya ataupun khazanahnya sebagian besar masih sama dengan dialek-dialek temporal terdahulu, seperti bahasa

Melayu Klasik dan bahasa Melayu Kuno. Secara sosiologis, bolehlah kita katakan bahwa bahasa Indonesia baru dianggap "lahir" atau diterima eksistensinya pada tanggal 28 Oktober 1928. Secara yuridis, baru pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa kita itu secara resmi diakui adanya. Kalau kita berbicara mengenai bahasa Indonesia, perspektif historis, sosiologis, dan yuridis patut kita perhatikan.

Dalam keadaan sekarang ini bahasa Indonesia menumbuhkan varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut bahasa.

1.2 Varian Menurut Pemakai

Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas empat macam, yaitu dialek regional, dialek sosial, dialek temporal, dan idiolek,

- (1) Dialek regional ialah variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan bahasa yang ada di tempat lain walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa. Jadi, dikenal bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau bahasa Melayu dialek Malang.
- (2) Dialek sosial adalah dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau pemakaian bahasa oleh stratum sosial tertentu; misalnya, ragam bahasa profesi atau ragam bahasa remaja.
- (3) Dialek temporal adalah dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu misalnya, dialek Melayu Zaman Sriwijaya, atau dialek Melayu zaman Abdullah.
- (4) Idiolek adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang.

Masih harus diteliti berapa banyak dialek yang dipunyai oleh bahasa Indonesia.

1.3 Varian Menurut Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut *ragam bahasa*. Ragam bahasa berlainan satu sama lain berdasarkan pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antara pembicaraan.

Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan atas. (1) ragam umum, (2) ragam jurnalistik, (3) ragam ilmiah, (4) ragam jabatan, (5) ragam sastra (Poerwadarminta, 1961:69).

Ragam bahasa, menurut medium pembicaraan, dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulisan.

- (1) Ragam lisan dibedakan atas:
 - a. ragam percakapan,
 - b. ragam pidato, dan
 - c. ragam kuliah.
- (2) Ragam tulis dibedakan atas:
 - a. ragam teknis,
 - b. ragam undang-undang,
 - c. ragam catatan,
 - d. ragam surat-menyurat, dan sebagainya.

Hubungan di antara pembicara membedakan ragam-ragam bahasa menurut akrab tidaknya pembicara. Jadi, ada ragam resmi, ragam akrab, ragam agak resmi, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia hubungan di antara pembicaraan terungkap, antara lain, dalam apa yang disebut sistem tutur sapa dengan unsur-unsurnya untuk persona kedua seperti engkau, Anda, Bapak, Ibu, pembaca, dan sebagainya (lihat Harimurti Kridalaksana, 1974).

Dalam kenyataannya ragam-ragam itu berpadu dalam pelbagai jenis pengungkapan bahasa. Misalnya, dalam *pojok surat kabar* ragam tak resmi berpadu dalam ragam tulis jurnalistik; dalam pidato ragam resmi berpadu dengan ragam lisan, dan sebagainya.

1.4 Bahasa Baku atau Bahasa Standar

Dengan mengingat banyaknya varian bahasa tersebut, dalam perkembangannya bahasa menumbuhkan varian-varian tertentu untuk keperluan-keperluan tertentu. Salah satu varian yang dipergunakan oleh bahasawan untuk mengatasi "kebingungan" atau ketidakpastian karena banyaknya varian itu ialah apa yang lazim disebut bahasa baku atau bahasa standar.

Dalam kenyataannya bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk:

- (1) komunikasi resmi,
- (2) wacana teknis,
- (3) pembicaraan di depan umum, dan
- (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Dewasa ini apa yang disebut bahasa Indonesia baku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) penggunaan konjungsi-konjungsi seperti *bahwa* dan *karena* secara konsisten dan eksplisit;
- (2) penggunaan partikel *kah* dan *pun* secara konsisten;
- (3) Penggunaan fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan objek) secara eksplisit dan konsisten;
- (4) penggunaan *men-* dan *ber-* secara konsisten;
- (5) penggunaan pola frase verbal *Aspek + Agens + V* secara konsisten; misalnya, Surat ini *sudah saya baca* (bandingkan ciri subbaku *Agens + Aspek + V*; misalnya, Surat itu *saya sudah baca*);
- (6) penggunaan konstruksi yang sintetis; misalnya, *mobilnya* (tidak baku; *dia punya mobil*), *membersihkan* (tidak baku; *bikin bersih*), dan *memberi tahu* (tidak baku *kasih tahu*)
- (7) terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang masih dianggap asing;
- (8) penggunaan polaritas tutur sapa yang konsisten; misalnya, *saya – tuan, saya – saudara* (tidak baku *aku – Nama, nama – Nama*).
- (9) penggunaan unsur-unsur leksikal seperti *silakan, harap, kepadanya* (tidak baku *padanya*), *pada + persona* (tidak baku; *di + Persona*), *pada + Waktu* (tidak baku *di + Waktu*), *dengan* (tidak baku; sama)
(Sebaliknya, unsur-unsur berikut menandai bahasa Indonesia tidak baku: *kenapa, situ, deh, bilang, dong, kasih, nggak, gini, sih, ini hari, dan kok*). Kesembilan ciri itu perlu dijelaskan, yaitu bahwa ciri-ciri itu harus ada apabila memang diperlukan bagi pengungkapan bahasa, jadi, bukan bahwa dalam setiap ragam baku harus ada ciri-ciri itu.

1.5 Ruang Lingkup Buku Tata Bahasa Ini

Adanya varian-varian dalam bahasa yang sebanyak itu mempunyai akibat di dalam penyusunan buku tata bahasa ini. Bahasa Indonesia tidak dapat dipandang sebagai sistem yang tunggal, melainkan suatu diasistem, yaitu jaringan beberapa sistem yang berdampingan dan saling mempengaruhi. Dalam pembahasan mengenai kategori kata, misalnya, dimasukkan pembicara-

an mengenai kategori fatis yang sebagian besar dimiliki ragam lisan. Begitu pula interjeksi tidak dilupakan walaupun kategori ini hanya terdapat dalam ragam lisan.

Sekalipun diakui adanya diasistem dalam bahasa Indonesia, klasifikasi dan kategorisasi yang disajikan dalam buku ini diarahkan kepada penyajian yang utuh.

BAB II

TATA BAHASA SEBAGAI SUBSISTEM BAHASA

2.1 Pengantar

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan bagian dunia makna dan bagian dunia bunyi mempunyai tiga subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal.

Ilmu tentang bunyi pada umumnya disebut fonetik; bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Ilmu atau sistem tentang makna disebut semantik. Subsistem fonologis, gramatikal, dan leksikal mempunyai aspek-aspek semantis. Penelitian atau uraian tentang dunia makna menjadi perhatian pula ilmu filsafat sehingga sering orang membedakan semantik filosofis dan semantik linguistik (yang dalam buku ini disebut semantik).

Subsistem fonologis mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan aspek-aspek artikulatoris, aspek auditif, serta aspek akustis (ketiga aspek itu diteliti oleh fonetik) maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi (aspek itu diteliti fonologi).

Subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologis mencakup kata, bagian-bagiannya, dan kejadiannya. Subsistem sintaksis mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar daripadanya serta hubungan antara satuan-satuan itu. Bidang ini diteliti oleh gramatika atau tata bahasa.

Subsistem leksikal mencakup perbendaharaan kata atau leksikon suatu bahasa; bidang ini diteliti oleh leksikologi.

Sistem bahasa dihubungkan dengan alam di luar bahasa oleh apa yang disebut pragmatik, yang menentukan serasi tidaknya sistem bahasa dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi.

2.2 Sintaksis sebagai Subsistem Tata Bahasa

Sebagaimana diuraikan di atas, sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan di antaranya. Pembicaraan mengenai sintaksis pada intinya memang mencakup satuan-satuan sintaksis itu. Oleh sebab itu, menyajikan dalam buku ini dipusatkan pada satuan-satuan itu.

Satuan-satuan gramatikal membentuk suatu sistem sedemikian rupa sehingga satuan yang kecil menjadi konstituen atau bagian dari satuan yang lebih besar. Hubungan di antara satuan-satuan gramatikal itu membentuk suatu hirarki. Dalam buku ini dikenal hirarki berikut :

- (1) wacana,
- (2) paragraf,
- (3) kalimat,
- (4) klausa,
- (5) frase,
- (6) kata,
- (7) morfem.

Satuan-satuan itu masing-masing merupakan tataran dalam hirarki gramatikal. Wacana diperlakukan sebagai konstituen yang terlengkap dan terbesar, yang dapat dipecah menjadi paragraf. Paragraf merupakan satuan di bawah wacana yang terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berhubungan. Kalimat merupakan satuan yang terjadi dari klausa dan intonasi serta partikel apabila ada. Klausa merupakan satuan gramatikal yang terjadi dari subjek, predikat, objek, dan keterangan yang masing-masing diungkapkan dengan frase dan kata. Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang berstruktur nonpredikatif. Kata merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas, dan maknanya. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang secara semantis tidak dapat dipecah atas bagian-bagian yang lebih kecil.

Sistem hirarkis tersebut merupakan hubungan di antara satuan-satuan gramatikal secara normal. Di samping itu, ada pula hubungan yang agak menyimpang, yaitu pelompatan tataran, penyematan, dan penurunan tataran.

- (a) Pelompatan tataran adalah pengisian oleh satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang sekurang-kurangnya dua jenjang lebih tinggi. Misalnya *morfem* langsung menjadi konstituen frase atau kata menjadi konstituen wacana.

Contoh :

ku (morfem) dalam *baju baruku* (frase)
pergi (kata) dalam *≠ Pergi! ≠* (wacana)

- (b) Penyematan adalah penggunaan satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang sama.

Contoh :

rumah dalam *perumahan* (kata dalam tataran kata)
lima ekor dalam *lembu lima ekor* (frase dalam tataran frase)

- (c) Penurunan tataran adalah pengisian satuan gramatikal sebagai konstituen dalam tataran yang lebih rendah; Misalnya, frase dalam tataran kata.

Contoh :

ikut serta (frase) dalam *keikutsertaan* (kata)

Satuan-satuan sintaksis bukanlah deretan unsur yang dirangkaikan secara sewenang-wenang oleh pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Jadi, untuk memahami atau menghasilkan ujaran orang harus memperhatikan unsur-unsur dan maknanya masing-masing, di samping makna rangkaian unsur-unsur ujaran itu.

Struktur atau pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis dan bagian-bagian yang membentuknya merupakan isyarat-isyarat struktural yang dapat diperinci sebagai berikut.

(1) *Morfologi*

Morfologi sebagai subsistem gramatikal yang mencakup struktur intern kata juga mengungkapkan hubungan di antara satuan-satuan sintaksis. Salah satu unsur morfologis ialah afiks; afiks dapat mengungkapkan bermacam-macam makna, seperti: jumlah, persona, jenis, kala, aspek, modus, atau diatesis. (Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Indonesia konsep-konsep itu lebih banyak diungkapkan dengan kata dan bukan dengan afiks.)

(2) *Urutan*

Urutan unsur-unsur dalam satuan sintaksis menentukan makna satuan tersebut. Perhatikan perbedaan antara *jam lima* dan *lima jam*; dan antara *pengusaha wanita* dan *wanita pengusaha*; serta antara *Koko menggigit Kiki* dan *Kiki menggigit Koko*.

(3) *Intonasi*

Dalam ragam lisan intonasi berperan penting untuk mengungkapkan makna. Perhatikan perbedaan berikut.

Dia pergi
//2 2 1 1 t //

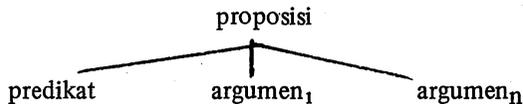
Dia pergi?
2 2 2 3 1 t //

(4) *Penggunaan Partikel*

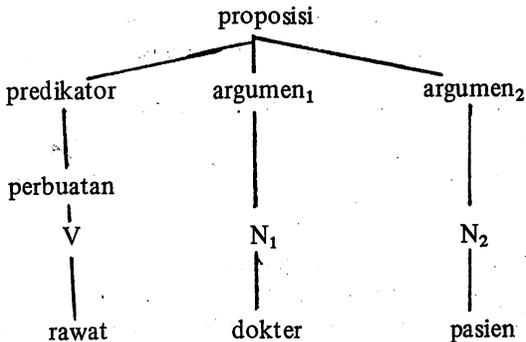
Partikel sebagai satuan yang pada umumnya tidak dapat mengalami afiksasi dan tidak mempunyai makna leksikal ikut serta pula mengungkapkan makna hubungan di antara satuan-satuan gramatikal. Bandingkan *lukisan Abdullah* (yang memakai urutan) dengan *lukisan oleh Abdullah*.

2.3 Semantik dalam Tata Bahasa

Seperti disebutkan di atas, tata bahasa sebagai subsistem bahasa mempunyai aspek-aspek makna. Makna gramatikal dapat digambarkan sebagai konfigurasi berikut.



Jadi, makna gramatikal adalah proposisi, yaitu suatu struktur yang terjadi dari satu predikator dengan satu argumen atau lebih. Predikator itu sendiri mencakup makna, seperti: perbuatan, proses, posisi, keadaan, dan identitas, dan berkategori verba, adjektiva, atau zero (0). Argumen merupakan benda atau yang dibendakan dan berkategori nomina. Hubungan di antara tiap argumen dan predikator disebut peran. Misalnya, kalimat *Dokter merawat pasien* mempunyai makna yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Perubahan *rawat – dokter* (sebagai pelaku) – *pasien* (sebagai penderita) menjadi *dokter merawat pasien* adalah karena pengaturan urutan dan penggunaan unsur morfologis, yaitu afiks *meN-*. Proposisi yang sama dapat pula diwujudkan menjadi *perawatan pasien oleh dokter* dengan penggunaan unsur morfologis berupa *peN--an* nominalisator dan penggunaan partikel *oleh*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat peran-peran sebagai berikut.

- (1) *Penanggap*: benda bernyawa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami proses psikologis. Penanggap dapat pula berupa *yang mengingini, yang mencintai, yang menghargai*, atau *yang menderita penghinaan, cemooh*, dan sebagainya.

Contoh :

mereka dalam *Mereka sangat bahagia*.

- (2) *Pelaku*: benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak.

Contoh :

Rahmat dalam *Rahmat memegang tongkat bulan* dalam *Bulan menutupi matahari*.

- (3) *Tokoh*: benda bernyawa yang diterangkan oleh benda lain atau yang memerankan apa yang disebut predikator.

Contoh :

Pak Ali dalam *Pak Ali guru saya*.

- (4) *Pokok*: benda tak bernyawa yang diterangkan oleh benda lain atau yang memerankan apa yang disebut predikator.

Contoh :

uang dan *barang* dalam *Uang ada, barang tak ada*.

Karedok dalam *Karedok adalah makanan khas Jawa Barat*.

- (5) *Ciri*: benda yang menerangkan benda lain.

Contoh :

makanan khas Jawa Barat dalam *Karedok makanan khas Jawa Barat*.
guru dalam *Pak Ali guru*.

- (6) *Penderita*: benda bernyawa yang mengalami perubahan secara fisik atau yang berubah tempatnya atau letaknya. Penderita dapat pula berupa *yang dimiliki, yang diperoleh*, atau *yang dipertukarkan*.

Contoh :

ayahnya dalam Tuti sangat mencintai ayahnya.

- (7) *Sasaran* : benda tak bernyawa yang mengalami perubahan fisik atau yang berubah tempat atau letaknya.

Contoh :

kue dalam Adik makan kue.

- (8) *Hasil* : benda yang melengkapi atau mengkhususkan predikator atau yang menjadi hasil tindakan predikator.

Contoh :

*rumah dalam Kami membangun rumah (rumah bukan sasaran)
nasi dalam Ibu menanak nasi.*

- (9) *Pemeroleh* : benda yang mendapat keuntungan dari predikator.

Contoh :

adik dalam Ibu menjahitkan adik baju.

- (10) *Ukuran* : benda yang mengungkapkan banyaknya atau ukuran predikator.

Contoh :

2½ kg dalam Bayi itu beratnya 2½ kg.

- (11) *Alat* : benda tak bernyawa yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan suatu perbuatan atau mendorong suatu proses atau benda bernyawa atau tak bernyawa yang menimbulkan kondisi untuk terjadinya sesuatu.

Contoh :

*pisau dalam Ibu memotong kue dengan pisau.
kapitalis dalam Kaum kapitalis memperdalam jurang antara yang
miskin dengan yang kaya.*

- (12) *Tempat* : benda tempat predikator terjadi.

Contoh :

laut Masalembu dalam Kapal Tampomas II tenggelam di laut Masalembu.

- (13) *Asal* : tempat yang menjadi sumber predikator atau benda pemilik semula dalam tukar menukar.

Contoh :

kursi dalam *Anak itu jatuh dari kursi.*
Koko dalam *Koko memberi Kiki bunga.*

(14) *Jangkauan* : batas lokasi predikator.

Contoh :

Tangerang, Bogor, dan Bekasi dalam *Jakarta Raya meliputi Tangerang, Bogor, dan Bekasi.*

(15) *Cara* : ciri perbuatan.

Contoh :

permisi dalam *Ia pergi tanpa permisi.*

(16) *Peserta* : benda yang mengikuti pelaku.

Contoh :

murid-muridnya dalam *Ia pergi ke Tanah Baduy dengan murid-muridnya.*

(17) *Arah* : batas kegiatan predikator.

Contoh :

harimau dalam *Ia membidikkan senjatanya ke harimau itu.*

(18) *Waktu* : waktu terjadinya predikator.

Contoh :

kemarin dalam kalimat *Kemarin dia datang.*

(19) *Asal* : bahan terjadinya predikator.

Contoh :

platina dalam kalimat *Cincin itu terbuat dari platina.*

Di samping proposisi tunggal dengan predikator tunggal sebagaimana diuraikan di atas dalam bahasa Indonesia terdapat pula proposisi gabungan. Contohnya terdapat dalam ujaran *Ibu mengguntingkan adik kain* yang dapat dianalisis atas '*ibu memotong kain memakai gunting untuk kepentingan adik*'. Dalam proposisi gabungan *mengguntingkan* terdapat tiga predikator yang masing-masing lebih kurang dapat diungkapkan sebagai 'memotong', 'memakai', dan 'untuk kepentingan'.

2.4 Fungsi dalam Tata Bahasa

Satuan-satuan gramatikal dalam perwujudan bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu bersama dengan satuan lain atau sekurang-kurangnya dengan unsur bahasa lain seperti intonasi dan kesenyapan. Deskripsi bahasa tidak dapat menghindarkan perilaku satuan-satuan gramatikal dalam hubungannya dengan satuan-satuan lain. Perilaku itu disebut fungsi gramatikal. Fungsi suatu satuan gramatikal tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu konstruksi, misalnya, kata dalam frase atau kata di dalam klausa.

Dalam frase kita dapat membedakan bagian utamanya yang kita sebut induk dan pemeril (lihat pembicaraan lebih jauh dalam Bab 4 mengenai frase). Dalam klausa kita dapat membedakan fungsi-fungsi seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (lihat pembicaraan lebih jauh dalam bab mengenai klausa). Perlu dicatat bahwa fungsi gramatikal adalah konsep relasional. Jadi, sesuatu hanya dapat disebut induk kalau ada pemerilnya, dan sebaliknya; sesuatu dapat disebut subjek kalau ada predikat, dan sebagainya. Dalam tataran frase dan klausa satuan yang berfungsi tersebut bukanlah kata sebagai kata, melainkan kata yang sudah dikategori, misalnya, nomina yang berfungsi sebagai subjek, verba yang berfungsi sebagai predikat, adjektiva sebagai induk, dan adverbial sebagai pemeril (lihat Verhaar 1981 : 70–82).

2.5 Kategori Gramatikal dan Kategori Leksikal

Dalam pasal di atas dinyatakan bahwa satuan yang berfungsi selalu berkategori. Kategori kata biasa dikenal sebagai kelas kata. Perlu dicatat bahwa kategorisasi tidak terbatas pada kata, tetapi berlaku pula bagi satuan-satuan yang lebih besar.

Uraian mengenai kategori gramatikal atau lebih tepatnya disebut kategori gramatikal primer terdapat dalam Bab 3. Dalam linguistik dikenal pula apa yang disebut kategori sekunder, yang menyangkut sistem jumlah, jenis, kala, aspek, dan modus. Sistem-sistem tersebut dikatakan merupakan kategori gramatikal karena alat pengungkapannya berupa morfem terikat. Bahasa Indonesia mengenal pula sistem kala, jenis, modus, jumlah, dan aspek yang diungkapkan dengan morfem bebas. Pengungkapan dengan morfem bebas itu disebut kategori leksikal. Dalam ilmu tata bahasa ini tidak dibicarakan kategori leksikal karena merupakan bagian leksikon Bahasa Indonesia.

2.6 Struktur Dasar dan Struktur Turunan

Dalam bab-bab berikut klasifikasi dan taksonomi terhadap satuan-satuan ini

terutama dilakukan terhadap satuan-satuan yang bersifat dasar. Satuan-satuan lain yang lebih rumit dapat dianggap sebagai satuan-satuan turunan. Satuan-satuan turunan itu mempunyai ciri-ciri berikut :

- (1) frekuensinya lebih rendah daripada satuan dasar;
- (2) dalam pemakaian bahasa lebih menarik perhatian;
- (3) strukturnya lebih rumit daripada satuan dasar atau strukturnya hanya dapat dijelaskan dengan merujuk pada struktur dasar. Satuan dasar dan satuan turunan ini terdapat dalam semua tataran tata bahasa, mulai dari morfem sampai ke wacana.

Contoh :

<i>Tataran</i>	<i>Struktur Dasar</i>	<i>Struktur Turunan</i>
kata	<i>rumah</i>	<i>perumahan</i>
frase	<i>anak kembar</i>	<i>anak kembar laki-laki yang nakal</i>
klausa	<i>saya suka soto</i>	<i>duku saya suka soto</i>
kalimat	<i>saya suka soto</i>	<i>soto, saya suka.</i>

2.7 Pendekatan Deskriptif

Penyelidikan mengenai sistem bahasa baik secara keseluruhan maupun tata bahasa secara khusus dapat dilakukan secara deskriptif (sinkronis) dan secara historis (diakronis). Dalam pendekatan sinkronis, perhatian penyelidik dipusatkan pada perkembangan sistem bahasa itu dari waktu ke waktu.

Buku tata bahasa ini mempergunakan data bahasa yang berlaku dalam abad XX ini saja dan tidak memperhatikan sejarah perkembangan sistem bahasa itu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa buku ini adalah buku tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia.

Di samping bersifat deskriptif, penyajian dalam buku ini bersifat taksonomis. Sifat ini sengaja ditonjolkan karena menurut penilaian kami, dalam kajian tata bahasa Indonesia sampai kini, masalah penggolongan masih terus diperdebatkan seolah-olah tak ada selesainya. Padahal, masalah itu cukup mendasar dan harus diputuskan secara tuntas. Uraian taksonomis ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian yang lebih mendalam dan bagi penyusunan kaidah-kaidah generatif.

Kami mengakui bahwa dalam linguistik dewasa ini terdapat banyak aliran yang memerikan tata bahasa dengan cara berlain-lainan atau bahkan berlawanan. Aliran-aliran itu semua telah banyak menyumbangkan kekayaan

akan wawasan tentang bahasa yang beraneka ragam, tetapi kami hanya ingin memanfaatkan sumbangan hasil penelitian aliran-aliran itu dan tidak ingin membingungkan diri kami dan para pembaca dalam bidang sengketa yang tidak ada ujung pangkalnya. Jadi, pendekatan yang kami pakai bersifat eklektis.

Tata bahasa ini hanya memuat sebagian aspek-aspek tata bahasa Indonesia yang ada; kami harapkan apa yang kami sajikan ini menjadi titik tolak untuk menampilkan aspek-aspek yang lebih luas.

BAB III

KATA

3.1 Pengantar

Istilah *kata* mempunyai arti yang agak kontroversial karena ada dua persepsi mengenai istilah tersebut. Di satu pihak persepsi dari sudut pemakai bahasa dan di pihak lain persepsi para ahli linguistik. Berdasarkan hal itu, definisi kata dapat bersifat nonlinguistik. Definisi *kata* yang nonlinguistik, yaitu definisi yang bersangkutan dengan persepsi pemakai bahasa, menyatakan bahwa *kata* adalah satuan gramatikal yang diujarkan yang sifatnya berulang-ulang dan secara potensial dapat berdiri sendiri.

Definisi *kata* secara linguistik membedakan *kata* atas satuan-satuan pembentuknya sehingga ada (a) kata sebagai satuan ortografis, (b) kata sebagai satuan fonologis, dan (c) kata sebagai satuan gramatikal. Penekanan definisi *kata* dalam buku ini adalah *kata* dalam pengertian linguistik. Oleh sebab itu, pembahasan *kata* akan dipusatkan pada pengertian linguistiknya saja, terutama kata sebagai satuan gramatikal. Pengertian *kata* menurut satuan-satuan pembentuknya itu akan diuraikan secara lebih terperinci dalam pembicaraan di bawah ini.

3.1.1 *Kata sebagai Satuan Ortografis*

Secara visual, *kata* dapat ditandai oleh ortografis yang berlaku, tergantung pada sistem aksara yang dipakai oleh suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia berlaku sistem aksara Latin sehingga kata sebagai satuan tulisan dipisahkan oleh spasi dari kata yang lain. Misalnya, *Bapak datang*, *bapak* dan *datang* adalah dua kata yang ditandai oleh spasi di antaranya. Kalau kita mempelajari ejaan, soal spasi menjadi masalah; misalnya, *kereta* dan *api*, apakah

harus ditulis *keretaapi* yang berarti satu kata, ataukah ditulis *kereta api* yang berarti dua kata. Oleh sebab itu, konvensi dalam ortografi seyogyanya mencerminkan wawasan fonologis atau wawasan gramatikal. Para ahli bahasa Indonesia mencoba "mengatur" kata ortografis dalam penyelidikan linguistik, tetapi usaha ini kurang berhasil. Misalnya, pada tahun 1972 telah ditetapkan penulisan mengenai apa yang disebut kata majemuk. Menurut keterangan itu, kata majemuk harus ditulis secara terpisah, tetapi sampai saat ini tetap masih ada yang menulis kata majemuk secara serangkai. Nyatalah bahwa pendapat para ahli bahasa tidak selalu digunakan orang.

3.1.2 Kata sebagai Satuan Fonologis

Kata mempunyai ciri-ciri sesuai dengan sistem fonologis bahasa yang bersangkutan. Setiap bahasa mempunyai ciri fonologis yang khas; demikian pula bahasa Indonesia. Ciri fonologis untuk kata dalam bahasa Indonesia adalah:

- (1) pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, VKK, KVKK, KKVKK, KKKV, dan KKKVK;
- (2) tidak ada gugus konsonan pada suku terakhir, kecuali /ns/ dan /ks/; itu pun berasal dari bahasa asing;
- (3) tidak memiliki ciri-ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata;
- (4) jeda potensial;
- (5) apabila ditemui urutan fonem seperti /mg/, /mt/, /td/, /kg/, dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian kata lain.

3.1.3 Kata sebagai Satuan Gramatikal

Masalah *kata* dalam subsistem gramatikal merupakan masalah yang kontroversial. Masih banyak ahli bahasa, khususnya bahasa Indonesia, yang belum puas mengenai batasan dan ruang lingkup *kata*.

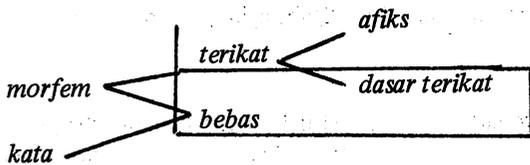
Kata gramatikal, baik menurut Dik (1978) maupun menurut Lyons (1971), mempunyai dua ciri, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya (*positional mobility*). *Kata* dapat dipindah-pindahkan letaknya dalam ujaran dengan tidak mengubah identitasnya. Misalnya, *ini rumah* merupakan dua kata yang apabila unsurnya dipindahkan identitasnya tidak berubah: *rumah ini*.
- (2) Keutuhan intern (*internal cohesion*) atau ketakterpisipan (*uninterruptibility*). Apabila suatu bentuk dapat disisipi sesuatu, bentuk itu

- (6) derivasi balik, dan
- (7) kombinasi proses.

3.2.2 Gramatikalisasi

Perubahan tataran dari morfem ke kata, atau gramatikalisasi, adalah perubahan tataran yang pertama dalam sintaksis. Namun, tidak semua morfem dapat menjadi kata. Misalnya, *ber* adalah morfem terikat yang tidak dapat meningkat menjadi kata; *rumah* adalah morfem bebas yang dapat meningkat menjadi kata; *juang* adalah morfem terikat, tetapi dapat meningkat menjadi kata.



3.2.3 Afiksasi

Masalah afiksasi juga dibicarakan dalam morfologi. Pembicaraan dalam bagian ini hanya bersangkutan dengan pembentukan kata, khususnya kata kompleks. Yang perlu dicatat dalam pembentukan kata kompleks dalam bahasa Indonesia adalah bahwa afiks-afiks itu membentuk satu sistem yang menyebabkan kejadian kata dalam bahasa Indonesia harus dipandang sebagai proses yang tidak terjadi lepas-lepas. Kalau prinsip ini kita pegang barulah kita dapat memahami terjadinya pelbagai bentuk berikut:

<i>pelajar</i>	→	<i>pengajar</i>
<i>pesuruh</i>	→	<i>penyuruh</i>
<i>petinju</i>	→	<i>peninju</i>
<i>petatar</i>	→	<i>penatar</i>

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas tujuh macam.

- a. Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar.
Contoh: *meN-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *peN-*, dan *pe/per-*.
- b. Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contoh: *-et-*, *-er-*, dan *-em-*.

- c. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.
Contoh: *-kan, -i, -nya, -wati, -wan, -man, -isme, dan -isasi*.
- d. Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah memverbalkan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia tidak baku: *kopi - ngopi, soto - nyoto, sate - nyate, kebut - ngebut*.
- e. Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, digabungkan secara simultan pada bentuk dasar.

Contoh :

- (1) *memperkirakan* → sebuah bentuk dasar dengan kombinasi tiga afiks: dua prefiks, dan satu sufiks;
- (2) *memperkirakan* → sebuah bentuk dasar dengan kombinasi dua afiks; satu prefiks, dan satu sufiks.

Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang dikenal ialah *me- . . -kan, me- . . -i, memper- . . -kan, memper- . . -i, ber- . . -kan, ter- . . -kan, pe- . . -an, dan se- . . -nya*.

- f. Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Greenberg (1966) menggunakan istilah *ambifiks* untuk morfem ini. Istilah lain untuk gejala ini adalah *sirkumfiks*. Istilah dan konsep konfiks sudah lama dikenal dalam linguistik dan pernah diperkenalkan oleh Knobloch (1961:57) dan Akhmanova (1966:423). Dalam bahasa Indonesia ada empat konfiks, yaitu *ke- . . -an, peN- . . -an, per- . . -an, dan ber- . . -an*, yang terlihat dalam contoh berikut.

- (1) *keadaan* → dasarnya adalah *ada*. Kita tidak mengenal bentuk **adaan*, atau **keada*. Jadi, *ke- . . -an* di sini merupakan sebuah konfiks.
- (2) *pengiriman* → kita jumpai konfiks *peN- . . -an*. Juga kita temukan bentuk *pengirim* dan *kiriman*. Jadi, *peN- . . -an* dalam *pengirim-*

an mempunyai makna gramatikal tersendiri.

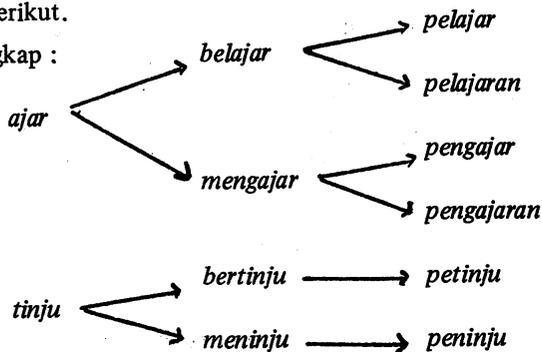
- (3) *persahabatan* → *per-* . . *-an* adalah sebuah konfiks. *Sahabat* adalah bentuk dasarnya, sedangkan bentuk **persahabat* dan **sahabatan* tidak ditemukan. Jadi, bentuk *per-* . . *-an* mempunyai makna gramatikal tersendiri.
- (4) *bertolongan* → *ber-* . . *-an* merupakan konfiks, tetapi *ber-* . . *-an* dalam *berpajangan* bukan konfiks karena proses pembentukannya berbeda. Proses *ber-* . . *-an* dalam *perpajangan* ialah *ber+ pajangan*, sedangkan dalam *bertolongan* prosesnya ialah *ber-* . . *-an + tolong*. *Ber-* mengandung makna 'mempunyai', sedangkan *ber-* . . *-an* mengandung makna 'resiprokal'.

g. Superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem supra-segmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.

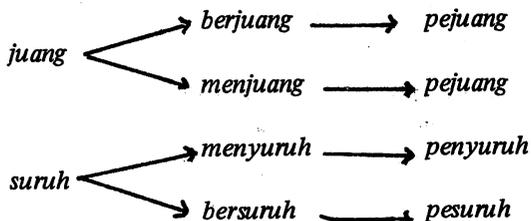
Proses afiksasi bukanlah hanya sekedar perubahan bentuk saja. Sebenarnya, ada pula perubahan makna gramatikal karena afiks adalah bentuk yang sedikit banyak mengubah makna gramatikal dari bentuk dasar.

Sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia mengikuti proses yang tampak dalam contoh berikut.

Proses yang lengkap :



Proses dengan rumpang :



Bentuk *bersuruh* ini tidak ada dalam bahasa Indonesia, tetapi ada antara lain dalam dialek Melayu Riau Daratan. Dalam bahasa Indonesia kini masih terdapat bentuk-bentuk *ber-* yang berfungsi seperti itu, tetapi terbatas jumlahnya, yaitu *batu bersurat*, *beras bertumbuh*, dan dalam peribahasa *Gayung bersambut, kata berjawab*.

Dari kejadian kata itu tampak bahwa tidak semua matriks terisi. Adanya rumpang dalam pola itu, di samping kesahihan sistem yang disokong oleh proses morfofonemis yang dialami oleh bentuk itu masing-masing, harus diterima sebagai kenyataan dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, adanya rumpang itu dapat dianggap sebagai potensi pembentukan kata yang dapat dikembangkan lebih jauh.

3.2.4 Reduplikasi³

Dalam perspektif proses reduplikasi bukanlah unsur gramatikal, melainkan proses gramatikal. Oleh karena itu, ia bukan afiks⁴.

Dalam dibedakan reduplikasi fonologis dari reduplikasi gramatikal. Dalam bahasa Indonesia bentuk seperti *cicin*, *pipi*, dan *gigi* merupakan reduplikasi fonologis karena yang diulang adalah bagian yang inheren dalam kata itu sendiri dan dalam bahasa Indonesia kini tidak dijumpai bentuk seperti **cin*, **pi*, **gi*⁵.

Reduplikasi gramatikal adalah reduplikasi yang berfungsional. Dalam reduplikasi gramatikal dapat dibedakan reduplikasi sintaktis dan reduplikasi morfemis⁶. Reduplikasi morfemis adalah reduplikasi gramatikal yang menghasilkan bentuk yang berstatus kata. Contoh: *rumah-rumah*, *bersih-bersih*. Reduplikasi morfemis dapat diklasifikasikan atas lima macam.

a. Reduplikasi penuh

Contoh *rumah-rumah*, *bersih-bersih*.

b. Reduplikasi berinfiks

Contoh: *tali-temali* *gunung-gemunung*
 turun-temurun *gilang-gemilang*
 teram-temaram

c. Reduplikasi dengan variasi fonem

Contoh: *bolak-balik* *huru-hara*
 compang-camping *lauk-pauk*
 hingar-bingar *sayur-mayur*

mondar-mandir *sorak-sorai*
kerlap-kerlip *cerai-berai*

- d. Reduplikasi dengan pengulangan suku pertama dengan atau tanpa pelemahan vokal; misalnya, *tetamu*, *lelaki*, dan *leluhur*⁷.
- e. Reduplikasi antisipatoris, yaitu reduplikasi yang terjadi atas kata yang berprefiks dengan menyebutkan dasarnya lebih dahulu⁸; misalnya, *pukul-memukul*, *tembak-menembak*.

Reduplikasi sintaktis adalah reduplikasi gramatikal yang bentuk jadinya berstatus klausa; misalnya :

Mentah-mentah dimakannya juga mangga itu
'Walaupun mentah', dimakannya juga mangga itu.

Di samping pembagian tersebut, kita dapat pula membedakan reduplikasi atas *reduplikasi idiomatis* dan *reduplikasi nonidiomatis*. Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna kata yang membentuknya; misalnya, *mata-mata*, *kuda-kuda*⁹.

3.2.5 Penggabungan Morfem Dasar

Kata dapat juga terbentuk karena morfem dasar bergabung dengan morfem dasar. Hasil penggabungan itu lazim disebut *kata majemuk*. Karena masalah ini bertumpang tindih dengan masalah frase, penggabungan morfem dasar akan dibahas sesudah pembicaraan mengenai frase.

3.2.6 Pemendekan

Kata dapat juga terbentuk karena morfem dasar tunggal atau gabungan morfem dasar disingkat. Kependekan itu dipergunakan di samping bentuk panjangnya. Proses pemendekan dapat diperinci atas hal-hal berikut.

- (1) Penyingkatan adalah pemendekan yang menghasilkan huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti DPR, KKN maupun yang tidak, seperti *dsd.* dan *yth.* Hasil penyingkatan itu disebut *singkatan*. Ada singkatan auditif, seperti DPR, dan KKN; ada singkatan visual, seperti *dsb.* dan *yth.*
- (2) Pemenggalan adalah pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian morfem dasar; misalnya, *bu* (dari *ibu*), *kan* (dari *bukan*), dan *dok* (dari *dokter*). Hasil pemenggalan itu disebut *penggalan*.
- (3) Kontraksi adalah pemendekan morfem dasar; misalnya, *tak* (dari *tidak*),

takkan (dari *tidak akan*), dan *harian* (dari *surat kabar harian*).

- (4) Akronim adalah pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia; misalnya, *rudal* (dari *pehuru kendali*), *sikon* (dari *situasi kondisi*), dan *berdikari* (dari *berdiri di atas kaki sendiri*).
- (5) Pelambangan huruf adalah pemendekan yang berupa satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar seperti kuantitas, satuan, atau unsur; misalnya, *g* (untuk *gram*), *cm* (untuk *sentimeter*), *Au* (untuk *emas*), dan *Hg* (untuk *air raksa*). Setiap pemendekan itu disebut lambang huruf¹⁰.

3.2.7 Derivasi Balik

Derivasi adalah proses terjadinya kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya sehingga terjadi bentuk yang secara historis tidak ada.

Contoh :

kata *pungkir* dalam *dipungkiri* yang dipakai orang karena mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari *memungkiri* (kata *pungkir* tidak ada, yang ada adalah kata *mungkin* dan ini kita ketahui karena ini berasal dari bahasa Arab).

Terjadinya *mungkir* ← *pungkir* didasarkan kepada pola *pasang* → *memasang* → *dipasang* atau *pakai* → *memakai* → *dipakai*.

Contoh lain yang serupa adalah kata *pinta*.

3.2.8 Gabungan Proses

Dalam menganalisis hasil gabungan perlu dilihat proses mana yang lebih dahulu terjadi. Apakah proses afiksasi terjadi lebih dahulu, kemudian proses reduplikasi, atau sebaliknya.

- (1) Reduplikasi bergabung dengan afiks :

berfoya-foya
tersia-sia
berangan-angan
tergesa-gesa

- (2) Afiks bergabung dengan reduplikasi:
- | | |
|-------------------------|------------------------|
| <i>berseri-seri</i> | <i>memilih-milih</i> |
| <i>berbelit-belit</i> | <i>bermain-main</i> |
| <i>menjadi-jadi</i> | <i>berturut-turut</i> |
| <i>perlahan-lahan</i> | <i>bersama-sama</i> |
| <i>tersia-sia</i> | <i>berduyun-duyun</i> |
| <i>tergesa-gesa</i> | <i>membelai-belai</i> |
| <i>berlari-lari</i> | <i>membuang-buang</i> |
| <i>menari-nari</i> | <i>berubah-ubah</i> |
| <i>berlomba-lomba</i> | <i>menambah-nambah</i> |
| <i>berangsur-angsur</i> | <i>berbatu-batu</i> |
- (3) Afiks bergabung dengan gabungan morfem dasar:
- bersatu padu*
tersebar luas
dibagi rata
ditembak jatuh
- (4) Afiks bergabung dengan kependekan:
- di-PT-kan*
di-SK-kan
di-Inpres-kan
di-tilang
- (5) Gabungan morfem dasar bergabung dengan afiks:
- berperan serta*
berbulan madu
bersenda gurau
- (6) Afiks bergabung dengan derivasi balik:
- dipungkiri*
dipintanya
- (7) Reduplikasi terhadap gabungan:
- rumah-rumah sakit*
orang-orang tua
nilai-nilai agama
angka-angka ujian

3.3 Kategorisasi Kata¹¹

3.3.1 *Pengantar*

Pembagian kelas kata dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia mempunyai sejarah yang panjang. Menurut catatan, karya tertua yang mencoba membuat pembagian kelas kata ialah Joannes Roman pada tahun 1653¹². Tradisi Eropa yang diletakkannya itu menjadi kerangka pembagian kelas kata para ahli Belanda dan Indonesia sampai sekarang walaupun bervariasi. Pernah pula dicoba orang untuk memperkenalkan tradisi Arab dalam pembagian kelas kata bahasa Melayu, tetapi tidak pernah dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun mempunyai tradisi yang panjang, masalah pembagian kelas kata masih tetap aktual dan tidak pernah berhenti dipersoalkan orang. Sejak pengaruh linguistik modern masuk ke dalam studi bahasa Indonesia, masalah yang sering dipersoalkan ialah kriteria pembagian kelas kata itu. Para ahli dihadapkan kepada beberapa pilihan, yaitu:

- (1) kriteria semantis,
- (2) kriteria morfologis, atau
- (3) kriteria sintaksis.

Sampai kini terdapat kesepakatan bahwa kriteria semantis sebaiknya dipakai oleh para ahli tradisional¹³. Sebenarnya, yang harus dihindarkan ialah penentuan kategori gramatikal secara semantis leksikal; kategori secara semantis leksikal bukan tugas tata bahasa, melainkan tugas kamus. Dengan mengingat bahwa tata bahasa atau gramatikal mempunyai aspek semantis, maka segi-segi semantis gramatikal yang menyangkut kategori gramatikal tidak diabaikan.

Di antara kriteria morfologis dan sintaktis tampaknya yang kurang dapat diandalkan ialah kriteria morfologis karena unsur-unsur pembentuk kata yang sama dapat menjadi ciri kelas kata yang berlain-lainan. Penentuan kriteria kategori gramatikal pada hakikatnya merupakan masalah kriteria mana yang diutamakan. Dalam buku ini lebih dahulu dipergunakan kriteria sintaksis, yaitu:

- (1) posisi kata yang bersangkutan dalam ujaran,
- (2) kesertaan kata itu dengan kata lain, dan
- (3) kemungkinannya disubstitusikan dengan kata lain (Robins, 1964: 224).

Kriteria sintaktis tersebut dipergunakan lebih dahulu, kalau mungkin, disokong oleh kriteria morfologis dan oleh kriteria semantis.

Prosedur tersebut dapat diuraikan secara lain, yaitu mula-mula ditentukan kategori suatu satuan berdasarkan *fungsi*, yaitu bagaimana perilakunya dalam

satuan yang besar dan langkah ini sudah cukup untuk menentukan kategori satuan itu. Apabila kriteria pertama tidak dapat dipergunakan, dipergunakan kriteria kedua, yaitu *bentuk*, biasanya berupa afiks. Apabila gagal, barulah dipergunakan kriteria ketiga, yaitu *makna*.

Masalah lain dalam pembagian kategori dalam bahasa Indonesia ialah ketuntasan penggolongannya. Ada sarjana yang membagi kategori kata menjadi sejumlah golongan yang sedikit; misalnya, Anton M. Moeliono (1966) membaginya menjadi nomina, verba, dan partikel, dan Gorys Keraf (1980: 61–92) membaginya menjadi kata benda, kata kerja, kata tugas, dan kata sifat; serta Ramlan (1976:27) menggolongkan menjadi kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel.

Penggolongan yang kasar demikian menghadapi keberatan bahwa perilaku sintaksis kategori kata masing-masing tidak cukup ditampilkan. Sebaliknya, pembagian kategori kata yang terlalu halus menyebabkan tujuan kategorisasi itu sendiri, yakni mengabstraksikan ke tingkat sintaksis kata-kata konkrit, tidak tercapai. Pembagian kategori yang disajikan di sini dirumuskan sebagai jalan tengah. Segi lain yang harus dipermasalahkan karena sering diabaikan orang ialah subkategorisasi kata. Di bawah ini diusahakan pula subkategorisasi atas tiap-tiap kategori dengan tetap berpegang kepada kriteria sintaksis¹⁴. Segi lain yang sering ditinggalkan para ahli ialah kemampuan kata untuk berpindah kategori. Hal itu akan disajikan di bawah ini.

Yang dapat digolongkan dalam kategori primer ialah kata dan partikel. Perbedaan antara kata dengan partikel bersifat morfologis. Kata mempunyai potensi untuk diperluas dengan afiksasi dan duplikasi, sedangkan partikel tidak memiliki potensi demikian.

3.3.2 *Nomina*

3.3.2.1 *Pengantar*

Nomina adalah kategori gramatikal yang tidak dapat berbagung dengan tidak.

3.3.2.2 *Subkategorisasi*

Subkategorisasi terhadap nomina dilakukan dengan membedakannya sebagai berikut.

(1) *Nomina Bernyawa dan Tak bernyawa*

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan yang tak bernyawa tidak dapat. Nomina bernyawa dapat dibagi lagi menjadi (a) nomina persona (insan) serta (b) flora dan fauna.

a. Ciri sintaktis nomina persona (insan):

- (i) dapat disubstitusikan dengan *ia*, *dia*, atau *mereka*, dan
- (ii) dapat didahului partikel *si*.

Yang tergolong dalam nomina persona ialah:

- (a) nama diri, seperti: Martha, Hermin, Sis, Savitri, Stefanus Bala; nama diri sebagai nama tidak dapat direduplikasikan; apabila direduplikasikan, ia menjadi nomina kolektif;
- (b) nomina yang menyatakan kekerabatan: *nenek*, *kakek*, *ibu*, *bapak*, *adik*, *anak*;
- (c) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang: *tuan*, *nyonya*, *nona*, *raksasa*, *hantu*, *malaikat*;
- (d) nama kelompok manusia: *Jepang*, *Melayu*, *Minangkabau*;
- (e) nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan, seperti: *Inggris* (nama bangsa) *DPR* (nama lembaga).

b. Flora dan fauna mempunyai ciri sintaksis:

- (i) tidak dapat disubstitusikan dengan *ia*, *dia*, atau *mereka*;
- (ii) tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna yang dipersonifikasikan seperti *si kancil*, *si kambing*.

Nomina tak bernyawa dapat dibagi atas:

- (a) nama lembaga, seperti: *DPR*, *MPR*, *UUD*;
- (b) nama geografis, seperti: *Bali*, *Jawa*, *utara*, *selatan*, *hilir*, *mudik*, dan *hulu*;
- (c) waktu, seperti: *Senin*, *Selasa*, *Januari*, *Oktober*, *1983*, *pukul 8*, *sekarang*, *dulu*, *besok*, dan *kini*;
- (d) nama bahasa, seperti: *bahasa Indonesia*, *bahasa Sunda*, dan *bahasa Jawa*;
- (e) ukuran, seperti: *karung*, *goni*, *pikul*, *gram*, *kilometer*, dan *kali*.

(2) *Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang*

Yang dimaksud dengan nomina terbilang ialah nomina yang dapat dihitung (dapat bergabung dengan numeralia), seperti *kantor*, *kampung*, *kandang*, *buku*, *wakil*, *sepeda*, *meja*, *kursi*, *pensil*, dan *orang*.

Catatan: cairan, biji-bijian, dan tepung-tepungan harus dihitung dengan mempergunakan takaran. Nomina tak terbilang ialah nomina yang tidak dapat dihitung, seperti *udara, kebersihan, kesucian, kemanusiaan*, serta *nama diri* dan *nama geografis*.

(3) *Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif*

Nomina kolektif mempunyai ciri dapat disubstitusikan dengan *mereka* atau dapat diperinci atas anggota atau atas bagian-bagian. Nomina kolektif terdiri dari nomina dasar, seperti: *tentara, puak, keluarga* dan nomina turunan seperti: *wangi-wangian, tepung-tepungan, minuman* (lihat daftar nomina kolektif). Nomina yang tidak dapat disubstitusi dengan *mereka* atau tidak dapat diperinci bagian-bagiannya termasuk nomina yang bukan kolektif.

3.3.2.3 *Pemakaian Nomina*

(1) *Penggolongan Nomina*

Penggolongan nomina adalah nomina yang dipakai bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. *Orang* adalah nomina penuh, sedangkan *seorang* dalam *seorang manusia* adalah penggolongan untuk manusia (lihat daftar penggolongan nomina).

(2) *Nomina Tempat, Arah, dan Jarak*

Konsep tempat, arah, dan jarak dalam bahasa Indonesia harus dihubungkan dengan *di, ke, dan dari*. Di samping itu, ada sejumlah kata yang dipergunakan tanpa partikel-partikel itu.

Contoh:	<i>(pulang)</i>	<i>kantor/kandang/kampung/mudik/sekolah</i>
	<i>(masuk)</i>	<i>kuliah/penjara/kelas/kamar</i>
	<i>(naik)</i>	<i>darat/gunung</i>
	<i>(belok)</i>	<i>kanan/kiri</i>
	<i>(hadap)</i>	<i>muka</i>
	<i>(balik)</i>	<i>kanan/belakang</i>
	<i>(menuju)</i>	<i>utara/selatan/timur/barat</i>

(3) *Tiruan Bunyi*

Nomina menyatakan tiruan bunyi seperti *aum, deru, deram, krang, dan kring*.

Contoh: *Aum harimau itu menyeramkan.*
Desis ular terdengar di hutan itu.
Telepon itu berbunyi krang, kring.

(4) *Makian*

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Misalnya, *brensek*, *gombal*, dan nama-nama binatang, seperti *monyet*, *bangsat*, dan *anjing*.

(5) *Sapaan*

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis nomina yang dipakai untuk menyapa (Kridalaksana 1974: 14), yaitu:

- (a) nama diri, seperti: *Mari ke sini Pak Ali*
- (b) Nomina kekerabatan seperti: *Pak apa artinya kata seiring?*;
- (c) gelar dan pangkat, seperti: *Selamat pagi Dok, selamat sore Prof;*
- (d) kata pelaku yang berbentuk peN + V, seperti: *pendengar yang terhormat*;
- (e) bentuk nomina + ku, seperti: *Oh Tuhanku, sayangilah hamba, wahai kekasihku mengapa engkau membisu?*;
- (f) nomina lain, seperti: *Yang Mulia mau ke mana? Ini topi tuan.*

(6) *Takaran*

Nomina seperti: *cekok*, bidang, teras, teguk, kecap, cuplik, kecup, kecap, titik, jaras, cercak, bentuk, utas, pasang, papan, bungkal, bungkah, onggok, iris, gumpal, unggun, bulir, kapur, bongkah, titik, ikat, rencengan, untai, tangkok, canting, dan tudung biasa dipakai sebagai takaran.

Contoh kata ukuran atau takaran: *gram, kilo, sentimeter, kilogram, inci, guci, gelas, botol, cawan, karung, goni, bungkus, pikul, cucuk, tusuk, kaki, bahu, jengkal, depa, hasta, kepala, langkah, tapak, genggam, canting, cupak, dulang, gantang, pasu, caping, geluk, tudung, piak, puntung, tumpuk, dan pikul.*

(7) *Nomina Waktu*

Nomina waktu adalah nomina yang mengacu kepada waktu, seperti *pagi, petang, malam, sore, minggu, tahun, zaman*, tergolong nomina tak terbilang.

Penjodoh Bilangan

ekor	buah	biji
suap	butir	keping

bilah
lembar
berkas
kuntum
ruas
rumpun
bahu
teguk
kecup
cupak
pasu

pucuk
carik
batang
untai
sisir
kawan
tapak
kecap
pasang
dulang
caping

potong
helai
tangkai
buku
tandan
kaki
tetes
cuplik
papan
gantung
geluk

Daftar Nomina Kolektif

Dasar

rakyat
keluarga
palawija
pustaka
kaum
puak
tentara
masyarakat
kawula
majelis
gereja
umat
ulama
jemaah
muslim
brigade
kompi
batalyon
regu
kelompok
resimen
duet
trio
kuartet

Turunan

minuman
wangi-wangian
kawanan
asinan
pancaindra
pancadarma
pancasila
tritunggal
tribrata
saptamarga
pusparagam
puspawarna
padi-padian
cairan
buah-buahan
sayur-sayuran
pepohonan
tumbuh-tumbuhan
lauk-pauk
semak belukar
hutan rimba
daerah-ladang
ratusan
ribuan

BAGAN NOMINA DASAR DAN NOMINA TURUNAN

Dasar		Turunan			Turunan Pindahan Kelas				
Bebas	Terikat	Berafiks	Bereduplikasi	Gabungan	Transposisi	Deverbal	Deadjektival	Denumeralia	Depronomina
berita departemen agama nisan film pistol revolusi orang aparap komentar	nara	jalanan pesanan pengadilan penguburan pengapalan pemanasan pencangkul pencopet kesanggupan kejaksanaan	buku-buku mata-mata kuda-kuda kupu-kupu hukum-hukum tali-tali tembok-tembok bulan-bulan camat-camat perkara	jalan raya lalu lintas misa khusus generasi kedua pekan latihan figur pemimpin bantuan IGDI proyek besar kredit lunak daya tahan	lari bahaya membaca disiplin wibawa panjang	makanan minuman penulisan pemeriksaan percakapan perpisahan kelahiran kebakaran	pembersihan pengotoran kebesaran ketinggian	satuan penyatuan pertigaan kesatuan	 pengakuan perakuan keakuan

Dasar
lauk
rempah
hadirin
aubade
parade
pawai

Turunan
catatan
kendaraan
kepulauan
pegunungan

3.3.3 *Pronomina*

3.3.3.1 *Pengantar*

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Pronomina tidak dapat ditentukan hanya secara lahiriah karena adanya pronomina itu sendiri ditentukan oleh wacana atau faktor-faktor di luar bahasa. Oleh karena itu, klasifikasi atas pronomina sedikit banyak bersangkutan dengan faktor di luar bahasa. Sebagai pronomina kategori ini tidak berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan'.

3.3.3.2 *Subkategorisasi*

Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya dalam wacana/bahasa. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina extratekstual.

a. *Pronomina Intratekstual*¹⁵

Pronomina ini menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Apabila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Apabila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis.

Contoh :

bersifat anaforis:

Pak Karta supir kami. Rumahnya jauh.
↓
anteseden

bersifat kataforis :

Dengan gayanya yang berapi-api itu Sukarno berhasil menarik massa.



anteceden

b. *Pronomina Ekstatekstual*¹⁶

Pronomina ini menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana atau bahasa. Ia bersifat deiktis.

Contoh :

Aku yang memilikinya.

Itu yang kutulis.

Engkau jangan pergi.

- (2) Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya¹⁷. Berdasarkan hal ini pronomina terdiri dari pronomina takrif dan pronomina tak takrif.

a. *Pronomina Takrif*

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada *pronomina persona*. Pronomina persona terdiri dari pronomina persona berikut.

Pronomina persona I	<i>Tunggal</i> saya, aku	<i>Jamak</i> kami, kita
Pronomina persona II	kamu engkau anda	kalina, kita sekalian; anda sekalian
Pronomina persona III	ia, dia, beliau	mereka

b. *Persona tak Takrif*

Pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Contoh: *sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri, dan swa.*

3.3.3.3 *Pemakaian Pronomina*

- (1) Dalam ragam tidak baku jumlah pronomina lebih banyak daripada yang terdaftar tersebut karena pemakaian tidak baku tergantung dari daerah pemakaiannya.
Misalnya, di Jakarta dipakai *gue*, di Manado dipakai *ngana*, dan di Ambon dipakai *beta*.
- (2) Dalam bahasa kuno juga terdapat pronomina, seperti *baginda* dan *patik*.
- (3) Semua pronomina tersebut hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Oleh sebab itu, bentuk wacana berikut tidak terterima:

Alisjahbana menulis beberapa buku.

**Mereka tebal-tebal.*

Satu-satunya kekecualian ialah *Nya* yang merupakan alomorf dari *ia*:

Kita sudah kehabisan beras.

Biarlah saya membelinya.

Kenyataan, walaupun terbatas, *ia* dapat menggantikan nomina tak ber-nyawa.

Contoh: *Masa taman kanak-kanak sering dianggap tidak penting oleh banyak orang. Ia hanya dianggap sebagai tempat anak-anak bermain-main saja.*

3.3.4 *Adjektiva*

3.3.4.1 *Pengantar*

Adjektiva adalah kategori kata yang ditandai oleh (1) kemungkinannya didampangi partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan *agak*, atau (2) ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *konorer*); *-if* (dalam *sensitif*), dan *-i* (dalam *alami*). Secara semantis, adjektiva mengungkapkan makna keadaan suatu benda.

3.3.4.2 *Bentuk*

Bentuk adjektiva adalah sebagai berikut.

- (1) Adjektiva dasar :
 - a. yang dapat diuji dengan kata *sangat*, ... dan sebagainya;
 - b. yang tidak dapat diuji dengan kata *sangat*, ... dan sebagainya (lihat Catatan 2).

- (2) Adjektiva turunan :
- adjektiva turunan bereduplikasi (lihat Catatan 3);
 - berafiks kombinasi *ke-R-an* atau *ke-...-an* (lihat Catatan 3);
 - berafiks *-i* (atau alomorfnya) (lihat Catatan 4).

3.3.4.3 *Pemindahan Kelas*

Selain bentuk-bentuk tersebut ada pola adjektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses berikut :

- transposisi,
- deverbalisasi,
- denominalisasi,
- deadvverbialisasi,
- denumeralia, dan
- deinterjeksi.

(Lihat Catatan 5).

3.3.4.4 *Fungsi*

Jika dilihat dari fungsinya, dapat dibedakan:

- fungsi predikatif* pada klausa nominal;
misalnya: *Anjing si Budi hitam.*
- fungsi atributif* pada frase nominal;
misalnya: *Anjing hitam kepunyaan si Budi bagus benar.*

3.3.4.5 *Subklasifikasi*

- Adjektiva dapat dibedakan menjadi dua subklasifikasi, yaitu
 - adjektiva predikatif; misalnya, *hangat, sulit, dan mahal*;
 - adjektiva atributif;
misalnya, *nasional, niskala*.
 Adjektiva predikatif dapat berfungsi secara atributif, sedangkan adjektiva atributif tidak dapat berfungsi secara predikatif.
- Adjektiva dapat dibedakan menjadi dua subklasifikasi juga, yaitu
 - adjektiva bertaraf, yakni yang dapat bergabung dengan *agak, sangat, dan sebagainya*, seperti *pekat, makmur*, berdampingan dengan *agak, sangat, dan sebagainya*, seperti *nasional, intern, mikro*.

3.3.4.6 *Pemakaian Adjektiva*

Jika dilihat dari sudut pemakaiannya, adjektiva dapat mengambil bentuk perbandingan (komparatif) dan perbandingan itu dapat dibagi atas *empat tingkat*, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Tingkat biasa* (positif) ialah adjektiva yang menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa.

Contoh:

- 1) *Rumah Husein besar*; atau
- 2) *Rumah Husein sama besar dengan rumah Zainuddin.*

- (2) *Tingkat lebih* (komparatif) ialah adjektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain.

Contoh:

- 1) *Rumah Husein lebih besar daripada rumah Zainuddin.*

- (3) *Tingkat paling atas* (superlatif) ialah adjektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya.

Contoh:

- 1) *Anton murid yang paling pandai di kelas* atau dapat pula dinyatakan dengan awalan ter-,
- 2) *Anton murid terpandai di kelas itu.*

- (4) *Tingkat eksefis* ialah adjektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan.

Contoh:

- 1) *Pertunjukan malam itu sangat ramai sekali.*
- 2) *Karena dimanja, anak itu terlalu amat sangat nakalnya.*

Selain itu, pada tingkat eksefis adjektiva masih dapat dinyatakan atau diungkapkan dengan kata seperti pada contoh berikut.

- 3) *Gunung itu terlalu tinggi.*
- 4) *Alangkah gagahnya perwira Angkatan Udara itu.*
- 5) *Angin topan yang bukan main kuatnya.*
- 6) *Saya hanya mengharapkan pertolongan dari Yang Mahakuasa.*
- 7) *Sesudah mandi, saya berhias secantik-cantiknya.*

Catatan

Menurut Asmah Hj. Omar (1980:130–140), adjektiva dibagi menjadi sepuluh macam.

1) *Kata Sifat Tabi'i*

Kata sifat tabi'i adalah kata sifat yang memberi perincian kepada kualiti tertentu yang ada pada tabiat atau perangai manusia seperti: *baik, jahat, nakal, tertib, kasar, dan lembut*.

2) *Kata Sifat Warna*

Tiap-tiap kata warna boleh diikuti oleh kata sifat *muda* atau *tua*; misalnya, *merah muda* dan *merah tua*. Rujukan warna boleh juga diwujudkan dengan perbandingan kepada benda-benda alam; misalnya, *hijau pucuk pisang, hijau telur, hijau telur itik, biru laut, biru langit, merah darah, merah biji saga, merah jambu, dan kuning kunyit*.

3) *Kata Sifat Ukuran*

Kata sifat ukuran adalah kata sifat yang merujuk kepada ukuran benda bernyawa atau tak bernyawa, konkret, atau abstrak.

Contoh: *besar, kecil, gemuk, kurus, panjang, pendek, tebal, tipis, berat, dan ringan*.

4) *Kata Sifat Bentuk*

Kata sifat bentuk memberi keterangan tentang sesuatu bentuk yang lazimnya merupakan ciri benda bernyawa atau tidak bernyawa yang konkret.

Contoh: *bulan, bundar, bujur, persegi, bengkok, lengkung, buncit, kempis, gemuk, kurus, lampai, dan langsing*.

5) *Kata Sifat Indera*

Kata sifat indera dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a) kata sifat indera rasa : *sedap, lezat, manis, tawar, dan pahit* ;

b) kata sifat indera pandang : *cantik, molek, buruk, ayu* ;

c) kata sifat indera penciuman : *wangi, harum, tengik, busuk* ;

d) kata sifat indera peraba/sentuh : *kasar, halus, licin, keras, dan lembut*.

Ada juga yang dapat masuk ke dalam indera gabung; misalnya, *bersih, kotor* (indera gabung pandang dan peraba).

- 6) *Kata Sifat Waktu*
Kata sifat waktu tampak pada contoh: kata *lama* dan *baru* dalam *kawan lama* dan *baju baru*.
- 7) *Kata Sifat Jarak*
Kata sifat jarak menerangkan jarak antara dua titik, yakni dari penurut kepada yang dirujuknya; misalnya : *jauh, dekat, hampir, dan nyaris*.
- 8) *Kata Sifat Kecepatan*
Kata sifat kecepatan merujuk kepada daya cepatnya sesuatu gerak; misalnya : *cepat, lambat, laju, deras, dan perlahan-lahan*.
- 9) *Kata Sifat Kuasa Tenaga*
Kata sifat kuasa tenaga tampak pada contoh kata: *segar, sehat, kuat, lemah, lesu, layu, lunglai, dan tegap*.
- 10) *Kata Sifat Taraf*
Kata sifat taraf merujuk kepada taraf seseorang dalam masyarakat, baik dari segi aspek-aspek kebendaan maupun aspek-aspek bukan kebendaan; misalnya, *ternama, terkenal, dan masyhur*.
Kategorisasi itu — menurut pandangan kami — adalah kategorisasi semantis-leksikal.

CATATAN 1

A. Contoh :

adil	aneh	asing	baik
afdol	anggun	asli	bangga
agung	angker	asyik	banyak
aib	angkuh	autentik	baru
ajaib	antik	awal	basah
akrab	antipati	awas	bebas
akur	antusias		beku
alim	anyir	bacin	bengis
aman	apik	bagus	bengkak
amis	arif	bahagia	bening
ampuh	asin	bahaya	berani

berat
bersih
besar
betah
biasa
bijaksana
timbang
bingung
bodoh
boros
bosan
bulat
buruk
busuk
cerdik
ceria
cermat
ceroboh
cocok
condong
congkak
cukup
curam
curang
curiga
canggung
cemar
cekatan
cemberut
celaka
cemas
cemburu
cepat
cerah
cerdas

dahaga
damai
dekat
dendam
deras
diam
disiplin
dungu
durhaka
durjana

elok
enak
enggan

fanatik
fatal

gaduh
gagah
galau
gamak
gamang
gampang
ganas
gemuk
gemulai
gemuruh
gendut
genit
goyah
gugup
gundul
gusar
gelisah
gemar

gemas
gembira
gembung
gembur
gemelentam
gemeletak
gemeletap
gemeletuk
gemelungut
gementam
gemercik
geram
getas
getir
giat
gigih
gila
gilap
girang
giris
goncang
gondok
gondrong
gontai
ganteng
garang
gatal
gelap
geli
gemerincing
gemerisik
gemerlapan
gemetar
gemilang
gemilap
gempar

haram
haus
hebat
heboh
hemat
hening
heran
heterogen
hina
homogen
halus
hambar
hampa
hancur
hangat
hangus

iba
ideal
ikal
indah
intern
iri
iseng
istimewa

jahat
jahil
jalang
jamak
jangkung
jauh
jaya
jelas
jelek

jelita	kaya	lentik	lelah
jemu	kebal	lentur	leluasa
jenaka	kecewa	lesu	lemas
jengkel	kecil	letih	lembut
jenuh	kecut	licik	lengah
jernih	kejam	lapar	lengkap
jijik	kejang	lapuk	licik
judes	keji	laris	lupa
kabur	kekal	larut	luruh
kacau	kekar	latah	lurus
kaget	kelam	lazim	lusuh
kagum	keliru	layak	luwes
kuasa	kelu	licin	
kuat	keruh	lincah	mahal
kudus	kesal	linglung	mahir
kumal	ketat	longgar	maju
kuno	khas	lonjong	makmur
kurang	khawatir	loyo	malang
kusut	khidmat	lucu	mendung
kembung	khilaf	lugas	mengkal
kemilap	khusus	lugu	mentah
kempis	kikir	luhur	meriah
kenyang	kikuk	lumrah	merosot
kendur	klasik	lunak	mesra
kental	kokoh	luntur	mewah
kentara	kolot	lain	miring
kenyal	konkret	laju	miskin
kenyang	konsekuen	laku	modern
keramat	konsisten	lalai	molek
kerasan	kotor	lalim	mubazir
keriting		lama	mustahil
kalah	labil	lambat	mutlak
kalem	landai	lampau	inaya
kalut	langka	lamping	megah
kandas	lanjut	lambang	melarat
karib	lantang	lancar	menang
kasar	lapang	lega	mendadak

malu	padat	pilu	semerbak
mampu	padu	pincang	sempit
manis	paham	pudar	sempurna
manja	pahit	pusing	semu
manjur	palsu	ramai	senang
mapan	panas	rapat	sejuk
masak	pandai	rapi	senewen
masam	panik	rata	sengsara
matang	pas	redup	sentosa
muda	pasif	rendah	sepi
mudah	pasti	resmi	serak
mufrad	patuh	retak	serakah
mujarab	patut	riang	seram
mujur	payah	ribut	serius
mulas	pecah	rimbun	sesak
mulia	pedas	ringan	setia
mulur	pedih	ringkas	sesat
mulus	pegal	risau	sial
mundur	peka	rontok	siap
mungil	pekak	royal	sibuk
murah	pekat	rusak	silap
muram	pelik	rusuh	silau
murni	pelit	sabar	singkat
nista	penat	sah	sombong
nyaman	pongah	sadar	sopan
nyaring	prihatin	sahih	spesifik
nyata	pro	sakit	subur
nakal	puas	sakti	suci
negatif	pucat	salah	suka
nekat	pengap	saleh	sukar
netral	pening	sulit	samar
ngawur	penuh	sumbang	sanggup
ngeri	percaya	sumbing	sarat
ngilu	percuma	sunyi	sayu
nikmat	perkasa	super	sayup
pintar	perlu	suram	sebal
pipih	licik	susah	sebam
	pirang	sejahtera	seksama
			semangat

semarak
sembrono
sembuh
sederhana
sedih
segan
segar
sehat
selesai

taat
tabah
tahan
tajam
takluk
takut
takwa
tamak
tampar
tanggung
tangkas

tebal
teduh
tegak
tegang
tegap
tegar
tegas
teguh
tekun
teliti
temaram
tenang
tenar
tenteram
tepat
terang
terik
terjal
tertib
tetap

timbang
tipis
tolol
trampil
tua

ulet
umum
unggul
untung
utama
utuh

wajar
wangi
waspada
was-was

yakin

CATATAN 2

buntu
cacat
gaib
hiper
homo
laun
lancung
pelak
sub
interlokal

kejat
kejut
kejur
langsung
mikro
makro
niskala
padam
genap
ganda

tentu
tunggal
sahaja
musnah
intra
ekstra

CATATAN 3

A. Contoh:

1. Melihat pemimpin perusahaan lewat, pegawai yang *muda-muda* mulai berbisik-bisik.
2. Toko itu penuh barang yang *mahal-mahal* dan *elok-elok*.
3. Mertuaku selalu saja *sakit-sakit*, padahal ongkos dokter dan obat amat mahal.
4. Pada saat memberi penghormatan umum kepada Presiden Suharto, para taruna tampak *gagah-gagah* sekali.
5. Setelah mengalami kecelakaan beberapa waktu yang lalu, kepalanya sering *pusing-pusing*.
6. Saya senang membaca bacaan yang *ringan-ringan*.
7. Meskipun orang sudah sibuk bekerja, dia masih *tenang-tenang* saja.

B. Contoh :

kebarat-baratan	kesakitan
kekuning-kuningan	kelembutan
kebelanda-belandaan	keseريان
kemalu-maluan	kepanasan
kebarat-baratan	kehausan
kekanak-kanakan	kebanyakan

C. Contoh :

abad (nomina)	— abadi (adjektiva)	
jasad	— jasadi	
roh	— rohani	— rohaniah
unsur	— unsuri	
manusia	— manusiawi	
hewan	— hewani	
kodrat	— kodrati	
surga	— surgawi	
insan	— insani	
(jisim)	— jasmani	— jasmaniah
alam	— alami	— alamiah
-----	— nabati	
gereja	— gerejani	
surga	— surgawi	
dunia	— duniawi	
ilmu	— ilmiah	

CATATAN 4

A. Contoh :

sepoi-sepoi basa
panas-panas tahi ayam
hangat-hangat kuku
keras-keras kerak
panjang akal
panjang tangan
keras kepala
kepala angin
gila-gila bahasa
juling bahasa
balik adab
besar mulut
tipis bibir
panjang mulut
busuk hati
busuk tangan
buta warna
buta huruf
buta malam
ringan tangan

buta hati
buta ayam
cepat lidah
lupa daratan
panas hati
tinggi hati
rendah hati
lurus hati
keras hati
terang hati
busuk hati
rapuh hati
sempit hati
murah hati
tajam ingatan
berat lidah
petah lidah
cepat lidah
pahit lidah
patah lidah

B. Contoh :

lemah lembut
gagah berani
cantik jelita
gagah perkasa
sopan santun
lemah gemulai
porak poranda
sehat waalfiat

besar kecil
tua muda
baik buruk
letih lesu
suka duka
riang gembira
aman sentosa
tenteram damai

CATATAN 5

(1) contoh :

rindu	cinta	hormat
kasih	benci	hafal
sayang	marah	aksi

(2) bernapsu	mengesankan	menyayangi
berbakti	menyenangkan	mengasihi
berminat	menyejukkan	melimpah
bersalah	menguatkan	menyengat
berhasrat	membenci	meluap
berambisi	mencintai	melengking
melepuh	mencekam	terbuka
menyesal	mengabdikan	tertutup
mencekam	terkenal	terpandang

terhormat	mengganggu
terencana	menggoda
tergantungan	mengejutkan
terasa	menggembirakan
tersinggung	menjengkelkan
terhibur	memalukan
tercekam	merangsang
terharu	terpaku
terpikat	tertekan
terpaksa	terganggu
terkejut	terburu-buru
terobati	tergesa-gesa

(3) contoh :

membantu	berbusa	depan	malam
menyimpang	berbisa	bawah	sebentar
menggunakan	berbakat	atas	angin-anginan
merakyat	bersahabat	belakang	pemalas
membudaya	berbudi	dalam	pemarah
melembaga	berguna	lebar	pendiam

meradang
beruban
berkarang
berbuih
berakar
berurat

bermanfaat
berbahaya
berhati-hati
berapi-api

tinggi
panjang
luas
perwira
pagi
siang

pemberani
pendendam
pemalu
perasa
pencemburu
pelupa

pengampun
pengasih
penyayang
budiman
dermawan
ahli
serasi

kesatria
rahasia
sukses

(4) contoh :
mungkin
berlebihan
bersungguh-sungguh
berkurang
bertambah
melebihi
menyangat

(5) contoh :
mendua
menyeluruh
manunggal

(6) wah
aduhai
asoi
sip
yahud

3.3.5 Numeralia

3.3.5.1 Pengantar

Numeralia adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan *tidak*. Numeralia dapat bergabung dengan nomina, seperti dalam *dua guru*. Istilah *numeralia* dipakai menyatakan konsep sintaksis yang mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.

Contoh: (1) *Dua tambah dua sama dengan empat.*
(2) *Gunung Semeru lebih dari 1000 kaki tingginya.*

3.3.5.2 Subkategorisasi

Numeralia dapat dikategorisasi sebagai berikut.

A. Numeralia Takrif

Numeralia takrif terdiri dari numeralia utama, numeralia tingkat, dan numeralia kolektif.

(1) Numeralia Utama (Kardinal)

a. Bilangan Penuh

Bilangan penuh adalah numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara keseluruhan, bilangan penuh dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: *satu, dua, tiga, puluh, ribu, juta, laksa, dan keti*. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

b. Bilangan Pecahan

Di samping numeralia utama ada numeralia pecahan, yaitu numeralia yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang dibubuhi preposisi *per-*; misalnya:

$2/3$ = dua pertiga,

$5/6$ = lima perenam,

$1/2$ = satu perdua (jarang dipakai), setengah atau paro.

Numeralia pecahan dapat bergabung dengan numeralia utama seperti dalam $2\frac{1}{2}$.

c. Bilangan Gugus

Dalam bahasa Indonesia ada numeralia yang menyatakan sekelompok bilangan; misalnya,

likur : *bilangan antara 20 dan 30, seperti
selikur = 21, dua likur = 22, tiga likur = 23.*

lusin : *12*

gros : *144 atau 12 lusin*

kodi : *dua puluh; misalnya, kain linen dua kodi.*

(2) *Numeralia Tingkat*

Numeralia tingkat adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur *ke + N*. *Ke-* merupakan prefiks dan *N* menyatakan numeralia bilangan. Tempatnya dalam kalimat selalu mengikuti nomina.

Contoh :

Cetakan kedua sudah diperbaiki.

Ia orang kedua di departemennya.

Numeralia tingkat *kesatu* dapat ditukar dengan *pertama*.

(3) *Numeralia Kolektif*

Numeralia kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur *ke + Num* dan *ber- + N*, *ber + NR* atau *ber + Num R*.

Numeralia kolektif berstruktur *ke + Num*; distribusinya dalam kalimat selalu mendahului nomina.

Misalnya: *Dipandangnya kedua gadis itu dengan penuh keheranan.
Ketiga perkara itu sudah disidangkan kemarin.*

Numeralia kolektif berafiks *-an* selalu berada di muka nomina. Misalnya: *Ribuan kaum buruh melakukan demonstrasi.* Numeralia kolektif yang berstruktur *ber- + N* dan *ber- + Num* dipakai dalam kalimat seperti :

Beratus-ratus penduduk desa Wonogiri bertransmigrasi ke Lampung.

Buku itu disimpan bertahun-tahun lamanya (bertahun-tahun juga bersifat tak takrif).

Suami-istri empat beranak.

B. *Numeralia Tak Takrif*

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya, *beberapa, pelbagai, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, beberapa, sebagian, seluruh, dan segala.* *Sekalian* dan *semua* menerangkan nomina sebagai jumlah; *seluruh* menerangkan nomina sebagai

satu keutuhan. *Segala* menerangkan nomina sebagai kumpulan jenis-jenis. Numeralia tidak pernah mendapat pindahan dari kategori lain. Numeralia dapat diubah menjadi verba seperti dalam *mendua* dan *bersatu* atau di-transposisikan ke nomina seperti dalam *kesatuan*, *persatuan*, *perduaan*, *pertigaan*, dan *perempatan*. Untuk numeralia $2\frac{1}{2}$ dikenal juga istilah *tengah tiga*, $2\frac{1}{2}$ secara ortografis dapat juga ditulis 2,5 dan disebut numeralia desimal.

NUMERALIA DASAR DAN TURUNAN

Dasar		Turunan		
Bebas	Terikat	Berafiks	Bereduplikasi	Gabungan
satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan esa	eka- dwi- tri- catur panca- sapta- asta- dasa- mono- bi- multi se-	seperempat berlima keseluruhan	dua-dua	dua-ratus seribu lima ratus bertahun-tahun beratus-ratus

3.3.6 Verba

3.3.6.1 Pengantar

Verba adalah kategori gramatikal yang dalam konstruksi mempunyai kemungkinan diawali dengan kata *tidak*, tidak mungkin diawali dengan kata *di*, *ke*, *dari*, dan tidak mungkin diawali dengan prefiks *ter-* 'paling'. Secara semantis, verba mengungkapkan makna perbuatan, proses, atau keadaan. Jika dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan atas verba dasar bebas dan verba turunan.

(1) *Verba Dasar Bebas*

Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas.

Contoh :

<i>duduk</i>	<i>pergi</i>
<i>makan</i>	<i>pulang</i>
<i>mandi</i>	<i>tidur</i>
<i>minum</i>	

(2) *Verba Turunan*

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, atau gabungan proses. Sebagai bentuk turunan, dapat kita jumpai verba berafiks dan verba bereduplikasi :

(a) *Verba Berafiks*

Contoh :

<i>ajari</i>	<i>dituliskan</i>
<i>bernyanyi</i>	<i>jahitkan</i>
<i>bertaburan</i>	<i>kematian</i>
<i>bersentuhan</i>	<i>menjalani</i>
<i>melahirkan</i>	<i>kehilangan</i>
<i>mempercayai</i>	<i>termuat</i>
<i>menari</i>	<i>terpikir</i>
<i>menguliti</i>	

(b) *Verba Bereduplikasi*

Contoh :

<i>bangun-bangun</i>	<i>pulang-pulang</i>
<i>ingat-ingat</i>	<i>senyum-senyum</i>
<i>makan-makan</i>	

3.3.6.2 *Subkategorisasi*

a. *Dilihat dari Banyaknya Argumen*

Jika dilihat dari banyaknya argumen, subkategorisasi verba dibedakan sebagai berikut.

1) *Verba Intransitif*

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan objek. Proposisi yang memakai verba ini hanya mempunyai satu argumen. Dalam verba intransitif terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan argumen;

misalnya, *alih bahasa, campur tangan, cuci mata, bersepeda, dan bersepatu*. Selanjutnya, di antara verba intransitif juga terdapat sekelompok verba yang tidak dapat bergabung dengan prefiks *meN-* dan *ber-*. Dalam tata bahasa tradisional verba semacam ini disebut *verba aus*.

Contoh :

<i>ada</i>	<i>mati</i>
<i>balik</i>	<i>mau</i>
<i>kembali</i>	<i>mesti</i>
<i>bangkit</i>	<i>mogok</i>
<i>bangun</i>	<i>mungkir</i>
<i>benci akan</i>	<i>musnah</i>
	<i>padam</i>
<i>cinta akan</i>	<i>pailit</i>
<i>datang</i>	<i>patah</i>
<i>diam</i>	<i>percaya</i>
<i>tidak bergerak</i>	<i>pergi</i>
<i>duduk</i>	<i>pingsan</i>
<i>gugur</i>	<i>pulang</i>
<i>habis</i>	<i>rebah</i>
<i>hendak</i>	<i>roboh</i>
<i>hidup</i>	<i>rugi</i>
<i>hilang</i>	<i>runtuh</i>
<i>hinggalap</i>	<i>sama</i>
<i>ingat</i>	<i>sampai</i>
<i>ingin</i>	<i>sayang akan</i>
<i>jadi</i>	<i>sepakat</i>
<i>berhasil</i>	<i>singhah</i>
<i>jaga</i>	<i>siuman</i>
<i>bangun</i>	<i>surut</i>
<i>jatuh</i>	<i>tahu</i>
<i>karam</i>	<i>tampil</i>
<i>kasih</i>	<i>tenggelam</i>
<i>keluar</i>	<i>terbang</i>
<i>kembali</i>	<i>terjun</i>
<i>kenal akan</i>	<i>tiada</i>
<i>lahu</i>	<i>tiba</i>
<i>lenyap</i>	<i>tidur</i>
<i>lulus</i>	<i>timbul</i>

<i>lunas</i>	<i>tinggal</i>
<i>lupa</i>	<i>tumbuh</i>
<i>luput</i>	<i>tunduk</i>
<i>maju</i>	<i>turun</i>
<i>mandi</i>	<i>turut</i>
<i>masuk</i>	<i>ikut</i>
	<i>undur</i>
	<i>usai</i>

Ada sekelompok verba yang dapat diberi pemeril *sangat, agak, lebih, amat*, seperti *menyenangkan, membenci, menguntungkan, memalukan, mengesankan, memberatkan, membesarkan, membingungkan, membosankan, memerlukan, bernafsu, berbakti, berminat, bersalah, berhasrat, terpukul, terpesona, terpancang, terkenal, tergantung*.

Karena ciri tersebut golongan, golongan ini dapat bertumpang tindih dengan adjektiva.

2) Verba Transitif

Verba Transitif adalah verba yang memerlukan objek. Proposisi yang menggunakan verba ini mempunyai dua atau tiga argumen. Banyaknya objek tergantung pada banyaknya argumen. Berdasarkan banyaknya argumen, terdapat verba transitif sebagai berikut.

(1) Verba Monotransitif

Verba monotransitif adalah verba yang mempunyai dua argumen.

Contoh: *Saya menulis surat*

argumen 1 argumen 2

(2) Verba Ditransitif

Verba ditransitif adalah verba yang mempunyai tiga argumen.

Contoh: *Ibu memberi adik kue*

argumen 1 argumen 2 argumen 3

b. Dilihat dari Hubungan Verba dengan Argumen

Jika dilihat dari hubungan verba dengan argumen, verba dapat dibedakan menjadi verba aktif dan verba pasif.

1) Verba Aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba demikian biasanya berprefiks *meN-*, *ber-*, atau tanpa

prefiks.

Contoh: *Ia mengapur dinding.*
Petani bertanam padi.
Saya makan nasi.
Rakyat mencintai pemimpinnya yang jujur.

Apabila ditandai oleh sufiks -kan, verba bermakna benefaktif atau kausatif.

Contoh: *Ia membuatkan saya baju.*
Ibu memasak kami makanan.
Guru menerangkan murid-murid tata bahasa.

Apabila ditandai oleh sufiks -i, verba bermakna lokatif atau repetitif.

Contoh: *Pak tani menanam sawah.*
Adik menyirami bunga.
Paman menguliti kambing.
Orang yang kejam itu memukuli anjingnya.

2) Verba Pasif

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-*, konfiks *ke-* . . .-an, dan kata kena. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-* yang berarti 'dapat di' atau 'tidak dengan sengaja', maka verba itu bermakna *perfektif*.

Contoh: *Adik dipukul ayah.*
Buku itu terinjak olehku.
Meja itu terangkat oleh adik.
Ia kemalingan.
Amin kena pukul.

Pada umumnya, verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif, yaitu dengan menyatakan afiksnya dan urutannya.

Contoh:

Adik sayangi ayah Ayah menyayangi adik.

3) Verba Anti-aktif

Verba anti-aktif adalah verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif.

Contoh: *Ibu kecopetan di bus* (yang tidak berasal dari 'X mencopet itu').

*Kakinya terantuk batu.
Dadanya tembus oleh tombak.*

4) *Verba Anti-pasif*

Verba anti-pasif adalah verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif; objeknya generik.

Contoh: *Ia haus akan kasih sayang.
Pemuda ini benci terhadap perempuan.*

c. *Dilihat dari Interaksi antara Argumen*

Jika dilihat dari interaksi antara argumen, verba dapat dibedakan atas verba resiprokal dan verba nonresiprokal.

1) *Verba Resiprokal*

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan itu dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan.

Beberapa bentuk verba resiprokal adalah sebagai berikut :

1. *ber-* + calon verbā yang mempunyai sifat resiprokal

Contoh :

*berkelahi
berperang
bertinju*

2. *ber-* + verba dasar + *-an*

Contoh :

*bersentuhan
berpegangan
bertolongan*

3. *ber-* + reduplikasi verba dasar + *-an*

Contoh :

*bermaaf-maafan
bersalam-salaman*

4. Saling *meN-* + verba dasar + *-i*

Contoh :

*saling memberi
saling membenci
saling mengampuni*

saling memukul
saling memaki

5. baku + verba dasar

Contoh :

baku hantam
baku tembak

6. verba dasar₁ + meN- + verba dasar₁

Contoh :

tolong-menolong

7. reduplikasi verba + -an

Contoh :

cubit-cubitan

8. saling ter- + verba dasar

Contoh :

saling tertarik

9. saling ke- + verba dasar + -an

Contoh :

saling kehilangan

10. me- + verba + $\left. \begin{array}{c} -i \\ - \\ -kan \end{array} \right\}$ + satu sama lain

Contoh :

mencintai satu sama lain
memaafkan satu sama lain

2) Verba Nonresiprokal

Verba nonresiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan tidak saling berbalasan.

d. Dilihat dari Sudut Referensi Argumennya

Jika dilihat dari sudut referensi dan argumennya, verba dapat dibedakan atas verba reflektif dan verba nonreflektif.

1) Verba Reflektif

Verba reflektif adalah verba yang kedua argumennya mempunyai

referen yang sama. Verba ini ada dua bentuk; yaitu :

(1) yang berprefiks *ber-*

Contoh :

bercermin,
bercukur,
berdandan,
berdiang,
berhias,
berjemur.

(2) yang berprefiks *meN-* dan berobjek *diri*

Contoh :

melarikan diri,
membaringkan diri

2) *Verba Nonrefleksif*

Verba nonrefleksif ialah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

e. *Dilihat dari Sudut Hubungan Identifikasi antara Kedua Argumennya*

Jika dilihat dari sudut hubungan identifikasi antara kedua argumennya, dapat dibedakan verba kopulatif dan verba ekuatif.

1) *Verba Kopulatif*

Verba kopulatif adalah verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan.

Contoh :

ada (lah)
merupakan

2) *Verba Ekuatif*

Verba ekuatif adalah verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya.

Contoh: *menjadi* *berasaskan*
terdiri *berlandaskan*
bertambah *berjumlah*
berdasarkan

3) Perpindahan Kelas

Verba Denominal

berbudaya
berdurir
berguna
berkata

bertegur
memahat
membantu
mencambuk

mengail
menggambar
menyemir
merotan

Verba Deadjektival

berjaya
melicinkan
memaklumi
mempercepat

menepati
menggemuruh
menghina
menghitam

mengencangkan
menyajah terakan
merisaukan
meyakinkan

Verba Deadverbial

bersahaja
bersungguh-sungguh
melebih
memungkinkan

mengagak
mengurang
menyangat
menyudahi

Catatan

Selain subkategori di atas, yang berdasarkan konsep sintaksis, terdapat pula subkategorisasi yang berdasarkan semantik.

(1) Verba Telis dan Verba Atelis

Konsep telis dan atelis dibicarakan apabila verba berprefiks *me-* dapat dipertentangkan dengan verba berprefiks *ber-*. Tidak semua verba yang berprefiks *ber-* adalah atelis dan tidak semua verba yang berprefiks *me-* adalah telis. Verba atelis objeknya generik, sedangkan verba telis objeknya tidak selalu generik. Objek verba atelis biasanya merupakan 'milik' subjek, sedangkan objek verba telis tidak demikian. Verba telis menyatakan bahwa perbuatan tuntas, sedangkan verba atelis menyatakan bahwa perbuatan belum tuntas.

Contoh: *Pak tani bertanam padi.*
Ia bertukar pakaian.
Kami berubah pendapat,
tentang hal itu.

Pak tani menanam padi.
Ia menukar pakaian.
Kami mengubah pendapat,
tentang hal itu.

BAGAN VERBA

Dasar Bebas	Turunan				Turunan Pindahan Kelas				
	Berafiks	Bereduplikasi		Paduan Leksem	Transposisi	Berafiks	Bereduplikasi		Gabungan
		Progresif	Regresif				Progresif	Regresif	
makan	bernyanyi	menimbang-nimbang	tembak-menembak	cuci mata	Denomina				
minum	ditulis	menimang-nimang	pukul-memukul	campur tangan	jalan	berduji	berbahas-bahasan	tari menari	berbulan madu
pergi	termuat			dengar pendapat	kerja	bertanduk	bersurat-suratan	cinta mencintai	berjalan kaki
pulang	menari			unjuk gigi alih bahasa	luka sekolah belanja	berkuku			
					Deadjektival				
						mempercepat	berpanas-panasan	panas memanasi	
						menghitam	bersenang-senang	suka menyukai	
						melicinkan		senang menyenangkan	
					Deadverbial				
						mengagak	bersungguh-sungguh	kurang mengurangi	
						melebih bersahaja			

(2) *Verba Performatif dan Verba Konstatatif*

a. *Verba Performatif*

Verba performatif adalah verba dalam kalimat secara langsung menyatakan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengutarakan kalimat.

Contoh: *berjanji*
menamakan
menyebutkan

b. *Verba Konstatatif*

Verba konstatatif adalah verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa.

Contoh: *menembaki*
menulis

3.3.7 *Adverbia*

3.3.7.1 *Pengantar*

Adverbia adalah kategori yang mendampingi kategori-kategori berikut :

- (a) verbal; misalnya, *sedang bekerja* ;
- (b) adjektival; misalnya, *sedih sekali*;
- (c) numeralia; misalnya, *lebih seribu* ;
- (d) adverbia lain; misalnya, *amat sangat* ;
- (e) proposisi¹); misalnya, *justru dia yang melarang saya pergi*.

Secara semantis, adverbia mengungkapkan makna, perihal, atau tingkat proses, perbuatan, keadaan, atau suatu proposisi. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan *keterangan* karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Pendekatan ini berlainan dengan analisis Asmah Hj. Omar (1980), Macdonald (1976) dan banyak sarjana lain yang menggolongkan kata-kata seperti *sehari-hari* dan *kemarin*, sebagai adverbia tempat. Dalam buku ini sehari-hari, kemarin, dan lain-lain secara fungsional diperlakukan sebagai keterangan waktu dan secara kategorial diperlakukan sebagai nomina; *ke sana*, *di rumah*, secara fungsional diperlakukan sebagai keterangan tempat, secara kategorial diperlakukan sebagai frase preposisional (eksosentris).

3.3.7.2 Bentuk

Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk itu terwujud melalui afiksasi reduplikasi, gabungan, proses, gabungan morfem, dan transposisi kategorial.

a. Adverbia sebagai bentuk dasar bebas ataupun terikat adalah sebagai berikut.

alangkah

Alangkah cantik wajah gadis berambut panjang itu.

agak

- (a) *Ia merasa agak letih sore ini.*
- (b) **Agak sepuluh hari ia pergi.**
- (c) *Ia agak tidak enak badan hari ini.*

akan

- (a) *Saya akan pergi dulu sebentar.*
- (b) **Jangan keluar! Engkau akan basah kena hujan.**
- (c) *Minggu depan saya akan jarang datang ke fakultas.*

amat

- (a) *Saya amat kecewa melihat kelakuannya akhir-akhir ini.*
- (b) **Saya amat sangat kagum padanya.**
- (c) *Jahat amat hati orang itu.*

baku

Mereka baku hantam di pojok jalanan itu.

banget

- (a) *Gue cinta banget ama elo.*
- (b) **Aduh dingin banget sih malam ini.**

barangkali

- (a) **Barangkali dia berangkat hari ini.**
- (b) *Tanyakanlah barangkali ia telah.*
- (c) **Lebih baik kita pergi bersama, barangkali.**

belaka

- (a) *Saya bosan menemani dia, pekerjanya membuat belaka.*

(b) *Taruna AKABRI yang berbaris masih muda belaka.*

bisa

(a) *Saya bisa mengantarkan anda sekarang.*

(b) *Jangan bekerja terlalu keras, nanti kau bisa sakit.*

(c) *Saya tidak tahu jumlah anaknya, bisa dua, bisa tiga.*

belum

(a) *Ia belum menyadari kesalahannya.*

(b) *Buah ini belum matang benar.*

(c) *Belum sekali juga saya pergi ke sana.*

(d) *Banyak sekali pekerjaan yang belum selesai, saya belum lagi memperbaiki skripsi saya.*

boleh

(a) *Gatot boleh menghabiskan kue itu.*

(b) *Boleh sabar, asal jangan mau diperalat.*

(c) *Kalau boleh lima ratus rupiah, saya ambil mangganya sepuluh.*

bukan

(a) *Bukan dia yang datang, melainkan Amir.*

(b) *Saya bukan mengemis, melainkan mengimbau.*

cuma

(a) *Laki-laki itu cuma mengganggu saja, ia tidak sungguh-sungguh.*

(b) *Dia cuma marah sesaat, selanjutnya sikapnya biasa saja.*

(c) *Anak saya cuma dua orang.*

(d) *Setelah operasi itu, dia cuma boleh tiduran saja.*

dapat

(a) *Dia selalu dapat memecahkan masalah yang pelik.*

*doang*¹⁹

(a) *Makan doang kerjanya, pikirnya sih kagak.*

(b) *Modalnya cakep doang, otak sih ngga seberapa.*

(c) *Punya cewek cukup satu doang, ngga perlu banyak-banyak.*

gus

Dia mengerjakan pekerjaannya sekaligus kemarin.

hampir

- (a) *Pakaiannya hampir tertinggal di belakang pintu.*
- (b) *Untung kau cepat datang, saya hampir saja pergi.*
- (c) *Halaman buku itu berjumlah hampir dua ratus halaman.*

hanya

- (a) *Dia hanya mampir sebentar saja.*
- (b) *Dia hanya cantik saja, tetapi kepandaian tidak ada.*
- (c) *Hanya dua kali saja kami bertemu.*
- (d) *Kami hanya saling memandang, tanpa saling menyentuh.*

kerap

- (a) *Kejadian itu kerap menyimpannya.*
- (b) *Saya kerap kesal pada dia.*
- (c) *Dia kerap juga kelihatan di sekitar sini.*

lagi

- (a) *Belum lama ini, ia pergi lagi ke luar negeri.*
- (b) *Dia cantik dan pandai lagi.*
- (c) *Pendaftaran masih menerima pendaftar satu lagi.*
- (d) *Buat apa kau pikirkan hal itu, lagi pula itu tanggung jawab dia.*

maha

- (a) *Dia merasa dirinya maha mengetahui.*
- (b) *Wah, dia benar-benar istri yang maha sabar.*

masih

- (a) *Kau masih memerlukan buku itu.*
- (b) *Walaupun sudah tua, ia kelihatan masih cantik.*
- (c) *Pergi saja sendiri, saya masih banyak pekerjaan.*
- (d) *Saya masih sangat mencintainya.*

memang

- (a) *Pekerjaan itu memang memakan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran.*
- (b) *Dia memang cantik, tetapi hatinya jahat.*
- (c) *Penghasilan dia memang sedikit, tetapi ia puas.*
- (d) *Yah, saya memang akan kawin dengan dia.*

- (b) Kesal saja rasa hatinya melihat kelakuan orang-orang itu.
- (c) Hanya dua kali saja dia melihat kejahatan itu.
- (d) Dia kesal sekali, hanya saja dia masih dapat menahan perasaannya.

saling

Mereka mengatakan bahwa mereka saling mencintai.

sangat

- (a) Dia merasa sangat sedih ketika mengetahui hal itu.
- (b) Wah, apakah dia amat sangat cantik?

selalu

- (a) Saya selalu bekerja pada malam hari ketika anak-anak tidur.
- (b) Dia selalu kesal memikirkan hal itu.
- (c) Anaknya selalu saja menangis di kelas.

senantiasa

- (a) Dia berusaha untuk senantiasa menunjukkan perhatiannya.
- (b) Jangan kuatir, dia senantiasa percaya pada saya.
- (c) Mereka senantiasa saling membantu.

serba

- (a) Gedung yang serba modern itu kelihatan megah.
- (b) Di Toko Guna terdapat serba macam alat bangunan.

sering

- (a) Dia sering membolos dari pekerjaan.
- (b) Dia sangat sering membolos.

sudah

- (a) Saya sudah mengerjakan tugas saya kemarin.
- (b) Jangan kuatir, perlengkapan kami sudah modern sekali.
- (c) Anak saya sudah dua orang.
- (d) Sudah sering terjadi banjir di daerah ini.

sungguh

Sungguh cantik wajah bayi itu.

supra

Lihatlah peralatan yang supra modern itu!

mungkin

- (a) *Dia mungkin dikirim keluar negeri untuk pengobatan.*
- (b) *Coba tolong dia, dia mungkin lelah.*
- (c) *Dia mungkin akan dapat menolong anda.*

nian

- (a) *Cantik nian baju yang kau pilih.*

niscaya

- (a) *Coba perlihatkan hasilmu, kau niscaya dipujinya.*
- (b) *Coba perlihatkan hasilmu, kau niscaya akan dipujinya.*

*ngga*²⁰

- (a) *Percaya deh, gua ngga ngebohongin kamu!*
- (b) *Dia ngga gesit sih, jadi kalah deh tuh.*
- (c) *Dia ngga bisa ngebohongisih.*

nun

perkampungan itu terlihat nun jauh di sana.

paling

- (a) *Dia paling benci pada seorang pembohong.*
- (b) *Yang hadir pada pertemuan itu paling dua orang.*
- (c) *Dosen itu paling tidak menyukai mahasiswa yang menyontek.*

pernah

- (a) *Memang dia pernah melakukan kejahatan itu.*
- (b) *Dari raut wajahnya kelihatan bahwa dia pernah cantik.*
- (c) *Saya pernah juga pergi ke sana.*

pula

- (a) *Sudah mengambil uang, diambilnya pula perhiasan saya.*
- (b) *Perkawinan mereka tenteram dan bahagia pula.*

*rada*²¹

- (a) *Hati-hati dia rada gila!*
- (b) *Dia rada tidak enak badan.*

saja

- (a) *Sudah jangan marah, pulang saja dan pikirkan kembali di rumah.*

tak

- (a) *Dia bekerja tak mengenal lelah.*
- (b) *Hentikan perbuatan yang tak senonoh itu.*
- (c) *Engkau tak boleh berpikir tidak baik.*

telah

- (a) *Jangan panik, saya telah menyelesaikan pekerjaan itu.*
- (b) *Telah dua kali saya datang ke rumahnya, tetapi tak pernah bertemu.*
- (c) *Saya telah sering pergi ke sana.*

tidak

- (a) *Orang itu tidak disukai kawan-kawannya.*
- (b) *Saya rasa dia tidak cantik, tetapi lincah dan menarik.*
- (c) *Saya tidak boleh makan gula karena saya sakit diabetes.*

*ugahari**

ultra

Komputer memegang peranan penting di zaman ultra modern ini.

b. Adverbia alam bentuk turunan terbagi atas dua macam.

- (a) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas terdiri dari:
 - 1) adverbia bereduplikasi; misalnya, *agak-agak, belum-belum, bisa-bisa, jangan-jangan, lagi-lagi, lebih-lebih, paling-paling, rada-rada, dan sering-sering.*
 - 2) adverbia gabungan; misalnya, *amat sangat, belum boleh, belum seing, tidak boleh, tidak boleh tidak, tidak mungkin lagi, masih belum lagi, masih belum, belum tentu, dan tak mungkin.*
- (b) Adverbia turunan yang berasal dari pelbagai kelas terdiri dari delapan macam:
 - 1) Adverbia karena transposisi
Contoh:
 - (a) denominal: *tengah, dahulu, dulu, bisa, bakal, nanti;*
 - (b) deadjektival: *jarang, sedang, lebih, segera, sahaja, untung;*
 - (c) deverbial: *tiada, hendak, mau.*
 - 2) Adverbia berafiks, yaitu dengan prefiks *ter-*; misalnya, *terlalu* dan *terlampau*, dan dengan prefiks *se-*; misalnya, *sekali*.

- 3) Adverbia dari kategori lain karena reduplikasi
- (a) denominal: *akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi, tengah-tengah*;
 - (b) depronominial: *sendiri-sendiri*;
 - (c) deadjektival: *awas-awas, baik-baik, hemat-hemat, benar-benar, keras-keras, jauh-jauh, lambat-lambat, tinggi-tinggi, sebentar-sebentar*;
 - (d) denumeralia: *sedikit-sedikit, dua-dua*;
 - (e) deverbal: *kira-kira, tahu-tahu*.

4) Adverbia yang terdiri dari gabungan dengan nya

Contoh :

Adv. + -nya : agaknya, harusnya;

Nom. + -nya : rasanya, rupanya;

Ver. + -nya : hendaknya, kiranya;

Aj. + -nya : biasanya, layaknya;

Num. + -nya : seluruhnya, semuanya;

pada + Nom. + -nya : pada dasarnya, pada hakikatnya;

pada + Aj. + -nya : pada hematnya, pada hemat saya.

5) Adverbia deverbal gabungan

Contoh :

mau tidak mau

masih belum juga

tidak dapat tiada

ingin benar

tidak dapat jadi

tidak terkatakan lagi.

6) Adverbia deadjektival gabungan

Contoh :

tidak jarang

kerap kali

tidak lebih

acapkali²²

terlebih lagi

7) Adverbia denominal gabungan

Contoh :

sekarang ini juga

pagi ini

sudah barang tentu

8) Gabungan proses

Contoh :

se- + A + -nya : sebaiknya, sebenarnya, sesungguhnya;

se- + V + -nya : seharusnya, sedapatnya;

se- + Raj. + -nya : selambat-lambatnya, secepat-cepatnya.

3.3.7.3 Subkategorisasi

Ada dua jenis adverbial, yaitu adverbial intraklausal dan adverbial ekstraklausa.

- (1) Adverbial intraklausal adalah adverbial yang erat berdampingan dengan verba, adjektiva, numeralia, atau adverbial lain.

Contoh adverbial intraklausal :

<i>alangkah</i>	<i>nun</i>
<i>agak</i>	<i>paling</i>
<i>akan</i>	<i>pernah</i>
<i>amat</i>	<i>pula</i>
<i>baku</i>	<i>rada</i>
<i>banget</i>	<i>saja</i>
<i>belaka</i>	<i>saling</i>
<i>bisa</i>	<i>sangat</i>
<i>belum</i>	<i>selalu</i>
<i>boleh</i>	<i>senantiasa</i>
<i>cuma</i>	<i>serba</i>
<i>dapat</i>	<i>sering</i>
<i>doang</i>	<i>sudah</i>
<i>gus</i>	<i>sungguh</i>
<i>hampir</i>	<i>supra</i>
<i>hanya</i>	<i>tak</i>
<i>harus</i>	<i>telah</i>
<i>jangan</i>	<i>tidak</i>
<i>juga</i>	<i>ultra</i>
<i>kerap</i>	<i>agak-agak</i>
<i>lagi</i>	<i>rada-rada</i>
<i>maha</i>	<i>amat sangat</i>
<i>masih</i>	<i>belum boleh</i>
<i>nian</i>	<i>belum sering</i>
<i>niscaya</i>	<i>masih belum</i>

- (2) Adverbia ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan atau keterangan yang didampinginya.

Contoh adverbia ekstraklausal :

<i>barangkali</i>	<i>memang</i>
<i>bukan</i>	<i>mungkin</i>
<i>justru</i>	<i>adverbia turunan</i>
<i>kagak</i>	

3.3.7.4 Pemakaian Adverbia

Adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, dan kualitas dari kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lainnya. Aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperatif), atau mulai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfektif), atau mulai berlangsung (inkoatif)²³. *Modalitas* menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. *Kuantitas* menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. *Kualitas* menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

A. Adverbia sebagai Penanda Aspek

Jenis Aspek	Penanda Aspek	Contoh Pemakaian Aspek
duratif	lagi	Jangan ganggu! Dia <i>lagi</i> belajar.
imperfetif	masih	Pertemuan itu <i>masih</i> berlangsung.
perfektif	pernah	Saya <i>pernah</i> mendatangi tempat ini.
perfektif	sudah	Petugas itu <i>sudah</i> melaksanakan perintah atasan.
perfektif	telah	Jangan panik! Saya <i>telah</i> menemuinya tadi.
duratif	tengah ²⁴	Dia <i>tengah</i> mengulangi pelajarannya.
duratif	sedang ²⁴	Adik <i>sedang</i> asyik membaca.
inkoatif	mulai ²⁴	Saya <i>mulai</i> bekerja.

B. Adverbia sebagai Penanda Modalitas

Penanda Modalitas	Contoh Pemakaian Modalitas	Penanda Modalitas
akan	Martha akan berangkat ke Solo hari ini juga.	akan
belum	Mereka belum berani menentukan siapa.	belum
bakal ²⁶	Wah, kelihatannya saya bakal kena.	bakal
barangkali	Coba lihat dulu, barangkali dia sudah.	barangkali
bisa ²⁶	Saya bisa mengerjakan ini.	bisa
boleh	Gasol boleh menghidupkan mesin.	boleh
dapat	Dia sudah dapat meminjamkan mesin.	dapat
harus	Saya harus menyelesaikan laporan ini.	harus
jangan	Ayo, jangan malu malu, Rita kan sama sama teman.	jangan
kagak	Ah, gue sih kagak kasian sama dia.	kagak
mungkin	Dia mungkin dikirim ke luar negeri untuk pengobatan.	mungkin
ngga	Dia ngga gesit sih, jadi kalah deh.	ngga
tak	Dia tak bekerja tak mengeluar tenaga.	tak
tidak	Orang itu tidak masuk akal.	tidak

C. Adverbia sebagai Penanda Kuantitas

Penanda Kuantitas	Contoh Pemakaian Kuantitas	Penanda Kuantitas
sering	Dia sering membolos dari pekerjaannya.	sering
jarang ²⁷	Savitri jarang pergi ke luar kota.	jarang
saling	Mereka saling mencintai.	saling
kerap ²⁷	Dia kerap mengikuti seminar.	kerap

Kata sudah, masih, dan tidak tetap berkategori adverbial. Dalam kalimat, kalimat tersebut kata mahasiswa, dalam, dan yang tidak berkategori nomina, tetapi secara semantis merupakan kebaruan dan secara gramatika berkategori

D. Adverbia sebagai Penanda Kualitas

Penanda Kualitas	Contoh Pemakaian Kualitas
alangkah	<i>Alangkah</i> cantik wajah gadis itu.
agak	Ia merasa <i>agak</i> lebih sore ini.
amat	Saya <i>amat</i> kecewa melihat hasil pekerjaan anda.
banget	Gue cinta <i>banget</i> ama elo.
belaka	Saya bosan menemani dia, pekerjaannya membual <i>belaka</i> .
cuma	Laki-laki itu <i>cuma</i> mengganggu saja.
doang	Makan <i>doang</i> kerjanya, mikirnya sih kagak.
(?) hampir	Pakaiannya <i>hampir</i> tertinggal di belakang pintu.
hanya	Dia <i>hanya</i> berbicara tentang pekerjaannya.
juga	Saya <i>juga</i> hampir terkecoh.
justru	Kesalahan itu yang <i>justru</i> menjatuhkan martabatnya.
kerap	Kejadian itu <i>kerap</i> menimpanya.
maha	Dia merasa dirinya <i>maha</i> mengetahui.
memang	Dia <i>memang</i> cantik, tetapi hatinya jahat.
nian	Cantik <i>nian</i> anakmu itu!
(?) niscaya	Cobalah engkau kerja keras, <i>niscaya</i> hasilnya memuaskan.
nun	Perkampungan itu terlihat <i>nun</i> jauh di sana.
paling	Ia <i>paling</i> benci membaca perihal peperangan.
pula	Perkawinan mereka tenteram dan bahagia <i>pula</i> .
rada	Hati-hati, dia <i>rada</i> gila.
saja	Kesal <i>saja</i> rasa hatinya melihat orang-orang itu.
sangat	Ah, apa benar dia <i>sangat</i> cantik?
selalu	Anaknya <i>selalu</i> menolak maju ke depan kelas.
senantiasa	Mereka <i>senantiasa</i> membantu pekerjaanku.
serba	Gedung yang <i>serba</i> modern itu kelihatannya megah.

Catatan :

Dalam ragam tidak baku terdapat kalimat berikut :

- a) *Anak saya sudah mahasiswa.*
- b) *Adik saya masih mahasiswa.*
- c) *Tidak malam, tidak siang, saya selalu terkenang padanya.*

Kata *sudah*, *masih*, dan *tidak* tetap berkategori adverbia. Dalam kalimat-kalimat tersebut kata *mahasiswa*, *malam*, dan *siang* tidak berkategori nomina, tetapi secara semantis merupakan keadaan dan secara gramatika berkategori

verba. Bahwasanya penutur Indonesia memandang beberapa penomen lebih sebagai proses daripada benda, terbukti dari adanya kata-kata seperti *sentimen*, *frustrasi*, dan *emosi* yang dalam bahasa aslinya berkategori nomina, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak baku dipergunakan untuk mengungkapkan keadaan, jadi berkategori verba atau adjektiva.

BAGAN ADVERBIA

Dasar	Turunan		Gabungan					
	Reduplikasi	Gabungan	Transposisi	Berafiks	Berduplikasi	Gabungan Proses		Gabungan Morfem
						Se - Nya	Se-Raj-Nya	
akan alangkah bakal haku cuma doang hanya	agak-agak jangan-jangan	amat sangat tidak boleh tidak tidak mungkin lagi tidak pernah sekali	Denominal					
			tengah dulu bisa bakal nanti		akhir-akhir		secepat- cepatnya selambat- lambatnya	baru-baru ini
			Deverbal					
			tiada hendak mau	terlalu terlampau	kira-kira tahu-tahu	seharusnya sedapatnya		mau tidak mau tidak dapat diadakan tidak dapat jadi masih belum lagi ingin benar
			Deadjektival					
			jarang sedang segera lebih kurang patut sahaja		awas-awas lebih-lebih	sebaiknya sebenarnya		tidak jarang tidak lazim agak baik juga
Depronominal								
			sendiri-sendiri					
Denumeralia								
			sedikit-sedikit dua-dua					

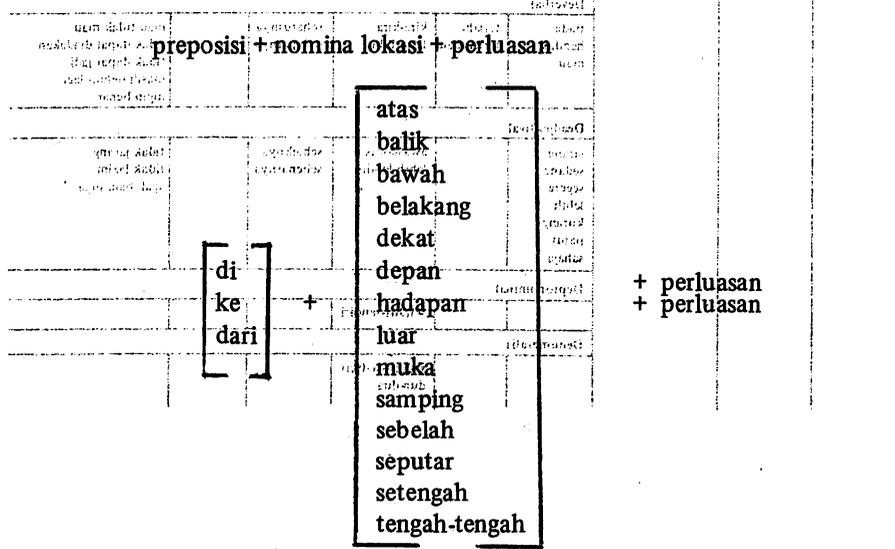
3.3.8 Preposisi

3.3.8.1 Pengantar

Preposisi adalah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frase sehingga berbentuk frase eksentris. Ada dua jenis preposisi, yaitu:

- 1) preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis, seperti derivasi.
- 2) preposisi turunan, yang terbagi lagi atas :
 - (a) preposisi hasil transposisi,
 - (b) preposisi turunan berafiks, dan
 - (c) preposisi gabungan, yaitu:
 - (1) gabungan preposisi dan preposisi,
 - (2) gabungan preposisi dan nonpreposisi

Di samping bentuk-bentuk preposisi di atas, juga dijumpai beberapa bentuk yang hampir serupa dengan gabungan preposisi + preposisi. Bentuk-bentuk ini terbatas jumlahnya dan umumnya berpola:



Ada gabungan preposisi + preposisi yang berbentuk :

preposisi + ... + preposisi + ...

- Contoh: 1) *Ia berjalan dari rumah ke rumah.*
 2) *Sejak pagi hingga petang ia belum makan.*
 3) *Dari Bogor sampai Jakarta tidur nyenyak.*
 4) *Antara saya dengan dia tidak ada apa-apa.*

Daftar Preposisi

a	akibat	lewat	menuju ke
awa	berkat	tentang	oleh karena
bak	sebab	sama	oleh sebab
dari	bagai	sampai	sampai dengan
de	guna	tuna	sedari
demi	pada	dekat	seiring dengan
dengan	peri	akan	sejak dari
di	perihal	tanpa	selain dari
ke	dalam	sedang	selain daripada
inter	karena		dari . . . ke
nir/his	laksana	sebagaimana	sejak . . . hingga
non	perkara	selain	dari . . . sampai
oleh	tengah	sejak	antara . . . dengan
pasca	melalui	semenjak	berhubung dengan
per-	mengeni	hingga	bersangkutan dengan
pra	mengingat	kecuali	berkenan dengan
seperti	menjelang	dari antara	bertentangan dengan
bagaikan	menimbang	daripada	berlawanan dengan
lantaran	menuju	dalam pada	berlainan dengan
sebagai	menurut	di dalam	berbeda dengan
secara	terhadap	di antara	berhadapan dengan
sekeliling	tinimbang	di atas	bersamaan dengan
sekitar	ketimbang	demi untuk	sesuai dengan
selama	berhubung	di sekeliling	selaras dengan
semacam	menyangkut	di sekitar	sejajar dengan
sepanjang	seiring	di sepanjang	sebanding dengan
seingat	antar	ke dalam	sejalan
sewaktu-waktu	bagi	kepada	rindu akan
antara	buat	mengingat akan	benci akan
	lebih dari		
	kurang dari		
	bertolak dari		
	lebih . . . daripada		

3.3.8.2 *Preposisi dalam Pemakatan*

1. Ia ditangkap atas tindakan *asusila*.
2. Suasana *awusuara* memberikan kesan aneh pada diri para tamu.
3. Rambutnya *bak* mayang terurai.
4. Kini tengah digalakkan upaya meningkatkan pendapatan negara *dari* ekspor *nonminyak*.
5. ABRI mengadakan *demobilisasi* besar-besaran pada peringatan hari ulang tahunnya.
6. Dilakukannya juga pekerjaan hina itu *demi* sesuap nasi.
7. Ia memohon *dengan* sangat agar dilizinkan turut.
8. Para perampok ditangkap *di* daerah Cianjur Selatan.
9. Diperlukan sikap yang mendukung *ke* arah pemerataan pembangunan.
10. Hubungan *interdisipliner* perlu lebih dibenahi.
11. Cerita ini bukan sesuatu yang *nir* arti.
12. Ekspor *nonminyak* perlu ditingkatkan.
13. Keterlambatan ini disebabkan *oleh* banyak hal.
14. *Pasca* bulan bahasa, apa selanjutnya?
15. Benda-benda *prasejarah* itu disimpan di Museum Nasional.
16. "Apa yang kamu lakukan *sejak* pagi?"
17. Wajahnya pucat *seperti* bulan kesiangan.
18. Raut mukanya *bagaikan* orang ketakutan.
19. Ditinggalkannya teman-temannya *lantaran* malu.
20. Dalam paspornya ia tercatat *sebagai* turis.
21. Polisi menjelaskan duduk perkaranya *secara* singkat.
22. Banyak peristiwa *sekelling* kita yang membuat kita mawas diri.
23. Defisit neraca transaksi berjalan itu hanya *sekitar* 6 milyar.
24. Banyak yang diceritakannya *selama* perjalanan.
25. Tindakan *semacam* ini malahan berbahaya bagi diri sendiri.
26. *Sepanjang* pengetahuan saya tak pernah ada keputusan mahkamah yang lebih tinggi.
27. *Seingat* saya beliau baru saja memberikan ceramah di TIM.
28. Sebenarnya *antara* kami berdua tidak ada apa-apa.
29. *Akibat* kemarau panjang banyak daerah kekeringan.
30. Kasus-kasus ini terungkap *berkat* informasi dari masyarakat.
31. *Sebab* kepergiannya kami menjadi kebingungan.
32. Antara dia dan istrinya *bagai* bumi dengan langit.
33. Semua sumbangan warga desa akan dimanfaatkan *guna* irigasi.
34. Reagan juga tertarik *pada* Asia Pasifik dan Asia umumnya.

35. Sebelum tidur diceritakannya *peri* persahabatan antara kura-kura dan kera.
36. "Jangan kuatirkan *perihal* diri saya".
37. Masyarakat dianjurkan menggunakan produksi *dalam* negeri.
38. Beliau tidak bisa hadir *karena* kesibukannya.
39. Lincahnya *laksana* ikan dalam air.
40. "Jangan tanyakan saya *perkara* kehilangan itu".
41. *Tengah* asyiknya belajar dimatikannya lampu.
42. Pedagang kecil dibantu *melalui* kredit candak-kulak.
43. *Mengenai* persoalan itu kita anggap selesai.
44. Makanan terpaksa ditambah *mengingat* banyaknya tamu.
45. *Menjelang* senja dikayuhnya perahu ke laut.
46. Ia terpaksa dijatuhi hukuman seumur hidup *menimbang* perkaranya.
47. Dengan lunglai ia meneruskan perjalanannya *menuju* utara.
48. Diminumnya obat *menurut* resep dokter.
49. Cina dianggap penting sebagai imbangan *terhadap* Uni Soviet.
50. Kondisi fisiknya jauh lebih baik *tinimbang* kemarin.
51. *Ketimbang* berangkat sekarang, lebih baik besok sekalian.
52. "*Berhubung* sakit, saya tidak bisa mengantar Anda sore ini".
53. Pidato yang dibawakannya *menyangkut* aspek sosial dan budaya.
54. *Setring* keberangkatannya kami meninggalkan stadion.
55. *Antarkelas* dihubungkan dengan lorong kecil.
56. "*Bagi* Anda persoalan ini bisa saja tidak berarti".
57. Sebagian oleh-oleh ini akan saya kirim *buat* adik saya.
58. "Kirimkan surat ini *lewat* pos kilat.
59. Sudah dikeluarkan peringatan *tentang* merek dagang perusahaannya.
60. "Siapa bilang saya marah *sama* kamu?"
61. Dibacanya cerita itu *sampai* larut malam.
62. Pemberantasan *tuna* aksara sudah dilakukan sejak bertahun-tahun.
63. Sudah sering terjadi kecelakaan *dekat* jembatan itu.
64. "Pembicaraan kita *akan* hal itu kita akhiri saja di sini".
65. "Jangan tinggalkan rumah *tanpa* dia".
66. Sedang hangat-hangatnya pembicaraan kami diputuskan *oleh* ayah.
67. Pemerintah mengajukan alternatif *sebagaimana* yang dikehendaki rakyat.
68. Dilarang masuk *selain* petugas.
69. Sejak kecil kami diasuh Paman dan Bibi.
70. Sifat pendiamnya sudah kelihatan *semenjak* kanak-kanak.

71. *Hingga* kini belum ada kabar beritanya.
72. Dilarang masuk *kecuali* yang berkepentingan.
73. "Siapakah *dari antara* mereka yang kamu anggap berbakat?"
74. *Daripada* malu lebih baik mengundurkan diri sekarang.
75. *Dalam pada* itu dilihatnya seseorang melintas di samping rumah.
76. *Di dalam* kesimpulan ini ada beberapa kekurangan.
77. *Di antara* mereka terjalin cinta kasih yang tulus.
78. Utamakan kepentingan anggota *di atas* kepentingan pribadi.
79. Dikorbankannya jiwa raga *demi* untuk tanah air Indonesia.
80. *Di sekeliling* kita masih banyak orang yang membutuhkan bantuan.
81. Rumahnya berada *di sekitar* sini.
82. *Di sepanjang* rel kereta api berderet rumah-rumah liar.
83. Dilontarkannya pertanyaan itu *ke dalam* sidang.
84. Almamater, *kepadamu* aku mengabdikan.
85. *Mengingat akan* berbagai kebutuhan, ia harus hemat.
86. Dilangkahkannya kakinya *menuju ke* utara.
87. Kami mendapat teguran keras *oleh karena* kesalahannya.
88. Banyak orang merasa dirugikan *oleh sebab* kenakalannya.
89. *Sampai dengan* hari ini kami baru menerima dua buah surat.
90. *Sedari* kecil ia dilatih menulis dengan tangan kiri.
91. *Seiring dengan* kenaikan kelas diadakan juga pasar murah.
92. *Sejak dari* pagi baru dua ratus rupiah yang diperolehnya.
93. "Selain *dari* kalian, siapa lagi yang akan datang?"
94. Masih banyak tenunan lain *selain daripada* yang ini.
95. Ia berjalan *dari* rumah *ke* rumah.
96. *Sejak* pagi *hingga* petang ia belum makan.
97. *Dari* Bogor *sampai* Jakarta beliau tidur nyenyak.
98. *Antara* saya *dengan* dia tidak ada apa-apa.
99. Sebenarnya aqua itu air yang *tanwarna* dan *tanrasa*.

3.3.9 Interogativa

3.3.9.1 Pengantar

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden itu selamanya ada di luar kalimat; dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat

BAGAN PREPOSISI DASAR DAN PREPOSISI TURUNAN

Dasar		Turunan – Gabungan		Turunan Pindahan Kelas			
Terbuka	Terbatas Kemunculannya	Prep. + Prep.		Transposisi		Berafiks	
bak dari demi dengan di oleh ke sejak seperti	a antar awa de eks inter nir nis non pasca pra tan	daripada demi untuk di sepanjang kepada mengingat akan menuju ke oleh karena oleh sebab sampai dengan seiring dengan sejak dari selain dari selain daripada sejak . . . hingga dari . . . ke sejak . . . sampai antara . . . dengan		Denominal			
				akibat	perihal	bagaikan	selama
				berkat	dalam	lantaran	semacam
				sebab	karena	sebagai	sepanjang
				bagai	laksana	secara	seingat
				guna	perkara	sekeliling	sewaktu-waktu
				pada	tengah	sekitar	
				peri	antara		
				Deverbal			
				bagi		melalui	terhadap
			buat		mengenai	tinimbang	
			lewat		mengingat	ketimbang	
			tentang		menjelang	berhubung	
			sama		menimbang	menyangkut	
			sampai		menuju	seiring	
			DekonjungSIONAL				
			hingga	sejak	sebagaimana	semenjak	
			kecuali		selain		
			Deadjektival				
			dekat				
			Deadverbial				
			akan				
			tanpa				
			sedang				

kataforis. Ada interogativa tunggal, seperti *apa, bila, -kah, kapan, mana, dan tah*; ada interogativa turunan, seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukan, bukan-kah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan, dan masa*.

3.3.9.2 Jenis dan Pemakaian Interogativa

1) *apa*

- a. Dipergunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia.

Misalnya:

Apa yang menyebabkan kebakaran?

Ibu membeli apa di pasar?

Dengan apa kita memotong kayu ini?

- b. Dipergunakan bersama dengan keterangan predikat yang ada kemungkinan berlawanan.

Misalnya:

Apa suratku sudah sampai? (Jawabannya bisa berupa mengiakan, seperti *Sudah* atau lawannya *Belum*).

- c. Dipergunakan untuk mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Misalnya:

Apa benar begitu?

- d. Dipergunakan dalam kalimat retoris.

Misalnya:

Apa salahnya saya minta maaf kepadanya?

2) *bila*

Dipergunakan untuk menanyakan waktu.

3) *kah*

- a. Dipergunakan untuk mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh *kah*.

Misalnya:

Mungkinkah kau kembali?

b. Dipergunakan untuk menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh *kah*.

Misalnya:

Berenang atau berlariakah kawanmu itu?

c. Untuk melengkapi kata tanya.

Misalnya:

Siapakah yang mau membantuku?

4) *kapan*

Dipergunakan untuk menanyakan waktu.

Misalnya:

Kapan kita pergi ke luar negeri?

5) *mana*

a. Dipergunakan untuk menanyakan salah satu orang, benda, atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan.

Misalnya:

Rumah mana yang masih kosong?

b. Untuk menanyakan pilihan.

Misalnya:

Mana yang menarik bagimu, Maria atau Tuti?

6) *tah*

Dipergunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri.

Misalnya:

Apatah dayaku menghadapi raksasa itu?

7) *apabila*

Dipergunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu.

Misalnya:

Apabila baginda tiba?

8) *apakala*

Dipergunakan dalam bahasa yang arkais untuk menanyakan waktu; sama dengan *apabila*.

9) *apaan*

Dipergunakan dalam ragam tidak baku seperti halnya dengan *apa*;

kadang-kadang dengan nada meremehkan.

Misalnya:

Makanan apaan ini?

10) *apa-apaan*

Dipergunakan dalam ragam tidak baku untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharapkan jawaban.

Misalnya:

Perbuatan apa-apaan ini?

11) *bagaimana*

a. Dipergunakan untuk menanyakan cara perbuatan (kata *cara* mengikutinya).

Misalnya:

Bagaimana caranya membeli buku dari luar negeri?

b. Menanyakan akibat suatu tindakan.

Misalnya:

Bagaimana kalau dia marah nanti?

c. Dipergunakan untuk meminta kesepakatan dari kawan bicara.

Misalnya:

Bagaimana kalau kita pergi ke Danau Toba?

d. Dipergunakan untuk menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan.

Misalnya:

Bagaimana pendapatmu?

12) *berapa*

Dipergunakan untuk bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu.

Misalnya:

Berapa ekor hewan yang dipotong?

Berapa kilometer jauhnya dari sini?

Berapa jam kita harus menunggu?

Berapa rupiah kerugiannya?

Jam berapa ayah datang?

13) *betapa*

Dipergunakan dalam bahasa yang arkais seperti halnya *bagaimana*.

semi-proksimal
distal

di situ ke situ
di sana ke sana

dari situ
dari sana

Gabungan *ke sini* bermakna sama *ke mari* yang merupakan gabungan preposisi dan interjeksi.

3.3.11 *Konjungsi*

3.3.11.1 *Pengantar*

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran ataupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi; misalnya, dalam kalimat

- (a) *Ia pergi karena saya.*
- (b) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

Dalam kalimat (a) *karena* merupakan preposisi sebab diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam kalimat (b) *karena* merupakan konjungsi karena menghubungkan klausa dengan klausa. Di samping itu, ada konjungsi yang sekaligus berperan sebagai demonstrativa, yaitu, seperti dalam kalimat *Anak saya dua orang, yaitu Pratomo dan Imas* (dalam kalimat tersebut menghubungkan klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis). Contoh lain ialah *begitu* dalam kalimat *Begitu ia datang, langsung marah-marah.*

3.3.11.2 *Subkategorisasi*

Menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat.

- (1) Konjungsi intrakalimat ialah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Konjungsi itu ialah sebagai berikut.

<i>agar</i>	<i>di mana</i>	<i>lebih-lebih</i>
<i>agar supaya</i>	<i>di mana . . . di situ</i>	<i>maka</i>
<i>akan tetapi</i>	<i>di samping</i>	<i>makin . . . makin</i>
<i>alih-alih</i>	<i>entah . . . entah</i>	<i>manakala</i>
<i>andaikata</i>	<i>gara . . . gara</i>	<i>manalagi</i>
<i>andai kata</i>	<i>hanya</i>	<i>melainkan</i>
<i>apabila</i>	<i>hingga</i>	<i>mentang-mentang</i>

<i>asal</i>	<i>jangan-jangan</i>	<i>meski</i>
<i>asalkan</i>	<i>jangan</i>	<i>meskipun</i>
<i>atau</i>	<i>jangan . . . selang</i>	<i>misalnya</i>
<i>bahwa</i>	<i>jika</i>	<i>namun</i>
<i>bahwasanya</i>	<i>jikalau</i>	<i>nan</i>
<i>baik . . . maupun</i>	<i>jika kiranya</i>	<i>oleh karena</i>
<i>baik . . . ataupun</i>	<i>kalau</i>	<i>padahal</i>
<i>baik . . . baik</i>	<i>kalau-kalau</i>	<i>per</i>
<i>begitu</i>	<i>kalaupun</i>	<i>sambil</i>
<i>begitu . . . begitu</i>	<i>karena</i>	<i>sampai</i>
<i>berhubung</i>	<i>kecuali</i>	<i>sampai-sampai</i>
<i>bertambah . . . bertambah</i>	<i>kemudian</i>	<i>seakan</i>
<i>biar</i>	<i>kendati</i>	<i>seakan-akan</i>
<i>biarpun</i>	<i>kendatipun</i>	<i>seandainya</i>
<i>biar . . . asal</i>	<i>ketika</i>	<i>sebab</i>
<i>bilamana</i>	<i>kian . . . kian</i>	<i>sedang</i>
<i>boro-boro</i>	<i>lagi</i>	<i>sedangkan</i>
<i>dan</i>	<i>lalu</i>	<i>sehingga</i>
<i>dan lagi</i>	<i>lamun</i>	<i>sejak . . . hingga</i>
<i>daripada</i>	<i>lantaran</i>	<i>sekali</i>
<i>demi</i>	<i>lantas</i>	<i>sekalipun</i>
<i>selain</i>	<i>tapi</i>	<i>sekiranya</i>
<i>sembari</i>	<i>tatkala</i>	<i>waktu</i>
<i>seolah-olah</i>	<i>tempat</i>	<i>walau</i>
<i>seraya</i>	<i>tengah</i>	<i>walaupun</i>
		<i>yang 1) relatif</i>
		<i>2) nonstandar</i>
<i>serta</i>	<i>tetapi</i>	<i>ya ... ya</i>
<i>sungguhpun</i>	<i>tiap kali</i>	<i>yaitu</i>
<i>supaya</i>	<i>umpamanya</i>	<i>yakin</i>
		<i>yang</i>

(2) Konjungsi ekstra-kalimat yang terbagi lagi atas konjungsi (a) intratekstual dan (b) ekstratekstual.

(a) Intratekstual menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Yang termasuk ke dalam konjungsi ini ialah sebagai berikut.

apa lagi

lagi pula

selain itu

BAGAN KONJUNSI

Dasar	Turunan				Turunan Pindahan Kelas			
	Berafiks	Bereduplikasi	Gabungan	Terpisah	Transposisi	Berafiks	Bereduplikasi	Gabungan
agar atau dan jika maka supaya yakni yang	semenjak sehingga	kalau-kalau boro-boro sampai-sampai seolah-olah	adapun apabila kalaupun kendatipun meskipun dalam pada itu oleh karena walaupun demikian yaitu	baik . . . maupun entah . . . entah di mana . . . di situ kian . . . kian ya . . . ya	Denominal			
					asal tempat ketika waktu karena tengah			umpamanya semasa sewaktu
					Deverbal			
					biar lalu sedang	berhubung sedangkan mengenai	seakan-akan	sehabis selain itu selepas sebelumnya
					Deadjektival			
					kemudian			sungguhpun selanjutnya dalam pada itu
					Dcadvrbial			
					hanya	jangankan		
					Dedemonstrativa			
					begitu			itupun selain itu
					Denumeralia			
								sekalipun

<i>bahkan</i>	<i>lebih-lebih lagi</i>	<i>selanjutnya</i>
<i>bahwa</i>	<i>maka</i>	<i>sementara itu</i>
<i>begitu</i>		
<i>biarpun demikian</i>	<i>maka itu</i>	<i>sesudah itu</i>
<i>dan</i>	<i>malah</i>	<i>sesungguhnya</i>
<i>dan lagi</i>	<i>malahan</i>	<i>setelah itu</i>
<i>dalam pada itu</i>	<i>manalagi</i>	<i>sungguhpun demikian</i>
<i>di samping itu</i>	<i>mana pula</i>	<i>tambahan lagi</i>
<i>itu pun</i>	<i>sebaliknya</i>	<i>tambahan pula</i>
<i>kecuali</i>	<i>sebelumnya</i>	<i>walaupun demikian</i>
<i>kemudian</i>	<i>sekalipun demikian</i>	

- (b) Ekstratekstual menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Yang termasuk ke dalam konjungsi ini ialah sebagai berikut.

<i>adapun</i>	<i>hatta</i>	<i>mengenai</i>
<i>akan hal</i>	<i>hubaya-hubaya</i>	<i>sebermula</i>
<i>alkisah</i>	<i>maka</i>	<i>syahdan</i>
<i>arkian</i>	<i>maka itu</i>	
<i>begitu</i>		

3.3.11.3 Tugas Konjungsi

Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi, kita dapat membedakan tugas-tugas konjungsi sebagai berikut :

- | | | |
|---|---|---|
| (1) penambahan:
<i>dan</i>
<i>selain</i>
<i>tambahan lagi</i>
<i>bahkan</i> | (4) gabungan:
<i>baik . . . maupun</i> | (7) perbandingan:
<i>sebagaimana</i>
<i>seolah-olah</i> |
| (2) urutan:
<i>lahu</i>
<i>lantas</i>
<i>kemudian</i> | (5) Perlawanan:
<i>tetapi</i>
<i>hanya</i>
<i>sebaliknya</i> | (8) sebab:
<i>karena</i>
<i>lantasan</i> |
| (3) pilihan:
<i>atau</i>
<i>entah . . . entah</i> | (6) temporal:
<i>ketika</i>
<i>setelah itu</i> | (9) akibat:
<i>sehingga</i>
<i>sampai-sampai</i> |
| | | (10) syarat:
<i>jikalau</i>
<i>asalkan</i> |

- | | | |
|--|--|---|
| (11) tak bersyarat :
<i>meskipun</i>
<i>biarpun</i> | (14) perluasan :
<i>yang</i>
<i>di mana</i>
<i>tempat</i> | (17) perkecualian :
<i>kecuali</i>
<i>selain</i> |
| (12) pengandaian :
<i>andai kata</i>
<i>sekiranya</i>
<i>seumpama</i> | (15) pengantar obyek :
<i>bahwa</i>
<i>yang</i> | (18) pengantar wacana :
<i>sebermula</i>
<i>adapun</i>
<i>maka</i> |
| (13) harapan :
<i>agar</i>
<i>supaya</i>
<i>biar</i> | (16) cara :
<i>sambil</i>
<i>seraya</i> | |

Catatan :

Yang dimaksud dengan konstruksi hipotaktis ialah frase gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah mempergunakan penghubung. Yang tidak mempergunakan penghubung disebut konstruksi parataktis.

3.3.11.4 Pemakaian Konjungsi

1) *agar*

Sebaiknya anda luluskan permintaan orang tua anda itu agar mereka tidak kecewa.

2) *agar supaya*

Akan saya ceritakan sedikit peristiwa itu agar supaya para petugas di sini menjadi jelas duduk persoalannya.

3) *akan tetapi*

Jangan berunding karena ketakutan, akan tetapi jangan takut untuk berunding.

4) *alih-alih*

Disangkanya sudah pergi, alih-alih masih tidur.

5) *andaikan*

Kita masih dapat menyaksikan penutupan Pekan Raya Jakarta 1983 andaikata engkau datang lebih cepat.

- 6) *andaikata*
Andaikata engkau tidak bersalah, aku berani membelamu.
- 7) *apabila*
Pasang lampu ini apabila hari mulai gelap.
- 8) *asal*
Engkau boleh pulang asal tugasmu telah selesai.
- 9) *asalkan*
Kau boleh masuk kembali besok, asalkan kau sudah sembuh.
- 10) *atau*
Dipukul atau ditampar sama saja sakitnya.
- 11) *bahwa*
Kami mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal kemarin.
- 12) *bahwasanya*
Bahwasanya Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara seperti tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah diuji kebenaran dan kesaktiannya serta keampuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.
- 13) *baik . . . maupun*
Kunjungan Bapak Moerdani ke Jawa Tengah kali ini untuk meninjau kembali sistem pendidikan di AKABRI, baik AKABRI bagian Udara di Yogya maupun AKABRI bagian Kepolisian di Semarang.
- 14) *baik . . . ataupun*
Baik mahal ataupun murah kubeli juga.
- 15) *baik . . . baik*
Di sini sampai sekarang masih terpasang ratusan ribu bahkan jutaan ranjau baik untuk maksud melawan tank baik untuk infanteri.

- 16) *begitu*
Begitu ia datang, langsung marah-marah.
- 17) *begitu begitu*
Begitu si perampok keluar dari rumah pintu korbannya begitu terdengar suara tembakan polisi yang sudah mengepungnya.
- 18) *berhubung*
Berhubung saya sakit, saya tidak dapat hadir dalam pertemuan itu.
- 19) *bertambah bertambah*
Bertambah lama dipandang, bertambah cantik saja parasnya.
- 20) *biar*
Jemurlah dulu biar kering.
- 21) *biarpun*
Biarpun sudah berkali-kali ditangkap, tidak jera-jeranya dia berbuat kejahatan.
- 22) *biar . . . asal*
Biar lambat, asal selamat.
- 23) *bilamana*
Bilamana pelaksanaan Perpustakaan Museum Nasional ini terwujud, pemakai jasa perpustakaan tidak perlu lagi datang sendiri ke Jakarta.
- 24) *boro-boro*
Boro-boro untuk mandi, untuk minum saja sudah susah.
- 25) *di mana . . . di situ*
Di mana ada gula, di situ ada semut.
- 26) *dan*
Pikiran hanya tumbuh kalau dipergunakan dan akan menjadi surut kalau dibiarkan menganggur.
- 27) *dan lagi*
Ia masih muda dan lagi banyak uangnya.

- 28) *daripada*
Lebih baik cepat lima menit tiba di sini, daripada terlambat sama sekali.
- 29) *di mana*
Selain melihat museum tentara, kami juga singgah ke museum Tito, di mana semua hadiah yang beliau terima sebagai kepala negara dipamerkan.
- 30) *di samping*
Di samping waktu istirahat yang panjang, pekerja pasti mendapat pekerjaan seumur hidup.
- 31) *entah . . . entah*
Barang itu sudah dikirim kemarin, entah sampai entah belum.
- 32) *gara-gara*
Gara-gara makan rujak kemarin, perut saya sakit sekarang.
- 33) *hanya*
Saya sudah sembuh kembali, hanya belum boleh banyak bekerja.
- 34) *hingga*
Saya bekerja dari pagi hingga petang.
- 35) *jangan*
Jangan uang, nyawa pun akan kuserahkan juga.
- 36) *jangan . . . selang*
Jangan seringgit, selang serupiah tidak diberinya.
- 37) *jika kiranya*
Jika kiranya barang itu sesuai dengan selera anda, dapat dibawa sekarang juga.
- 38) *jikalau*
Jikalau anda berkenan, pesta ini bisa dimulai.
- 39) *jangan-jangan*
Tidak biasanya dia pulang terlambat, jangan-jangan ada sesuatu

terjadi di jalan.

- 40) *kalau*
Kalau kegairahan sudah menjadi kebiasaan, rasa takut dan gelisah tidak akan mendekat.
- 41) *kalau-kalau*
Bawalah payung ini, kalau-kalau nanti turun hujan.
- 42) *kalaupun*
Kalaupun ada lowongan pekerjaan, yang selalu dicari ialah orang yang suka akan kesibukan dan tahu menyibukkan diri.
- 43) *karena*
Ia nyaris tertabrak mobil karena kurang hati-hati.
- 44) *kecuali*
Hidup tanpa tujuan yang pasti tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali kekecewaan.
- 45) *kemudian*
Berdiri tegak, miringkan badan ke kanan sejauh mungkin, kemudian miringkan badan ke kiri sejauh anda bisa.
- 46) *kendati*
Belum ada sebuahpun uban yang tampak, kendati usianya sudah lanjut.
- 47) *kendatipun*
Kendatipun engkau berada jauh, aku akan tetap mengenangmu.
- 48) *ketika*
Saya sedang mandi ketika dia datang.
- 49) *kian . . . kian*
Kian jauh di mata, kian dekat di hati.
- 50) *lagi*
Dia rajin lagi pandai.

- 51) *lahu*
Saya katakan kepadanya siapa saya, lahu ia mengantarkan saya melewati hutan semak berduri.
- 52) *lamun*
Lamun bagaimana, Dadang bersalah juga.
- 53) *lantaran*
Binatang itu mati lantaran sakit pes.
- 54) *lantas*
Kalau sesuatu terjadi, kita mempelajarinya, memikirkannya, menghubungkannya dengan yang sudah kita tahu, lantas menentukan panangan kita.
- 55) *lebih-lebih*
Perairan di daerah Jawa Barat pada saat ini sangat kering, lebih-lebih di Nusa Tenggara Barat.
- 56) *maka*
Mengenai eksposisinya, dibandingkan dengan museum-museum Angkatan Perang yang telah saya lihat di Eropa Barat, maka apa yang saya lihat di Beograd itu adalah yang paling modern.
- 57) *makin . . . makin*
Makin banyak belajar dari pekerjaan, makin banyak pula anda mendapatkan penghasilan dari pekerjaan itu.
- 58) *manakala*
Ia menahan tangis dalam upacara itu, manakala ia teringat akan ayahnya yang menjadi korban keganasan Gerakan 30 September delapan belas tahun yang lalu.
- 59) *manalagi*
Ayah saya ditugaskan di daerah pedalaman, manalagi daerah itu jauh dari keramaian.
- 60) *melainkan*
Menabung bukanlah untuk memperkaya diri, melainkan untuk membiasakan diri hidup hemat.

- 61) *mentang-mentang*
Mentang-mentang ia kaya, tak pernah mau ia berkunjung ke rumah saya.
- 62) *meski*
Meski jauh, didatanginya juga rumah kekasihnya.
- 63) *meskipun*
Meskipun hari hujan, dia datang juga.
- 64) *namun*
Martina Navratilova wanita kelahiran Cekoslowakia, namun menjadi warga negara Amerika.
- 65) *nan*
Kita harus bangga mempunyai tanah air indah nan permai.
- 66) *oleh karena*
Teori transformasi lahir oleh karena ketidakpuasan para linguis muda terhadap teori struktural.
- 67) *padahal*
Si ibu dosen terkejut bukan main mendengar kata-kata gue dan lu diucapkan kepadanya oleh orang-orang yang belum dikenal dan di tengah orang banyak pula, padahal selama ini ia termasuk dosen yang disegani dan dihormati.
- 68) *sambil*
Jangan membaca sambil tiduran.
- 69) *sampai*
Sangat asyiknya membaca sampai lupa makan.
- 70) *sampai-sampai*
Berjan-jam ia berjalan sampai-sampai kakinya bengkok.
- 71) *seakan*
Ia bermimpi seakan anaknya tenggelam di laut.
- 72) *seakan-akan*

Ia merasa seakan-akan bumi berputar lebih cepat.

- 73) *seandainya*
Seandainya aku tidak ditugaskan di kota ini, kita tidak dapat bertemu lagi.
- 74) *sebab*
Borobudur tentunya bukan nama resminya sebab biasanya suatu bangunan mempunyai nama resmi yang diberikan maknanya dalam keagamaan.
- 75) *sedang*
Bulan ini suami saya sudah bertugas di Medan sedang saya masih berada di Jakarta menyelesaikan kuliah saya.
- 76) *sedangkan*
Pengetahuan berpusat pada pembinaan akal budi, sedangkan informasi lebih mementingkan kejadian sebagai fakta.
- 77) *sehingga*
Saya betul-betul terpesona kepadanya, sehingga saya menatapnya.
- 78) *sejak . . . hingga*
Saya bertugas di tempat ini sejak bulan Mei hingga bulan September.
- 79) *sekalipun*
Sekalipun ia sendiri tidak merokok atau minum, untuk para tamunya ia menyediakan anggur yang paling mahal dan makanan paling istimewa.
- 80) *sekiranya*
Sekiranya boleh, saya ingin minta ijin kepada Bapak menengok orang tua di kampung.
- 81) *selain*
Selain menolong mereka menjalankan kereta api-kereta apian, Philip juga ikut main, makan biskuit, dan minum limun.
- 82) *sembari*
Jangan bercakap sembari makan.

- 83) *seolah-olah*
Dia tidak pernah mau mendengarkan nasehat kedua orang tuanya seolah-olah angin lalu saja.
- 84) *seraya*
Ia mengucap syukur seraya berkata "Ambillah dan makanlah sebab inilah tubuhku".
- 85) *serta*
Serta mendapat perintah dari atasannya, lalu berangkatlah dia.
- 86) *sungguhpun*
Sungguhpun mahal, akan kubeli juga.
- 87) *supaya*
Jangan diungkit-ungkit perkara itu supaya tidak timbul lagi perselisihan.
- 88) *tapi*
Judulnya agak panjang, tetapi sulit untuk diperpendek tanpa mengurangi maknanya.
- 89) *tatkala*
Ibu saya meninggal tatkala saya masih kecil.
- 90) *tempat*
Pada saat terakhir, saya merangkak lewat kawat penghalang, keluar menuju ke sebuah dataran rendah tempat Hektor Achilles dulu bertarung.
- 91) *tengah*
Tengah upacara pelantikan perwira berlangsung, terdengar rentetan tembakan senjata otomatis.
- 92) *tetapi*
Charles sebenarnya pandai tetapi malas.
- 93) *tiap kali*
Tiap kali dia bertemu saya, selalu membuang muka.

- 94) *yang*
Suprpto sendiri pada masa itu belum berpikir akan menikah atau memacari Suprpti yang umurnya belum genap lima belas tahun.
- 95) *ya . . . ya*
Semua orang boleh menonton pertunjukan itu, ya tua ya muda.
- 96) *yaitu*
Anak saya dua orang yaitu Pratomo dan Imas.
- 97) *yakni*
Perasaan yang mubazir yakni merasa salah untuk sesuatu yang sudah lewat.
- 98) *waktu*
Saya berkenalan dengannya waktu saya berada di Semarang setahun yang lalu.
- 99) *walau*
Aku tak akan lupa padamu walau sampai akhir jaman.
- 100) *walaupun*
Alizabeth sudah siap menjadi ratu walaupun ia masih muda belia.
- 101) *tambahan*
- 102) *demi*
Buku itu dibacanya halaman demi halaman.
- 103) *per*
Dengan kesabaran dan ketelitian para petugas memeriksa mobil per mobil.
- 104) *apa lagi*
Umum menduga bahwa akan terjadi demonstrasi. Apa lagi pasukan sudah disiapkan untuk menjaga setiap kemungkinan.
- 105) *bahwa sesungguhnya*
Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan

karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

106) *bahkan*

Rumah-rumah di Kalimantan kebanyakan didirikan di tepi sungai. Bahkan ada kampung di tengah laut yang dangkal.

107) *dan*

Menyimpan uang memerlukan kepandaian tertentu. Dan mengehuarkan uang secara bijaksana merupakan suatu seni.

108) *dan lagi*

Ada baiknya menggunakan kendaraan yang kebanyakan ditumpangi rakyat biasa. Dan lagi untuk menyegarkan pengetahuan kita tentang penderitaan rakyat.

109) *dalam pada itu*

Kalau kejahatan nasional dibiarkan, diperlakukan secara plin-plan, dilayani setengah-setengah, maka boroknya akan mengganas. Dalam pada itu, kita yang berpikiran sehat dan yang hidup di jaman Orde Baru ini tahu bahwa tidak semua orang asing jahat dan tidak semua orang kita sendiri suci bersih.

110) *di samping itu*

Di Istana raja Herodes dekat Yericho, ahli-ahli arkeologi menemukan kamar yang sekitar 2000 tahun berselang digunakan sebagai ruang pendingin. Di samping itu, ditemukan juga kolam renang raja.

111) *itupun*

Tuan boleh ambil barang ini. Itupun jika tuan suka.

112) *kecuali*

Mobil dan rumah memang merupakan cara tradisional untuk memamerkan kekayaan. Kecuali mobil dan rumah, adakah tanda-tanda lain yang dipergunakan untuk berlagak.

113) *kemudian*

Dua tersangka MUK dan UA ditangkap Kamis dini hari usai membongkar dua rumah penduduk. Kemudian, tertangkap lagi seorang tersangka AM dan penadahnya bernama KUS.

114) *lagi pula*

Dalam hubungannya dengan cerita Panji Jawa, Juynboll beranggapan bahwa kidung yang besar itu harus dipandang sebagai sumber cerita Panji. Lagi pula, di lapangan kesusastraan Jawa, ada hal-hal yang lebih penting harus dilakukan.

115) *lebih-lebih lagi*

Sebagai perwira ABRI nantinya, para taruna AKABRI diharapkan ikut membantu agar masyarakat bisa hidup tertib dan tenteram. Lebih-lebih lagi mereka akan banyak bertugas di pedesaan.

116)

Larutan minyak pelembab bekerja seperti alam dalam melengkapi kembali cairan kulit yang menipis persediaannya. Maka untuk menjaga jangan sampai kekeringan terlalu cepat memudarkan keayuan kulit anda, rawatlah kelembaban kulit anda dengan cairan kecantikan unik ini.

117) *maka itu*

Sangat menyedihkan bila kita mempunyai banyak keinginan tapi banyak pula yang ditakutkan. Maka itu, keberanian untuk menentang segala cobaan, mutlak diperlukan dalam hidup.

118) *malah*

Di siang hari tempat itu menjadi tempat pembuangan segala jenis sampah. Malah oleh sebagian masyarakat dijadikan WC umum dan pada malam hari menjadi tempat persembunyian pencoleng, pencuri, gelandangan.

119) *malahan*

Ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, terbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang menjilat boroknya.

120) *mana lagi*

Kesulitan menanam pohon kesemek ialah karena pohon kesemek tidak bisa ditanam dari bijinya melainkan dari tunas-tunas yang keluar di sekitar akarnya. Mana lagi pohon kesemek hanya akan

tumbuh baik di tanam di daerah pegunungan.

121) *mana pula*

Ibu tak pernah mengijinkan aku turut dalam kegiatan naik gunung. Mana pula jika musim hujan tiba sehingga jalan menuju ke sana amat licin.

122) *sebaliknya*

Pot yang dipakai sebaiknya dari tanah liat supaya tidak mengering pada saat tidak disiram. Sebaliknya, kalau pot yang digunakan itu dari semen atau plastik, air penyiram tidak akan diserap oleh dinding pot.

123) *selain itu*

ABRI lahir untuk mempertahankan negara kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila. Selain itu, ABRI lahir sebagai wujud dari jiwa perjuangan dan dari rakyat yang bertekad untuk berjuang demi kemerdekaan, persatuan, dan pembangunan sesuai cita-cita proklamasi.

124) *selanjutnya*

Presiden Suharto menegaskan kembali Dwi fungsi ABRI di Indonesia tidak pernah dan tidak akan menjurus kepada militerisme, otoriterisme, dan totaliterisme. Selanjutnya, Presiden mengatakan ABRI adalah kekuatan pendukung dan pembela ideologi negara Pancasila yang telah menjadi sumpahnya dalam Sapta Marga.

125) *sementara itu*

Pada tanggal 9 Maret guru-guru mendukung para pelajar dengan berdemonstrasi dan mengambil alih gedung Departemen P dan K. Sementara itu, kelompok lain menyerbu dan membakar sebagian kantor berita RRC Hsin Hua di Tanah Abang Bukit.

126) *sesudah itu*

Mary masih bisa ingat bahwa pengiringnya itu memanggil kereta dan mereka naik kereta. Sesudah itu, hanya samar-samar saja teringat olehnya bahwa tahu-tahu ia terbangun di suatu tempat tidur.

- 127) *setelah itu*
Mereka berkenalan pertengahan tahun 30-an di sebuah resepsi di Hollywood. Setelah itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.
- 128) *sebelumnya*
Tanggal 29 September 1948, saya melamar Jihan pada ayahnya dan 29 Mei 1949 kami menikah. Sebelumnya, pada awal 1948 saya diajak Hassan membuka usaha dagang baru dengannya.
- 129) *sungguhpun demikian*
Ia berada di pihak kaum Republikein dan membuat kampanye menyerang Franco lewat lukisan-lukisannya. Sungguhpun demikian, ia tidak berhenti melukis Dora Maar dan Marie Therese.
- 130) *sekalipun demikian*
Hubungan Andrew dan Koo Stark tak pernah mendapat restu dari Ratu. Sekalipun demikian, Andrew tetap saja mengunjungi bintang film jelita tersebut di tempat peristirahatannya.
- 131) *tambahan lagi*
Sebaiknya kau tidak pergi dalam minggu-minggu ini karena ayah masih sakit. Tambahan lagi, ibu sedang tidak berada di rumah.
- 132) *tambahan pula*
Buah yang banyak dijual di pasar-pasar biasanya masih hijau kekuningan kulitnya. Tambahan pula, daging buahnya belum empuk serta sedikit keras.
- 133) *walaupun demikian*
Arab Saudi memang belum punya pengaturan registrasi makanan dan minuman sendiri. Walaupun demikian, tampak bahwa Arab Saudi berusaha untuk mengejar ketinggalannya.
- 134) *biarpun demikian*
Kepada para taruna Menhankam mengungkapkan berbagai usaha perbaikan di lingkungan ABRI yang sudah menunjukkan kemajuan. Biarpun demikian, kemajuan itu masih harus dikejar terus agar tidak selalu ketinggalan.

- 135) *adapun*
Adapun dihikayatkan orang yang empunya hikayat ini. Setelah sudah Rawana dibuangkan ayahnya ke bukit Serandib maka Citrabaha pun beranak 3 orang.
- 136) *akan hal . . .*
Akan hal penyebaran cerita wayang Jawa ke seluruh Nusantara dapat ditemui pada pasal berikut.
- 137) *alkisah*
Alkisah datanglah kepada hikayat Maharaja Balikasa di negeri Biruhasyapurwa dikalahkan Citrabaha.
- 138) *arkian*
Arkian segala pakaian dan senjata dari tubuh maharaja Balikasa diberikan Sipanjalma.
- 139) *hatta*
Hatta berapa lamanya segala perdana menteri dan kesatria pergi, maka bertemu dengan suatu tempat seperti kata raja itu.
- 140) *hubaya-hubaya*
Hubaya-hubaya yang kata hamba ini jangan tiada diturut supaya saudara hamba sukacita dan sentosa.
- 141) *maka*
Di dalam benua Keling ada seorang raja, terlalu besar kerajaannya di dalam negeri. Maka dinamainya ia hikayat itu cerita Maharaja Sri Rama namanya, anak daripada Dasarata Maharaja.
- 142) *maka itu*
Kota Bangkok mempunyai beberapa tempat berkumpul atau bar yang khusus didatangi oleh kaum homoseks. Maka itu, dibandingkan dengan banyak kota di Asia Tenggara, Bangkok boleh dikatakan sangat toleran terhadap kaum wadam.
- 143) *mengenai*
Mengenai isi cerita, bagian yang terakhir sama dengan versi IV yang antara lain berisi kisah perkelaian antara Hanuman dan Tabalawi memperebutkan Sendari Dewi.

- 144) *sebermula*
Sebermula pada ketika Singanjalma kembali masuk ke dalam kota itu dengan 3 orang hulubalang itu, lalu pergi menghadap maharaja Balikasa.
- 145) *syahda*
Setelah sudah Jamumenteri berdatang sembah, maka segala hulubalang raksyasya pun berlompatan ke tengah padang syahdan soraknya seperti azamat bunyinya.
- 146) *sebagaimana*
Sebagaimana diketahui, MPR bertugas dan berwenang untuk menetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara dan memilih Presiden dan Wakil Presiden untuk lima tahun berikutnya.
- 147) *sebelum*
Kesombongan berjalan sebelum keruntuhan.
- 148) *seberangkat*
Seberangkat Presiden Suharto, Raja dan Ratu Belgia beserta rombongan meninggalkan lapangan udara.
- 149) *sedatang*
Sedatang para tamu, pesta segera dimulai.
- 150) *sehabis*
Sehabis bermain-main, biasanya malamnya saya tidur nyenyak.
- 151) *sekembali*
Pernikahan ini baru akan dilangsungkan sekembali ayah dari Bali.
- 152) *selagi*
Ayah pulang selagi saya tidak ada di rumah.
- 153) *selama*
Selama pendidikan dasar umum di Magelang, para taruna tidak diperkenankan berkirim surat dengan siapapun kecuali keluarganya.

- 154) *selepas*
Selepas makan siang, ada seorang pegawai yang diutus untuk mengawal raja keliling keraton.
- 155) *semasa*
Mereka bertemu semasa revolusi dahulu.
- 156) *semisal*
Semisal saya sakit, engkau harus dapat menggantikan saya mengajar mereka.
- 157) *sepeninggal*
Sepeninggal ibu, keadaan rumah tangga keluarga kami sangat menyedihkan.
- 158) *sepulang*
Dia selalu menjemputku sepulang kuliah.
- 159) *setiap*
Rasa nyeri pada lutut kananku semakin menyangat setiap aku bergerak sedikit saja.
- 160) *setiap kali*
Dia selalu membuang muka setiap kali berjumpa.
- 161) *setiba*
Setiba di tempat itu, teman saya membantu saya memasang sepatu ski dan papannya.
- 162) *sesampai*
Sesampai di stasiun Tawang, kami disambut oleh rekan-rekan kami dari Universitas Diponegoro.
- 163) *sesudah*
Sesudah mendengar apa yang dibeberkan oleh Wagimin, ayah mempunyai gambaran yang agak gamblang tentang situasi.
- 164) *setelah*
Setelah wejangan selesai, kami disuguhi sebuah film tentang pembangunan.

165) *seumpama*

Nasibku seumpama burung, mata terlepas badan terkurung.

166) *seusai*

Pameran dibuka seusai parade dan defile HUT ABRI tanggal 5 Oktober di lapangan Parkir Timur Senayan.

167) *sewaktu*

Sewaktu Bandung pecah menjadi dua (Bandung Lautan Api), ia bersama Komandan dan kawan-kawannya pindah ke daerah Bandung Selatan.

3.3.12 Artikula

3.3.12.1 Pengantar

Tugas kategori artikula dalam bahasa Indonesia adalah mendampingi kategori-gategori:

- (a) nomina dasar, misalnya, *si kancil, sang desa, para pelajar*;
- (b) nomina deverbial, misalnya, *si terdakwa, si tertuduh*²⁸;
- (c) pronomina, misalnya, *si dia, sang aku*; dan
- (d) verba pasif, misalnya, *kaum tertindas, si tertindas*²⁹.

Artikula berupa partikel. Jadi, artikula tidak dapat berafiksasi.

3.3.12.2 Subkategorisasi

Subkategorisasi artikula hanya dapat dilakukan berdasarkan ciri semantis gramatikal saja, yaitu atas dua macam artikula.

a. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singular (spesifikasi):

si, yang dapat bergabung dengan nomina singular, baik nomina persona, satwa maupun benda, adjektiva, pronomina; dan menyatakan ejekan, keakraban, atau personifikasi.

sang, yang digunakan untuk meninggikan harkat kata yang didampinginya, biasanya bergabung dengan nomina, baik persona, satwa maupun benda dan menyatakan personifikasi; misalnya, *sang saka, sang merah putih*. *Sang* juga menyatakan maksud mengejek atau menghormati; misalnya, *sang suami, sang guru, sang juara*.

sri, yang dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati; misalnya, *sri baginda*, *sri ratu*, *sri paus*.

hang dan *dang*, yang dipakai untuk menerangkan nama pria dan wanita dalam sastra lama.

b. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok; masing-masing adalah:

para, yang digunakan untuk mengkhususkan kelompok; misalnya, *para guru*, *para mahasiswa*, *para ibu*, *para hadirin*.

kaum, yang digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang sama; misalnya, *kaum buruh*, *kaum tertindas*, *kaum wanita*³⁰.

umat, yang digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang memiliki konotasi keagamaan. misalnya, *umat Hindu*, *umat Islam*, *umat Kristen*, *umat manusia*.

3.3.13 Interjeksi

3.3.13.1 Pengantar

Tugas interjeksi dalam bahasa Indonesia adalah mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului kalimat sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. (Inilah yang membedakannya dari partikel fatis).

Interjeksi dapat ditemui dalam bentuk dasar; misalnya, *aduh*, *wah*, *oh*, ataupun dalam bentuk turunan; misalnya, *astaga*, *duilah*. Bentuk turunan biasanya berasal dari kata-kata biasa atau singkatan kalimat Arab; misalnya, *astaga* dari *astaghafirullah*; *duilah* dari *na'udzubillah*.

(1) Interjeksi dasar :

<i>aduh</i>	<i>eh</i>
<i>aduhai</i>	<i>hai</i>
<i>ah</i>	<i>idih</i>
<i>ahoi</i>	<i>ih</i>
<i>ai</i>	<i>lho</i>
<i>amboi</i>	<i>mari</i>
<i>asyoi</i>	<i>oh</i>
<i>ayo</i>	<i>nah</i>
<i>bah</i>	<i>sip</i>

cih
cis

wah
wahai
yaaa

(2) Interjeksi turunan :

alhamdulillah
astaga
brengsek
buset
dubilah
duilah

insya Allah
masyaallah
syukur
halo
innalillahi
yahud

3.3.13.2 Jenis Interjeksi

Subkategorisasi terhadap interjeksi merupakan subkategorisasi terhadap perasaan yang diungkapkannya. Jenis-jenis interjeksi diuraikan sebagai berikut.

- (1) Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahoi, ayo, hai, halo, he, sst, wahai.*
- (2) Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud.*
- (3) Interjeksi kesakitan: *aduh.*
- (4) Interjeksi kesedihan: *aduh.*
- (5) Interjeksi kekecewaan dan sesal: *ah, brengsek, buset, wah, yaaa.*
- (6) Interjeksi kekagetan: *lho, masyaallah, astaghfirullah.*
- (7) Interjeksi kelegaan: *alhamdulillah, nah, syukur.*
- (8) Interjeksi kejjjikan: *bah, cih, cis, hü, idih, ih.*

3.3.14 Kategori Fatis

3.3.14.1 Pengantar

Kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis ini tidak dapat diucapkan dalam monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, maka kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-

unsur daerah atau dialek regional.

Ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat; misalnya, *Kok kamu pergi juga?*; ada yang di tengah kalimat; misalnya, *Bukan dia kok yang mengambil uang itu!*, dan ada pula yang di akhir kalimat; misalnya, *saya hanya lihat saja kok!*

Kategori fatis mempunyai wujud sebagai bentuk bebas; misalnya, *kok*, *deh*, atau *selamat*, dan wujud sebagai bentuk terikat; misalnya, *-lah* atau *pun*.

3.3.14.2 Jenis Kategori Fatis

Jenis-jenis kategori fatis terbagi atas (1) partikel dan kata fatis dan (2) frase fatis.

(1) Partikel dan kata fatis:

(a) *ah* : menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh; misalnya,

Ayo ah kita pergi!

Ah masa sih?

Yang benar ah!

(b) *ayo* : menekankan ajakan; misalnya,

Ayo kita pergi!

Kita pergi yo!

Ayo mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

(c) *deh* : digunakan untuk menekankan:

1) pemaksaan dengan membujuk; misalnya, *Makan deh, jangan malu-malu*. Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel *-lah*.

2) pemberian persetujuan; misalnya, *Boleh deh*.

3) pemberian garansi; misalnya,

Makanan dia enak deh!

Cakep deh cewek sastra.

4) sekedar penekanan; misalnya,

Saya benci deh sama dia.

(d) *dong* : digunakan untuk:

1) menghaluskan perintah; misalnya,

Bagi dong kuenya.

Jalannya cepetan dong!

2) menekankan kesalahan kawan bicara; misalnya,
Ya jelas dong.

Ya, segitu sih mahal dong Bang!

(e) *ding* : menekankan pengakuan kesalahan pembicara; misalnya,
Bohong ding!

Eh, iya ding salah!

(f) *halo* : digunakan untuk :

1) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon; misalnya,
Halo, 342567?

2) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab; misalnya,
Halo Martha ke mana aja nih?

(g) *kan* : apabila *kan* terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian; misalnya,

Kan dia sudah tahu?

Bisa saja kan?

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* hanya bersifat menekankan pembuktian atau bantahan; misalnya,

Tadi kan sudah dikasih tahu?

Makanya kan, sudah dibilang jangan!

(h) *kek* : mempunyai tugas:

1) menekankan pemerincian; misalnya,
Ehu kek, gue kek, sama saja.

2) menekankan perintah; misalnya,
Cepetan kek, kenapa sih?

3) menggantikan kata *saja*; misalnya,
Ehu kek yang pergi!

(i) *kok* : menekankan alasan dan pengingkar; misalnya,
Saya cuma melihat saja kok!

Dia kok yang ambil, bukan saya.

Kok begitu sih!

Kok dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat; misalnya,

Kok sakit-sakit pergi juga?

(j) *-lah* : menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat; misalnya,

*Tutuplah pintu itu!
Biar sayalah yang pergi.*

- (k) *lho* : bila terletak di awal kalimat, partikel *lho* bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan; misalnya,
Lho, kok jadi gini sih?
Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian; misalnya,
Saya juga mau lho.
Ini lho jeng saya dengar kabar jelek nih.
- (l) *mari* : menekan ajakan; misalnya,
Mari makan.
Saya mau permisi pulang, mari.
- (m) *pun* : selalu terletak pada konsituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut; misalnya,
Membaca pun ia tidak bisa.
Orang tua murid pun prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.
- (n) *selamat* : diucapkan kepada kawan bicara yang mendapat atau mengalami sesuatu yang baik; misalnya,
Selamat ya.
Saya dengar kamu sudah lulus. Selamat deh.
- (o) *sih* : memiliki tugas:
1) menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*; misalnya,
Apa sih maunya tuh orang?
Siapa sih namanya, dik?
2) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya'; misalnya,
Bagus sih bagus, cuma mahal amat.
3) menekankan alasan; misalnya,
Abis Gatot dipukul sih!
- (p) *toh* : bertugas menguatkan maksud; adakalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*; misalnya,
Saya toh tidak merasa bersalah.
Biarpun sudah kalah, toh dia lawan terus.
- (2) Frase fatis:
(a) frase dengan *selamat*: dipergunakan untuk memulai dan meng-

akhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya; misalnya,

selamat pagi,	selamat siang,
selamat sore,	selamat malam,
selamat jumpa,	selamat jalan,
selamat tidur,	selamat makan, atau
selamat hari jadi.	

- (b) *terima kasih* : digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.
- (c) *turut berduka cita* : digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- (d) *assalamu'alaikum* : digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- (e) *wa'alaikumsalam* : digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.
- (f) *insyaallah* : diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis; misalnya,

- (g) *dengan hormat* : digunakan oleh penulis pada awal surat;
- (h) *hormat saya, salam takzim, wasalam* : digunakan oleh penulis pada akhir surat.

3.3.15 *Pertindihan Kelas*

Kategori kata sebagaimana disajikan di atas belum dapat dianggap selesai kalau belum memecahkan persoalan yang terdapat dalam contoh berikut :

- (a) 1) *Sapi saya mati kemarin.*
2) *Mati itu bukan akhir segalanya.*
3) *Ini harga mati.*
- (b) 1) *Banyak barang diturunkan di pelabuhan.*
2) *Berikan aku barang sepuluh rupiah.*

Dalam menghadapi kenyataan tersebut, kita dapat mengambil dua jalan : yang pertama menggolongkan contoh pertama atas 3 kategori, yaitu :

*mati*₁ sebagai verba intransitif,

*mati*₂ sebagai nomina,
*mati*₃ sebagai adjektiva,

dan contoh kedua atas 2 kategori, yaitu

*barang*₁ sebagai nomina,
*barang*₂ sebagai adverbia intraklausal;

jalan kedua dilakukan dengan menggolongkan contoh (a) 1 dan (b) 1 sebagai kategori dasar; yang lain-lain sebagai kategori turunan. Dalam buku ini diambil jalan kedua.

Kategori turunan itu dapat berupa transposisi, yaitu perubahan kategori kata tanpa penambahan apa-apa, penambahan afiks, reduplikasi, dan gabungan morfem.

Persoalan kedua menyangkut kenyataan bahwa beberapa kata merupakan manifestasi dari paduan yang berupa kategori sekaligus. Misalnya, dalam kalimat

Ia marah-marah, begitu ia datang.

kata *begitu* merupakan demonstrativa yang sekaligus konjungsi.

Persoalan ketiga menyangkut batas satu kategori dengan kategori lain. Dalam pembicaraan tentang verba yang dapat didampingi partikel *lebih* atau *sangat*, seperti *menggembirakan* dan *menyedihkan*. Jadi, sifatnya sama dengan adjektiva bertaraf. Kenyataan semacam itu tidak ditutup-tutupi dalam buku ini karena kami berpendapat bahwa memang ada kata-kata seperti *pergi* yang benar-benar verba dan *berat* yang benar-benar adjektiva (dalam teori linguistik dewasa ini kata-kata semacam itu merupakan prototipe kategori yang bersangkutan), di samping kata-kata yang merupakan peralihan di antara kedua kategori itu. Tidak adanya batas yang tegas antara kategori diakui banyak sarjana (Bandingkan dengan apa yang oleh Leech, 1982:25, disebut *the fuzziness of grammatical categories*).

BAB IV

FRASE

4.1 Pengantar

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Sudah menjadi kelaziman dalam tata bahasa Indonesia (lihat Rusyana dan Samsuri 1976) untuk membagi jenis-jenis frase atas:

- (1) frase eksosentris:
 - (a) frase eksosentris direktif,
 - (b) frase eksosentris nondirektif;
- (2) frase endosentris:
 - (a) frase endosentris berinduk satu (frase modifikatif):
 - (i) frase nominal,
 - (ii) frase adjektival,
 - (iii) frase pronominal,
 - (iv) frase numeralia,
 - (v) frase verbal;
 - (b) frase endosentris berinduk banyak:
 - (i) frase koordinatif,
 - (ii) frase apositif.

4.2 Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan komponen-komponennya. Frase ini mempunyai dua komponen, yaitu yang pertama yang disebut perangkai berupa preposisi partikel, seperti *si*, *para*, *kaum*, *yang*; yang kedua disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata. Frase yang berperangkai

preposisi disebut frase eksosentris direktif atau frase preposisional; yang berperangkai lain disebut frase eksosentris nondirektif.

- (1) Frase preposisional seluruhnya tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbernya.

Pola Frase Preposisional:

$$(a) \text{ F. Prep. } \longrightarrow \text{ Prep. dasar } + \left\{ \begin{array}{c} \text{N} \\ \text{A} \\ \text{Num} \end{array} \right\}$$

Contoh: *bak mayang terurai
demi hidup
dengan tangkas*

$$(b) \text{ F. Prep. } \longrightarrow \text{ Prep. dasar } + \text{ Prep. dasar}$$

Contoh: *sejak dari*

$$(c) \text{ F. Prep. } \longrightarrow \text{ Prep. dasar } + \text{ Prep. denominal}$$

Contoh: $\left\{ \begin{array}{c} \text{di} \\ \text{ke} \\ \text{dari} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{sekeliling} \\ \text{sekitar} \\ \text{sepanjang} \\ \text{dalam} \\ \text{tengah} \\ \text{antara} \end{array} \right\}$

*daripada
oleh sebab
oleh karena*

$$(d) \text{ F. Prep. } \longrightarrow \text{ Prep. dasar } + \text{ Prep. deadjektival}$$

Contoh: *di dekat*

$$(e) \text{ F. Prep. } \longrightarrow \text{ Prep. dasar } + \left\{ \begin{array}{c} \text{di} \\ \text{ke} \\ \text{dari} \end{array} \right\} + \text{N tempat}$$

Contoh:



(f) F. Prep. \longrightarrow Prep. deverbial + Prep. dasar

Contoh: *mengingat akan*
memurut akan
seiring dengan
sampai dengan
menuju ke
berhubung dengan
menyangkut pada
sama dengan

(g) F. Prep. \longrightarrow Prep. denominal + $\left\{ \begin{array}{c} \text{V} \\ \text{N} \\ \text{A} \\ \text{Pr} \end{array} \right\}$

Contoh: *bagaikan ombak di laut*
lantaran terkejut
sebagai pahlawan
dalam menjalani hidup
lantaran kami

(h) F. Prep. \longrightarrow Prep. deverbial + $\left\{ \begin{array}{c} \text{N} \\ \text{Pr} \\ \text{Aj} \end{array} \right\}$

Contoh: *menjelang senja
tentang kami
sampai marah
bagi Sdr.*

Makna Frase Preposisional

Makna frase preposisional adalah sebagai berikut :

- 1) tempat : *di, pada*
- 2) arah atau peralihan : *ke, dari, kepada, terhadap*
- 3) perihal : *tentang, akan*
- 4) tujuan ; *untuk, buat*
- 5) sebab : *karena, lantaran*
- 6) asal : *dari*
- 7) penjadian : *oleh*
- 8) kesertaan : *dengan*
- 9) cara : *dengan*
- 10) alat : *dengan*
- 11) penyamaan atau perbandingan : *sesuai dengan, selaras dengan, seperti, sebagai*
- 12) keberlangsungan : *sejak, sampai.*

(2) Frase nondirektif ada yang seluruhnya tidak berperilaku sama dengan bagian-bagiannya; ada yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu bagiannya, yaitu dengan sumbernya.

Pola Frase Nondirektif:

$$(a) \text{ F. Nondir. } \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{si} \\ \text{sang} \\ \text{hyang} \\ \text{para} \\ \text{kaum} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{N} \\ \text{A} \end{array} \right\}$$

Contoh: *si miskin
si kancil
Hyang Agung
sang suami
para muda
kaum miskin*

(b) F. Nondir. \longrightarrow *yang* + $\left\{ \begin{array}{l} A \\ V \\ \text{Dem} \end{array} \right\}$

Contoh: *yang besar*
yang datang
yang ini

(c) F. Nondir. \longrightarrow artikula + *ter* V

Contoh: *kaum tertindas*

(d) F. Nondir. \longrightarrow artikula + N deverbil

Contoh: *si tertuduh*
si terdakwa

(e) F. Nondir \longrightarrow artikula + A₁ + A₂

Contoh: *kaum cerdik pandai*
para fakir-miskin

Frase nondirektif, seperti *si kancil*, *para wartawan*, *kaum buruh*, mempunyai perilaku sama dengan sumbunya. Frase demikian sama dengan frase endosentris nominal. Begitu pula frase *si miskin* yang benar-benar frase eksosentris, tetapi merupakan pula frase nominal karena berperilaku sebagai subjek atau objek dalam klausa. Adanya frase yang berperilaku demikian tidak mengaburkan klasifikasi frase tersebut di atas, tetapi menguatkan pandangan bahwa antara satu satuan dengan satuan lain tidak ada batas yang tegas, tetapi selalu ada bentuk-bentuk peralihan.

4.3 Frase Endosentris

Frase endosentris adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya. Ada frase endosentris berinduk satu atau frase modifikatif; ada frase endosentris berinduk banyak.

4.3.1 Frase Modifikatif

Frase modifikatif terjadi dari induk yang menjadi penanda kategorinya dan modifikator. Secara semantis, modifikator itu disebut pemerian, dan perluasan suatu nomina dengan modifikator disebut pemerian. Penandaan kategori

induk yang menentukan kategori frase sama dengan penandaan kategori kata.

(1) *Frase Nominal*

Frase nominal adalah frase modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, artikula, frase preposisi, frase dengan *yang*, konstruksi *yang . . . nya*, atau frase lain. Frase nominal dapat bertugas sebagai subjek, objek, atau komplemen dalam konstruksi predikatif.

Pola Frase Nominal

Pola frase nominal dalam bahasa Indonesia adalah:

$$(a) \text{ FN } \longrightarrow \text{ N } + \left\{ \text{N}_1 \dots \text{N}_n \right\}$$

Contoh: *anak perempuan*
meja kayu
buku cerita
pemuda harapan bangsa
dana kongres Serikat Islam Indonesia
tukang besi
dokter gigi
warung kopi

$$(b) \text{ FN } \longrightarrow \text{ N}_1 + \left(+ \dots \text{N}_n \right) + \left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{dengan} \\ \text{demi} \\ \text{untuk} \\ \text{tentang} \end{array} \right\} + \text{ N}_2$$

Contoh: *lemari kayu dari Jepara*
hadiah untuk ibu
patung Budha dari emas
penataran untuk pegawai negeri
persatuan bangsa demi keutuhan negara
buku tentang sejarah

$$(c) \text{ FN } \longrightarrow \text{ N}_1 + \text{se-N}_2$$

Contoh: *kawan separtai*
teman seperjuangan

*teman seprofesi
peraturan setempat
kategori sejenis*

(d) FN \longrightarrow N + yang + $\left\{ \begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right\}$ + Dem

Contoh: *orang yang saya lihat itu
semboyan yang dicetuskan di mana-mana itu
ayat yang tersebut di atas ini*

(e) FN \longrightarrow N + yang + $\left\{ \begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right\}$ + -nya + Dem

Contoh: *harta yang dimilikinya
kaum sini yang kena pengaruhnya*

(f) FN \longrightarrow N₁ + yang + N₂ + -nya + Dem

Contoh: *pegawai yang rumahnya di luar kota
gadis yang manisnya luar biasa itu
anak yang bodohnya bukan main itu*

(g) FN \longrightarrow N + A

Contoh: *rumah mungil
wajah cantik
anak kecil
pondok indah
makanan sehat
jamu singset*

(h) FN \longrightarrow N + A₁ + A₂

Contoh: *gadis cantik jelita
anak muda belia*

(i) FN \longrightarrow N + A₁ + yang + A₂

Contoh: *anak kecil yang mungil
warna kuning yang serasi*

(j) FN \longrightarrow N + yang + A₁ + A₂

Contoh: *anak yang kecil mungil
gadis yang cantik jelita*

(k) FN \longrightarrow N + *meN* + dasar

Contoh: *hak memilih*
ijin membangun
proses merancang
aksi menggembleng tenaga
cara mengolah

(l) FN \longrightarrow N + *ber-* + dasar

Contoh: *batu bertulis*
lemari berukir
nasi bertanak
baju bergaris

(m) FN \longrightarrow N + *yang* +

(m) FN \longrightarrow N + *yang* + $\left\{ \begin{array}{c} V \\ FA \\ A \\ FA \end{array} \right\}$ + *yang* ...

Contoh: *penerbit yang banyak mengeluarkan buku-buku yang*
dipergunakan di sekolah-sekolah
peristiwa yang berlaku awal tahun 1983
yang amat penting

(n) FN \longrightarrow $\left\{ \begin{array}{c} \text{Num} \\ \text{FNum} \end{array} \right\}$ + N

Contoh: *banyak orang*
dua atau tiga orang
1000 mahasiswa

(o) FN \longrightarrow Num + $\left\{ \begin{array}{c} \text{Peng} \\ \text{N}_{\text{takaran}} \end{array} \right\}$ + N

N + Num + $\left\{ \begin{array}{c} \text{Peng} \\ \text{N}_{\text{takaran}} \end{array} \right\}$

Contoh: *dua pucuk bedil*
bedil dua pucuk
lima ekor gajah
gajah lima ekor
lima liter air
air lima liter

(p) FN \longrightarrow N + ber + $\left\{ \begin{array}{l} N \\ \text{Num} \\ N_{\text{takaran}} \end{array} \right\} \longleftarrow \text{red}$

Contoh: *kejadian beratus-ratus tahun yang lalu*
berus berkarung-karung banyaknya

(q) FN \longrightarrow N + Pr

Contoh: *mahasiswa mereka*
buku kami

(r) FN \longrightarrow N + Dem

Contoh: *masalah ini*
pemilihan itu

(s) FN \longrightarrow Adv + Adv + Num + N

Contoh: *bukan hanya beberapa mahasiswa*

(t) FN \longrightarrow Art + $\left\{ \begin{array}{l} N \\ A \\ \text{ter-V} \end{array} \right\}$

Contoh: *kaum lemah*
si miskin
kaum buruh
kaum tertindas

(u) FN \longrightarrow Art. + ter- + N_{deverbal}

Contoh: *si terdakwa*
si tertuduh

(v) FN \longrightarrow (A₁ + A₂) nominal

Contoh: *cerdik pandai*

(w) $FN_{\text{apositif}} \longrightarrow N_1 (N_1 + N_2)$

Contoh: *Ita, anak kakak
Rusdi, mahasiswa UI*

(x) $FN_{\text{apositif}} \longrightarrow N_1 \text{ yang } N_2$

Contoh: *Emil Salim yang menteri
Christine Hakim yang bintang film*

(y) $FN_{\text{apositif}} \longrightarrow N_1 \text{ yang bukan } N_2$

Contoh: *Simon yang bukan rasul
Nobon yang bukan pemain bola*

Makna Frase Nominal

Makna frase nominal dapat diperinci sebagai berikut :

- (a) konstruksi SV(O) : *ahli membuat kue
tukang merayu perempuan*
- (b) konstruksi VS : *pacuan kuda
tulisan Amat*
- (c) konstruksi VO : *penguasa pelabuhan
pelukis Abdullah
pertandingan sepak bola
perencanaan bahasa*
- (d) konstruksi OV : *buku bacaan
rumah sewaan*
- (e) konstruksi posesif : *buku perpustakaan
sekretariat negara
ajudan presiden*
- (f) konstruksi lokatif : *pisang Ambon
orang kampung
ikan sungai
kapur barus
nasi kebuli*

- (g) konstruksi partitif : *lereng gunung
sore hari
sisa anggaran
ibu kota
anak panah
mata acara*
- (h) konstruksi asal : *cincin emas
sepatu karet*
- (i) konstruksi atributif : *kota madya
perwira muda
kampanye lisan
polisi tidur
adik laki-laki
majalah bulanan
karya seni*
- (j) konstruksi alat : *perang mulut
pagar betis
lempar lembing*
- (k) konstruksi maksud : *obat khusus
obat penenang*
- (l) konstruksi perbandingan : *merah delima
rapat raksasa
buta ayam*
- (m) konstruksi profesi/bidang : *Departemen Keuangan
guru bahasa
keahlian mengarang*
- (n) konstruksi kuantitatif : *1000 mahasiswa
sekarung beras
seliter minyak*
- (o) konstruksi kolektif : *cerdik cendikia
cacat cela*

- (p) konstruksi waktu : *sembahyang magrib*
hari jadi
hari lahir
- (q) konstruksi pembatas : *rumah ini*
- (r) konstruksi superordinat-hiponim:
- (1) nama waktu : *bulan Oktober*
 - (2) nama geografis : *Pulau Bali*
 - (3) jabatan-pejabat : *Lurah Hasan*
 - (4) gelar/pangkat : *Bapak Presiden*
 - (5) flora dan fauna : *bunga cempaka*
ikan mujahir
 - (6) merk dagang : *mobil Toyota*
 - (7) warna : *warna merah*
 - (8) paham, bahasa, ke-
lompok masyarakat : *bahasa Melayu*
orang Indonesia
umat Islam
ideologi komunisme
dasar Pancasila
 - (9) judul buku, syair, dsb. : *Kamus Bahasa Indonesia*
Syair Putri Hijau
 - (10) bidang, ilmu, dsb. : *segi bahasa*
ilmu hayat
 - (11) nama instansi : *Universitas Gajah Mada*

(2) *Frase Adjektival*

Frase adjektival adalah frase yang induknya adjektiva dengan modifikator berkategori apa pun atau gabungan beberapa kata kategori apa pun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva.

Pola Frase Adjektival

- (a) FA \longrightarrow Adv + A

Contoh: *alangkah merdu
belum pasti
cuma pusing
kurang manis*

(b) FA \longrightarrow A + Adv

Contoh: *cantik nian
silap belaka
nikmat juga*

(c) FA \longrightarrow A + Adv \sim Adv + A

Contoh: *elok sungguh \sim sungguh elok
rapi senantiasa \sim senantiasa rapi*

(d) FA \longrightarrow A₁ + A₂

Contoh: *aman tenteram
bimbang ragu
gagah berani
cerah ceria
harum mewangi*

(e) FA \longrightarrow A + morfem unik

Contoh: *asyik masyuk
gelap gulita
sehat walafiat
panas terik*

(f) FA \longrightarrow A + N

Contoh: *cemburu buta
kuat iman
baik budi
tajam ingatan
murah hati*

(g) FA \longrightarrow Adv + Adv₂ + A

Contoh: *agak lebih baik
amat sangat nakal
sering tidak jujur*

*terlalu amat angkuh
masih belum pasti*

- (h) FA → Adv + A + Adv
Contoh: *agak lama juga
hanya silap belaka*
- (i) FA → A + Prep. + A
Contoh: *sedikit demi sedikit*
- (j) FA → Adv + A + N
Contoh: *agak sakit hati
kurang enak badan*
- (k) FA → A + Adv + A
Contoh: *jauh lebih baik
sedikit lebih baik*
- (l) FA → A turunan + Adv
Contoh: *teristimewa pula
terutama sekali*
- (m) FA → A + Num + N
Contoh: *setia setiap saat*
- (n) FA → Adv + A + A
Contoh: *agak sedikit manja*
- (o) FA → A + Adv + Prep + N
Contoh: *sedikit agak ke depan*
- (p) FA → A + Num
Contoh: *celaka tiga belas*
- (q) FA → A + Prep + N
Contoh: *jauh di mata
dekat di hati*

(r) FA \longrightarrow Ared + $\left\{ \begin{array}{c} V \\ A \\ N \end{array} \right\}$

Contoh: *sayup-sayup sampai*
manis-manis sombong
pintar-pintar bodoh
gila-gila bahasa
malu-malu kucing

(s) FA \longrightarrow Adv + A deinterjeksi

Contoh: *agak wah*
sangat aduhai
sunngguh asoi

(t) FA \longrightarrow Adv + A denominal

Contoh: *sangat ahli*
agak ilmiah
paling atas
sangat rahasia
lebih perasa

Makna Frase Adjektival

(a) makna menyerupai (A seperti N), seperti:

hijau pucuk pisang
merah delima
jinak-jinak merpati
kecil-kecil cabe rawit
gagah perwira

(b) makna menyangatkan (A_2 menyangatkan A_1), seperti:

gelap gulita
kacau balau
kaya raya
kering kerontang

(c) Frase adjektival = predikat X (1)
N dari frase adjektival = milik X (2)

(e) FPr \longrightarrow Pr takrif/tak takrif + Dem

Contoh: *mereka ini
semua itu*

(f) FPr \longrightarrow Pr takrif + Adv

Contoh: *saya lagi
dia pula*

(g) FPr \longrightarrow { bukan
tidak } \pm hanya + Pr takrif + { A
Num
berNum
Pr tak
takrif }

Contoh: *bukan hanya dia saja
tidak hanya saya seorang
tidak hanya mereka berenam
bukan hanya kamu sendiri*

(h) FPr \longrightarrow Pr takrif + dengan + Pr takrif

Contoh: *saya dengan dia
mereka dengan kita*

(i) FPr \longrightarrow Pr takrif + dengan + Num { N
FN } \pm Dem

Contoh: *saya dengan 500 murid itu*

(4) Frase Numeralia

Frase numeralia (FNum) ialah frase yang terjadi dari numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu nomina, penjodoh bilangan, dan nomina ukuran.

Pola Frase Numeralia

Frase numeralia dalam bahasa Indonesia ialah:

(a) FNum \longrightarrow Num takrif + Num takrif₁ ... Num takrif_n

Contoh: *tiga belas*

*dua puluh lima
enam ratus tujuh puluh empat
seribu sembilan ratus delapan puluh tiga
satu juta lima ratus ribu empat puluh*

(b) FNum \longrightarrow Num $\left\{ \begin{array}{l} \text{takrif} \\ + \text{terikat} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} N \\ A \end{array} \right\}$

Contoh: *dwiwarna
ekadarma
dwitunggal
pancasila
monolingual
polimorfemis*

(c) FNum \longrightarrow Num_{takrif} + bilangan gugus

Contoh: *dua likur
empat gros
sepuluh lusin*

(d) FNum \longrightarrow Num_{takrif} + bilangan cacah

Contoh: *dua perempat
tiga perlima
satu setengah*

(e) FNum \longrightarrow Num_{takrif} + $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{tetapi} \\ \text{atau} \end{array} \right\} + \text{Num}_{\text{takrif}}$

Contoh: *dua atau tiga
satu dan dua
(bukan) satu tetapi dua*

(f) FNum \longrightarrow Adv. + Num_{takrif}

Contoh: *hanya dua
hampir lima puluh
sudah empat belas
sedikitnya lima*

(g) FNum \longrightarrow N + N $\left[\begin{array}{l} \text{takrif} \\ \text{tingkat} \end{array} \right]$

Contoh: *cetakan kedua
orang pertama/kesatu*

(h) FNum \longrightarrow Num takrif + Adv

Contoh: *lima sahaja
satu saja
dua doang*

(i) FNum \longrightarrow Num $\left[\begin{array}{l} \text{takrif} \\ \text{kolektif} \end{array} \right]$ + N + Dem

Contoh: *kedua gadis itu
ribuan orang
beratus-ratus penduduk
bertahun-tahun lamanya*

(j) FNum \longrightarrow Num + *ber* N
N \longrightarrow istilah kekerabatan

Contoh: *lima bersaudara
empat beranak*

(k) FNum \longrightarrow Num $\left[\begin{array}{l} \text{takrif} \\ \text{beberapa} \end{array} \right]$ + $\left\{ \begin{array}{l} \text{Peng} \\ \text{N takaran} \end{array} \right\}$ + N

Contoh: *beberapa karung beras
beberapa pucuk senjata*
(Hanya numeralia tak takrif *beberapa* yang dapat diikuti nomina takaran atau penjodoh bilangan; yang lainnya tidak dapat. Dalam frase *semua karung beras* kata *karung* bukan nomina takaran).

(l) FNum \longrightarrow Num tak takrif + N

Contoh: *semua orang
pelbagai kegiatan
segenap rakyat
seluruh negeri*

(5) *Frase Verbal*

Pengantar

Frase verbal adalah frase yang terdiri dari verba dengan verba atau verba dengan kategori kata lain, yaitu adverbial atau preposisi gabungan.

Pembicaraan mengenai frase verbal bertumpung tindh dengan pembicaraan mengenai klausa. Dalam frase verbal ada tidaknya *meN-* membedakan ragam standar. Misalnya :

Adik ingin membaca buku saya (ragam tidak baku)

Adik ingin baca buku saya (ragam tidak baku)

Namun, harus dicatat bahwa ada beberapa verba prefiks *meN-*, terutama dalam verba yang objeknya tidak disebutkan; misalnya :

Guru sedang mengajar di sana.

Pola Frase Verbal

$$(a) \text{ FV}_{\text{ subordinatif}} \longrightarrow \text{V}_{\text{ intr}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{V}_{\text{ tr}} \\ \text{V}_{\text{ intr}} \end{array} \right\}$$

Contoh: *pergi membeli gula*
bangkit berdiri

$$(b) \text{ FV}_{\text{ koordinatif}} \longrightarrow \text{V}_1 + \text{V}_2$$

Contoh: *pulang pergi*
makan minum

$$(c) \text{ FN} \longrightarrow \text{V} + \text{A} \text{ atau } \text{A} + \text{V}$$

Contoh: *berlari cepat*
cepat berlari

$$(d) \text{ FV} \longrightarrow \text{Adv} + \text{V}$$

Contoh: *akan pergi*
saling mencintai
baku hantam

$$(e) \text{ FV} \longrightarrow \text{V} + \text{ dengan } + \text{A}$$

Contoh: *tidur dengan nyenyak*

$$(f) \text{ FV} \longrightarrow \text{V} + \text{ dengan } + \text{Adv} + \text{A}$$

Contoh: *makan dengan amat lahap*

(g) FV \longrightarrow V + F. Prep.

Contoh: *ditarik ke atas*
masuk ke dalam

(h) FV \longrightarrow V + A + $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{tanpa} \end{array} \right\}$ + $\left\{ \begin{array}{l} \text{A} \\ \text{V} \end{array} \right\}$

Contoh: *membaca lancar dengan teratur*
tidur nyenyak tanpa diganggu orang
(Perhatikan: **membaca lancar tanpa teratur*).

(i) FV \longrightarrow V + tanpa + $\left\{ \begin{array}{l} \text{F} \\ \text{N} \end{array} \right\}$ dasar

Contoh: *makan tanpa bayar*
bepergian tanpa kendaraan
(Perhatikan: **makan dengan bayar*).

(j) FV \longrightarrow di - V_{trans} + V_{intrans}

Contoh: *diperintahkan berangkat*
disuruh pergi

(k) FV \longrightarrow di - V_{trans} + V_{trans} \pm O

Contoh: *disuruh membaca (buku)*
diajak makan

(l) FV imperatif \longrightarrow V_{trans} tanpa meN + V_{trans}

Contoh: *coba baca!*
tolong ambikkan!
silakan makan!

(m) FV imperatif \longrightarrow V_{intrans₁} \pm lah + intrans₂

Contoh: *pergilah tidur!*

(n) FV \longrightarrow ke $\left\{ \begin{array}{l} \text{V} \\ \text{A} \end{array} \right\}$ an + N

Contoh: *kesulitan uang*
kematian anak

(o) FV \longrightarrow ber-N + $\left\{ \begin{array}{c} \text{Num} \\ \text{A} \end{array} \right\}$

Contoh: *beranak lima*
berbaju baru

(p) FV \longrightarrow ber + N₁ + kan + N₂

Contoh: *berasaskan Pancasila*

(q) FV \longrightarrow $\left\{ \begin{array}{c} \text{Adv} \\ \text{A} \end{array} \right\}$ + Pr persona pelaku + V_{trans} tanpa meN-

Contoh: *mudah engkau ketahui*
(Perhatikan: **tulisan dapat saya membaca*).

(r) FV \longrightarrow Adv_{Aj} + di + V + Pr. persona pelaku

Contoh: *dapat dibacanya*

(s) FV \longrightarrow (S+) me V (kan) + O_{lsg} + $\left\{ \begin{array}{c} \text{untuk} \\ \text{bagi} \end{array} \right\}$ + O_{lsg}

Contoh: *Ibu menjahit(kan) baju untuk ayah*

(t) FV \longrightarrow (S+) me V kan + O_{tak lsg} + O_{lsg}

Contoh: *Ibu menjahitkan ayah baju*

(Verba transitif yang berobjek mempunyai pola : objek. itu harus dekat verba dan barulah diikuti keterangan atau keterangan itu mendahului verba.

Contoh: *Membaca buku dengan lancar.*
Ia dengan lancar membaca buku.

Untuk beberapa verba ada tidaknya *ber-* membedakan ragam baku dan tidak baku. Misalnya :

ragam baku : *kakak sedang bekerja di bengkel*

ragam tidak baku : *kakak sedang kerja di bengkel*

Namun, harus dicatat ada beberapa verba dengan *ber-* yang prefiksnya itu tidak dapat ditanggalkan; misalnya, *berangkat, belajar, bertemu, berhenti, berjuang.*

(u) FV \longrightarrow V intrans + $\left\{ \begin{array}{c} \text{di} \\ \text{ke} \\ \text{akan} \\ \text{tentang} \end{array} \right\}$ + N

yang berpadanan dengan

FV \longrightarrow meN + V + $\left\{ \begin{array}{c} \text{i} \\ \text{kan} \end{array} \right\}$ + N

Contoh: Ia datang $\left\{ \begin{array}{c} \text{di} \\ \text{ke} \end{array} \right\}$ rumah saya yang sepadan dengan

Ia mendatangi rumah saya.

Frase-frase verbal lain semacam itu ialah:

<i>hinggap di</i>	—	<i>menghinggapi</i>
<i>masuk ke</i>	—	<i>memasuki</i>
<i>lewat di</i>	—	<i>melewati</i>
<i>naik ke</i>	—	<i>menaiki</i>
<i>tidur di atas</i>	—	<i>meniduri</i>
<i>benci akan</i>	—	<i>membenci</i>
<i>senang akan</i>	—	<i>menyenangi</i>
<i>suka akan</i>	—	<i>menyukai</i>
<i>serupa akan</i>	—	<i>menyerupai</i>
<i>menyesal akan</i>	—	<i>menyesali</i>
<i>gila akan</i>	—	<i>menggilai</i>
<i>percaya akan</i>	—	<i>mempercayai</i>
<i>berbicara tentang</i>	—	<i>membicarakan</i>
<i>berunding tentang</i>	—	<i>merundingkan</i>

(v) FV \longrightarrow V intrans + N tempat

Contoh:

pulang kantor

masuk desa (kampung)

naik kelas (gunung)

belok kiri

hadap kanan

balik belakang

menuju Bandung

turun tangga (gunung, takhta, tanah, kandang)

(w) FV \longrightarrow V + Num + N atau V + Num

Contoh: *makan tiga kali*
menendang bola berkali-kali
pulang tiga hari

(x) FV idiom \longrightarrow V dsr + N

Contoh; *makan angin*
mandi uap
mandi darah
minum rokok
campur tangan
terjun payung
tahan uji
unjuk gigi
naik pangkat
naik haji
angkat tangan
angkat topi
hantam kromo
mabuk laut
main api
main kayu
mati kutu
naik kuda hijau
minta nyawa
naik pitam
mohon ampun
minta ampun

(y) FV idion \longrightarrow A + V

Contoh: *salah langkah*
tajam tilik
buruk sangka
salah terima

4.3.2 Frase Endosentris Berinduk Banyak

Frase endosentris berinduk banyak terjadi dari beberapa komponen yang

sederajat dalam fungsi dan kategori. Ada frase koordinatif dan ada frase apositif.

(1) *Frase Koordinatif*

Frase koordinatif ialah frase endosentris berinduk banyak yang komponennya secara potensial atau aktual dapat dihubungkan dengan konjungsi, baik konjungsi tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi* maupun konjungsi terbagi seperti *baik . . . baik . . .*, *entah . . . entah . . .*, *makin . . . makin*, *baik . . . maupun*.

Frase koordinatif mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen-komponennya. Hanya kata-kata yang berkategori sama dapat digabungkan menjadi frase koordinatif.

Contoh: *sehat dan kuat*
 kuli atau bos
 miskin tetapi bahagia
 baik adjektif baik frase adjektival
 entah benar entah tidak
 makin jelas makin baik
 baik mahasiswa maupun dosen
 dari dan ke Bandung
 untuk dan atas nama negara
 dari, oleh, dan untuk rakyat

Frase koordinatif yang tidak mempergunakan penghubung disebut frase parataktis.

Contoh: *hilir mudik*
 tutur sapa
 putih bersih
 besar kecil
 gagah berani
 tua muda
 ibu bapak
 anak cucu

(2) *Frase Apositif*

Frase apositif adalah frase endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya menunjuk pada referen yang sama dalam alam di luar bahasa. Dalam pola frase apositif yang umum, yaitu pola (a), (d), dan (e) di bawah

ini, tidak dipakai penghubung, kecuali jeda potensial atau aktual. Dalam pola (b) dan (c) di bawah ini dipakai konjungsi *yang*. Kelas komponen-komponen menentukan kelas frase apositif.

Pola Frase Apositif

(a) FN apositif $\longrightarrow N_{1X} + \left\{ \begin{array}{l} (N_2 + N_3)_X \\ (N_2 + Dem)_X \end{array} \right\}$

Contoh: *Ita, anak kakak*
Kiki, gadis ini

(b) FN apositif $\longrightarrow N_{1X} + yang + N_{2X}$

Contoh; *Emil Salim yang menteri*
Christine Hakim yang bintang film

(c) FN apositif $\longrightarrow N_{1X} + yang\ bukan + N_{2X}$

Contoh: *Simon yang bukan rasul*
Nobon yang bukan pemain bola

(d) FV apositif $\longrightarrow V_{1X} + \left\{ \begin{array}{l} ingkar + V_{2X} \\ ungkapan\ perbaikan/ \\ pengukuhan + V_{2X} \end{array} \right\}$

Contoh: *Rakyat menangis — bukan,*
menjerit — karena derita
yang tak tertahankan itu
Para penggarap menolak — kata-
kanlah, membangkang — keputusan
Wali Kota itu

(e) FA apositif $\longrightarrow A_{1X} + \left\{ \begin{array}{l} ingkar + A_{2X} \\ ungkapan\ perbaikan \\ pengukuhan + A_{2X} \end{array} \right\}$

Contoh: *Lampu di ruangan ini redup — bukan,*
remang-remang
Istrimu sekarang kurus — eh,
mungkin lebih baik, langsing.

Catatan

Pola-pola frase tersebut adalah pola dasar. Frase-frase itu dapat digabungkan satu dengan yang lain menjadi frase yang lebih kompleks, asalkan sesuai dengan fungsi dan kategorinya.

4.4 Urutan Kata dalam Frase

Salah satu aspek frase yang perlu disajikan di sini ialah urutan kata dalam frase. Secara tepat, pola frase bahasa Indonesia digambarkan oleh Alisjahbana (1949 :59) beberapa tahun yang lalu dengan apa yang disebutnya *hukum DM*: baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan.

Memang, pada masa Alisjahbana belum ada pembedaan antara frase dan kata majemuk, dan antara klausa dan kalimat. Namun, inti pendapatnya masih berlaku. Beberapa tahun kemudian Bertsch dan Vennemann (1972) mengemukakan apa yang disebutnya *prinsip pengurutan wajar*: urutan semua jenis modifikator dalam hubungan dengan induknya (atau kata yang dimodifikasikan) sama dengan urutan verba dan objek. Dalam dunia linguistik dewasa ini terdapat pandangan bahwa antara beberapa struktur dalam pelbagai tataran terdapat pola, sesuai dengan tipe bahasanya (Greenberg 1963). Bahasa Indonesia; misalnya, digolongkan dalam tipe VO karena objek selalu terletak di belakang verba. Di samping itu, modifikator terletak di belakang induk. Bahasa tipe lain menunjukkan ciri yang berlainan; misalnya, dalam tipe OV modifikator mendahului induk (namun para peneliti mengakui adanya bahasa-bahasa yang tidak konsisten).

Kalau kita terapkan teori Greenberg 1963 (yang diperdalam oleh Lehman 1973), sebagai bahasa VO, bahasa Indonesia memperlihatkan keselarasan urutan-urutan berikut (istilah *diterangkan* dan *menerangkan berasal dari Alisjahbana 1950*):

urutan-urutan berikut (istilah *diterangkan* dan *menerangkan* berasal dari Alisjahbana 1950):

<i>Diterangkan</i>	<i>Menerangkan</i>	Contoh
1. Verba	objek:	<i>membaca buku</i>
2. preposisi ³¹	sumbu	<i>ke laut</i>
3. 'bandingan'	tolok	<i>lebih besar dari gunung</i>
4. gelar atau pangkat	nama	<i>Pangeran Diponegoro</i> <i>Tengku Aminah</i>

5.	nama diri	nama keluarga	<i>Arnold Mononutu</i>
6.	cacah	puluhan, belasan	<i>lima belas</i>
7.	induk nominal	frase pengluas	<i>sarjana yang terkemuka</i>
8.	nomina	'pemilik'	<i>kendaraan tamu</i>
9.	nomina	adjektiva	<i>murid pandai</i>
10.	ingkar	verba atau adjektiva	<i>tidak pergi</i>
11.	interogativa	klausa	<i>mengapa adikmu tidak datang?</i>
12.	klausa utama	klausa sematan	<i>gadis itu tidak merasa bahwa pria itu mencintainya.</i>

4.5 Pemerian dalam Frase Nominal

Urutan pelbagai komponen dalam frase itu mengungkapkan urutan pemerian. Yang dimaksud dengan pemerian ialah dimensi struktur bahasa yang bersangkutan dengan pengkhususan referen suatu nomina dan pemerincian konsep nomina. Makin banyak pemerian suatu nomina, makin khusus dan terperinci konsep nomina itu. Dalam kepustakaan linguistik urutan pemerian lazim disajikan dengan bagan bilangan cacah :

-3 -2 -1 N +1 +2 +3

a. *Pemerian di Sebelah Kiri N*

Dalam bahasa Indonesia terdapat 5 jenis pemerian yang terletak di sebelah kiri N, yaitu :

- 1) pembilang : *satu, beberapa, semua*
- 2) penyebut : *pak, bung, pangkat dan gelaran*
- 3) penyandang : *sang, para, kaum*
- 4) pembatas : *hanya*
- 5) penyangkal : *bukan, tanpa*

Kecuali *hanya* yang berposisi -2 dan *bukan* dan *tanpa* yang berposisi -3, pemerian-pemerian itu tampaknya saling menghindarkan dan bila berfungsi sebagai satu-satunya pemerian, pemerian itu hanya dapat berposisi -1 sehingga kita tidak dapat menerima :

- *banyak para mahasiswa*
- *hanya bukan guru*
- *beberapa sang istri*
- *para kaum samurai*

Jadi, pemeril-pemeril di depan N berposisi sebagai berikut :

-3	-2	-1	N
penyangkal	pembatas	pembilang penyebut penyangang	referen

b. Pemeril-pemeril di Sebelah Kanan N

Secara sintaksis, ada beberapa kategori pemeril di sebelah kanan N, yang untuk mudahnya diberi nama umum atribut, masing-masing dengan fungsi atributif. Pemeril-pemeril yang mempunyai fungsi atributif berkategori adjektiva dan nomina. Nomina atributif mengungkapkan beberapa konsep relasional, antara lain, 'tempat', 'asal', 'arah', 'letak', 'milik', 'jenis', 'waktu', 'bahan', 'bidang'. Dikatakan konsep relasional karena nomina atributif itu sendiri sebagai unsur tidak mendukung konsep itu, tetapi hubungan antara N sebagai induk dan nomina atributif itulah yang mendukung konsep tersebut. Ini berlainan dengan adjektiva yang karena posisinya sebagai pemeril selamanya terletak di sebelah kanan N.

Kenyataan tersebut perlu dikemukakan di sini untuk menghilangkan salah paham bahwa seolah-olah bentuk *ku*, *mu*, dan *nya* adalah morfem penanda milik. Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya tidak lain dari pronomina persona yang dapat bergabung dengan N; hubungan di antaranya itulah yang menyatakan 'milik'.

Konsep relasional yang timbul dari gabungan N dan pemeril yang tidak ditandai oleh morfem apa pun disebut konsep relasional implisit. Ini berlainan dari konsep relasional eksplisit, yaitu yang diungkapkan dengan partikel *yang*, *di*, *dari*, dan sebagainya; misalnya, *perawan dari desa*, *orang di atas*.

Dalam menggambarkan urutan pemerilan kategori semantis lebih cenderung dipakai daripada kategori sintaktis karena kategori semantis dapat memberikan gambaran yang lebih abstrak bagi pemeril-pemeril tertentu sehingga tidak terikat pada kategori sintaktis yang dapat mengelirukan. Dengan demikian, rumusan pemeril di sebelah kanan N adalah sebagai berikut :

N	+1	+2	+3	+4	+5
referen	bangun ukuran warna	umur	sifat	gaya	yang selesai
+6	+7	+8	+9		
keadaan	milik	penunjuk	pembatas		
	tingkat				

Dari keterangan di atas dapat kita katakan bahwa :

- 1) makin 'panjang perluasan' suatu referen — entah ke kiri, entah ke kanan — makin khusus dan terperinci referen itu;
- 2) makin dekat suatu pemerian dengan N, makin nyata kedudukannya sebagai bagian dari nomina itu dan terdapat hubungan semantis yang erat antara pemerian itu dengan induknya.

Kenyataan ini menguatkan kaidah Bahaghel I³² yang berbunyi:

"Apa yang secara semantis terkumpul bersama akan ditempatkan bersama pula secara sintaktis".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerian dalam frase nominal merupakan suatu kontinum keintrinsikan dengan pemerian masing-masing menempati posisi tertentu, yaitu makin dekat posisi suatu pemerian ke induknya, makin dekat hubungan semantis pemerian itu dengan induknya; makin jauh suatu pemerian dari induknya, makin subyektif pula penilaian bahasawan tentang sifat hubungan antara pemerian dengan induknya.

Kaidah Bahaghel II sebagai pelengkap kaidah I berbunyi:

"Apa yang menjadi pokok pembicaraan, karena telah disebutkan lebih dahulu atau karena jelas dari konteks, cenderung untuk ditempatkan di depan, dan apa yang menjadi informasi baru cenderung untuk ditempatkan di belakang dan ditonjolkan dengan intonasi".

Dalam bahasa Indonesia rumusan mengenai pemerian di sebelah kanan N tidaklah sekaku itu; kita dapat menambahkan pemerian yang berfungsi sebagai pemberi informasi baru — diberi tempat di belakang pemerian tanpa yang; misalnya, *istri muda yang cantik, penganggur miskin yang anaknya sakit*. Partikel *yang* membuat pemerian lebih bebas posisinya dan lebih renggang ikatannya dengan induknya. Pemerian tanpa *yang* lebih tetap posisinya dan lebih rapat ikatannya dengan induknya.

Contoh: *perawan desa palsu* ——— hubungan rapat
perawan desa yang palsu ——— hubungan renggang

Selain itu, nomina atributif dengan makna 'tempat' atau 'asal' dapat di-renggangkan dari induknya dengan menambah preposisi *dari*.

Contoh: *perawan desa palsu* ——— hubungan rapat
perawan dari desa yang palsu ——— hubungan renggang

Dengan menambahkan partikel *yang* dan preposisi *dari*, bentuk-bentuk non-predikatif yang tidak terterima seperti :

**bacaan saya di rumah ringan*

**perawan palsu desa*

dapat menjadi purnabentuk :

bacaan saya di rumah yang ringan

perawan palsu dari desa

Pengeksplisitan makna 'tempat', 'milik', 'arah', 'bahan' dengan preposisi yang bersangkutan mempunyai fungsi yang sama dengan penggunaan *yang*, yaitu :

- (1) membuat pemeril yang bebas posisinya;
- (2) membuat pemeril yang renggang ikatannya;
- (3) membuat pemeril yang lebih subjektif dan lebih kurang inheren dengan induknya;
- (4) membuat pemeril tertanda atau eksplisit;
- (5) menandai fokus dengan tempat di belakang dalam deretan pemeril yang dipakai;
- (6) dapat menghapuskan ambiguitas yang terdapat dalam konstruksi yang tidak mengandung partikel yang bersangkutan (misalnya, *lukisan Abdullah* mengandung ambiguitas, sedangkan *lukisan oleh Abdullah* dan *lukisan dari Abdullah* tidak demikian).

4.6 Pemerian dalam Frase Verbal

Dalam frase verbal pun terdapat pemerian, tetapi kemungkinannya tidak sebanyak pemerian dalam frase nominal. Seperti diuraikan di atas, verba dimodifikasikan oleh adverbial, adjektiva, dan frase preposisi, di samping dengan objek atau komplemen, tergantung dari subkategori verba yang bersangkutan.

Untuk frase verbal pun berlaku hukum Behaghel I, yaitu bila pemeril (-pemeril) itu secara sintaktis berdekatan dengan verba, maka secara semantis unsur-unsur itu rapat kaitannya.

Hukum Behaghel II dapat juga diterapkan dalam frase verbal ini. Dari antara konstruksi-konstruksi frase verbal tersebut yang hubungan di antara komponen-komponen dapat dieksplisitkan hanyalah konstruksi V+A. Jadi, *berjalan cepat* yang sifatnya rapat direnggangkan dengan mempergunakan partikel *dengan* dan/atau — bila perlu — memindahkan letaknya :

berjalan cepat

berjalan dengan cepat

cepat berjalan
dengan cepat berjalan

Seperti halnya frase nominal tersebut di atas, penggunaan *dengan* berfungsi:

- (1) membuat pemeril yang bebas posisinya;
- (2) membuat pemeril yang renggang ikatannya;
- (3) membuat pemeril yang lebih subjektif dan lebih kurang inheren dengan induknya;
- (4) membuat pemeril tertanda atau eksplisit;
- (5) menandai informasi baru dengan tempat di belakang dalam deretan pemeril yang dipakai.

Uraian di atas dapat menimbulkan salah paham seolah-olah frase verbal itu hanya dapat dibentuk dari konstruksi yang erat menjadi konstruksi yang renggang. Sifat bahasa Indonesia memungkinkan kebalikannya, yaitu membentuk konstruksi renggang menjadi konstruksi rapat dengan meninggalkan partikel atau morfem terikat yang "dianggap tidak perlu"; misalnya:

<i>memasang kuda-kuda</i>	–	<i>pasang kuda-kuda</i>
<i>membaca dan menulis</i>	–	<i>baca tulis</i>
<i>turun dari tahta</i>	–	<i>turun tahta</i>

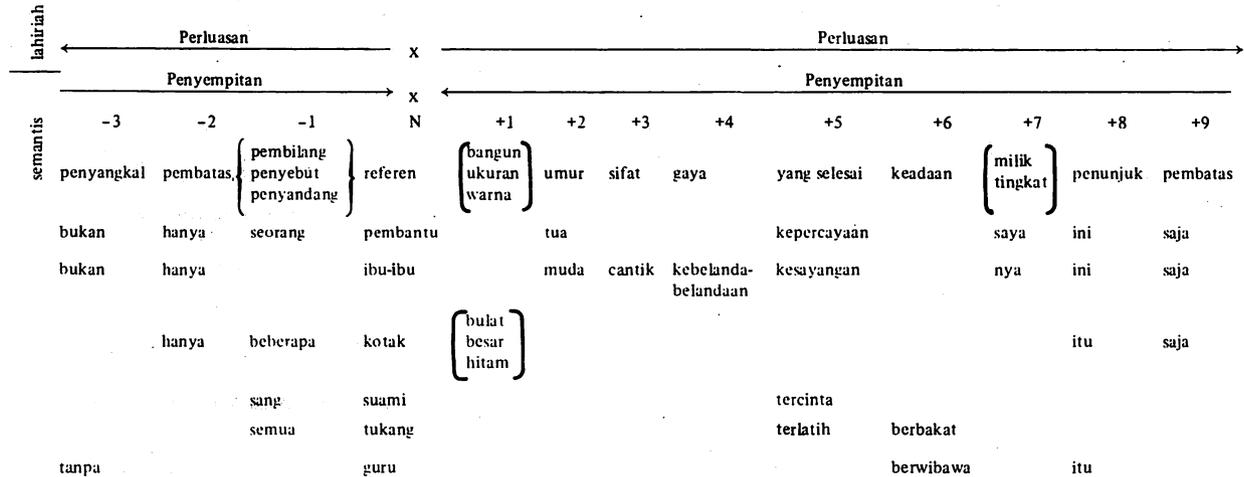
Secara semantis, konstruksi rapat tersebut dianggap memiliki makna yang pual.

4.7 Kata Majemuk

Buku ini tidak dapat dianggap lengkap apabila masalah kata majemuk tidak dikemukakan. Namun, kami tidak akan mengulang-ulang perdebatan yang berkali-kali terjadi dalam usaha menentukan ciri-ciri kata majemuk (lihat *Kata Majemuk, Beberapa Sumbangan Pikiran*). Beberapa pengertian kiranya baik dikemukakan lebih dahulu.

- (1) Kata majemuk, seperti istilahnya, haruslah tetap berstatus kata. Jadi, kata majemuk tidak sama dengan frase.
- (2) Konsep kata majemuk harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Kata majemuk adalah konsep sintaktis, sedangkan idiom adalah konsep semantis. Yang dimaksud dengan idiom ialah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Konstruksi semacam itu bisa berupa kata, seperti *pribumi*, frase seperti *kambing hitam*, klausa seperti *nona makan siri*, kata berulang seperti *mata-mata*.

BAGAN URUTAN PEMERIAN



Urutan tersebut bisa berubah karena :

- (1) penggunaan *yang*
- (2) penggunaan preposisi
- (3) perubahan intonasi

Keterangan :

- $\left\{ \right\}$ - pilih salah satu (saling menghindarkan)
- $\left(\right)$ - bisa kedua-duanya (tidak tertentu urutannya)

(3) *Kalimat Majemuk*

$$(a) S_1 \pm \text{Ket. } S_1 + P \pm O_1 + \text{kon.} \left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{tetapi} \\ \text{sedangkan} \\ \vdots \end{array} \right\} \pm S_2 + P_2 \pm O_2$$

- Contoh:
- 1) *Ongkos taksi ke Rawamangun dari Menteng Rp 2.000,00, sedangkan ongkos bis ke Rawamangun hanya Rp 150,00.*
 - 2) *Ibu memasak, ayah membaca.*
 - 3) *Ada tabrakan di sudut jalan dan tiga orang luka-luka.*
 - 4) *Dia ingin menyelesaikan pekerjaannya cepat-cepat tetapi akhir menyerah.*

$$(b) \text{kon}_1 + S_1 + P_1 \pm O_1 \pm \text{ket}_1 + \text{kon}_2 + S_2 + P_2 \pm O_2 + \text{ket.}$$

- Contoh:
- 1) *Bukan dia yang pergi melainkan saya.*
 - 2) *Bukan saya tak mau tetapi saya tidak sempat.*
 - 3) *Baik dia maupun saya tidak begitu menyenangi-nya.*

6.5.2 *Struktur Klausa*

(1) *Kalimat lengkap*

$$S \left\{ \begin{array}{l} N \\ FN \\ Pr \\ F. Pron \end{array} \right\} + P \left\{ \begin{array}{l} N \\ FN \\ V \\ FV \\ A \\ FA \end{array} \right\} \pm \left\{ \begin{array}{l} O \\ \left\{ \begin{array}{l} N \\ FN \\ Pr \\ F Pron \end{array} \right\} \\ \text{Ket.} \left\{ \begin{array}{l} F Prep \\ FA \\ FN \end{array} \right\} \end{array} \right\}$$

Catatan: Contoh lihat A 1, 2, 3.

(2) *Kalimat tak lengkap*

(a) *Kalimat elips*

$$(i) \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \end{array} \right\}$$

Contoh: 1) *Adik.*
2) *Orang tua.*
3) *Dia.*

$$(ii) \left\{ \begin{array}{c} V \\ FV \\ A \\ FA \end{array} \right\}$$

Contoh: 1) *Pergi ke pasar.*
2) *Pasti selesai.*

(b) *Kalimat sampingan*

Kon + FA

Contoh: 1) *Karena memang murah.*
2) *Walaupun tidak ada waktu.*

(c) *Kalimat urutan*

$$\text{Kon} + \text{S} + \text{P} \pm \left\{ \begin{array}{c} O \\ \text{Ket} \end{array} \right\}$$

Contoh: 1) *Lalu ia menolak usul itu.*
2) *Oleh karena itu, ia tidak datang.*

(d) *Kalimat minor*

(i) *Panggilan*

$$\left\{ \begin{array}{c} N \\ \text{inter} + N \end{array} \right\}$$

Contoh: *Prof.*
Kekasihku.

Frase Biasa	Frase Tetap dengan Komponen Produktif	Frase Parataktis dengan Unsur Perulangan	Frase Tetap dengan Komponen Produktif	Kata Majemuk Biasa	Kata Majemuk dengan Komponen Unik	Kata Berafiks	Kata Tunggal
kelas besar pergi berlayar setengah mati agak cepat di rumah ke luar kambing hitam jual beli dalam pada itu gula jawa garam Inggris sakit hati cuci mata kawin cerai	rumah makan ibu kota tata bahasa juru tulis alih bahasa daya guna luar negeri buah tangan dsb.	beras petas pecah belah lemah lembut terang benderang gelap gulita sunyi senyap sangkut paut sedu sedan suka duka susah payah cacik maki	syahbandar kasat mata raja lela loka karya mercu suar dsb.	antipati akhirulkalam geografi mikrobiologi poligami protoplasma dasawarsa daluwarsa dwitunggal mahakuasa prasejarah triwulan tunawisma multinasional wiraswasta sahibulhikayat ultramodern dsb.	balairung (?) sekaligus (?) bahwasanya (?) Nusantara paripurna persegi pribumi kursemangat (?) sendratari pasfoto Bismillah hulubalang (?) wawancara singgasana dsb.	----- tidak diperlukan contoh -----	sandiwara sutradara pribadi helicak bemo anumerta dsb.

BAB V

KLAUSA

5.1 Pengantar

Klausa ialah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Yang dimaksud dengan subjek ialah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.

Yang dimaksud dengan predikat ialah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, atau frase preposisional. Contoh: dalam kalimat *jalan licin berbahaya* pembicara membicarakan *jalan licin*; itulah subjek klausa. Tentang *jalan licin* ia menyatakan *berbahaya*; bagian ini disebut predikat. Subjek dan predikat dibedakan menurut hal-hal berikut.

(1) *Urutan*

Dalam klausa subjek selalu mendahului predikat. Misalnya, dalam *Ridwan petani* konstituen *Ridwan* adalah subjek, sedangkan konstituen *petani* adalah predikat. Apabila ada bentuk *Petani Ridwan* (dengan intonasi $22_d/23_t$ dan jeda yang jelas di antara kedua konstituen itu), tetap *Ridwan* adalah subjek karena *Ridwan petani* dan *Petani Ridwan* adalah dua kalimat yang berbeda, tetapi klausa yang sama. Perbedaan

klausa dan kalimat sangat menentukan dalam memahami fenomena subjek dan predikat. Perhatikan perbedaan antara:

Ridwan petani.

Ridwan petani?

Apakah Ridwan petani?

Semuanya adalah kalimat yang berbeda, tetapi terjadi dari klausa yang sama.

(2) *Ciri Morfologis*

Predikat (yang terletak di belakang subjek) sering ditandai oleh afiks seperti *me-*, dan *ber-*. Misalnya, dalam *Pesawat mendarat* konstituen *mendarat* adalah predikat.

(3) *Ketakrifan Leksem*

Subjek diisi oleh leksem yang takrif, sedangkan predikat nominal (dalam klausa nominal) oleh leksem tidak takrif. Misalnya, dalam *Ridwan petani* konstituen pertama takrif jadi merupakan subjek, sedangkan konstituen kedua tidak takrif, jadi merupakan predikat. Ciri ketakrifan ini merupakan aspek yang penting dalam menentukan kegramatikalannya klausa. Bentuk **Petani Ridwan* sebagai klausa dianggap tidak gramatikal karena konstituen pertama itu tidak takrif. Lain halnya dengan *Petani itu Ridwan*.

S – P merupakan inti klausa, di samping itu ada unsur lain, yakni sebagai berikut.

- (a) *Objek: langsung* nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Objek langsung yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, tetapi tidak merupakan hasil perbuatan itu disebut *objek (langsung) efektif*.

Misalnya, *buku* dalam *Mereka membaca buku*;

jalan dalam *Anak-anak menyeberangi jalan*.

Objek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal disebut *objek: (langsung) efektif*.

Misalnya, *rumah* dalam *Mereka membangun rumah*.

nasi dalam *Ibu memasak nasi*.

- (b) *Objek tak langsung* ialah nomina atau frase nominal yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.
Contoh, *Tuti dalam Ibu membuatkan Tuti baju* ataupun dalam *Ibu membuat baju untuk Tuti*.
- (c) *Pelengkap* (komplemen) ialah nomina, frase nominal, adjektiva atau frase adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap.
Misalnya: *guru dalam Ia menjadi guru;*
banyak dalam Uangnya bertambah banyak;
patung yang bisu dalam Pak Guru menganggap Tuti patung yang bisu;
sepi dalam Saya dianggarnya sepi.

Jika dilihat dari hubungan di antara pelengkap dan subjek atau objek, dapat dibedakan:

- (1) *pelengkap subjek: guru dalam Ia menjadi guru.*
- (2) *pelengkap objek: patung yang bisu dalam klausa Pak Guru menganggap Tuti patung yang bisu.*
Pelengkap lain yang ada dalam bahasa Indonesia ialah:
- (3) *pelengkap pelaku*, yakni bagian klausa berupa nomina atau frase nominal yang melengkapi predikat verbal pasif dan secara semantis merupakan pelaku; misalnya, *Amin dalam Roti saya dimakan Amin;*
- (4) *pelengkap musabab*, yakni bagian klausa berupa nomina atau frase nominal yang melengkapi verba pasif berkonfiks *ke-...-an* yang bermakna menderita; atau nomina atau frase nominal yang melengkapi verba berstruktur *ber-V-kan*;
Misalnya: *uang dan bensin dalam klausa Adik kehilangan uang;*
Mobil saya kehabisan bensin, dan keringat dalam Saya bermandikan keringat.
Secara semantis, *adik dan mobil saya, saya* berperan sebagai penderita.
- (5) *pelengkap hiponimi*, yakni bagian klausa berupa nomina atau frase nominal yang secara semantis merupakan spesifikasi dari nomina yang terdapat dalam predikatnya (predikat itu predikat verbal denominal); misalnya, *pena dalam Sarjana bersenjatakan*

pena; Pancasila dalam Negara kita berdasarkan Pancasila; langit dalam Ia tidur beratapkan langit;

- (6) *pelengkap resiprokal*, yakni bagian klausa yang berupa nomina atau frase nominal yang melengkapi verba resiprokal; misalnya, *Iran dalam Irak masih berperang dengan Iran.*
- (7) *pelengkap pemeril*, yakni bagian klausa yang berupa adjektiva, frase adjektival, numeralia, atau frase numeralia yang memerikan nomina dalam predikatnya (predikat itu predikat verbal denominal); misalnya,

kaya lagi gagah dalam klausa Ia bersuami kaya lagi gagah; banyak dalam Ia beruang banyak.

Pelengkap musabab, pelengkap hiponimi, dan pelengkap pemeril merupakan tanda adanya gejala *noun incorporation* dalam bahasa Indonesia (lihat karangan kami yang belum terbit).

Kehadiran objek langsung, objek tak langsung, dan pelbagai jenis pelengkap tersebut ditandai oleh urutan, partikel, atau ciri morfologis. Ketiga jenis fungsi itu wujudnya terletak di belakang predikat. Objek langsung lebih dekat ke predikat daripada objek tak langsung. Perhatikan

Ibu membuat baju untuk Tuti
O lgs O tak lgs

Objek tak langsung dapat didekatkan ke predikat, dengan penambahan sufiks *-kan*, seperti tampak dalam klausa berikut:

Ibu membuatkan Tuti, baju

Keterangan tentang semua jenis pelengkap dengan contoh-contohnya cukup menjelaskan ciri-ciri pelengkap dalam bahasa Indonesia.

- (b) Bagian-bagian tersebut di atas merupakan inti klausa dan apabila menjadi kalimat merupakan inti kalimat. Di samping itu, terdapat bagian-bagian klausa yang merupakan bagian luar inti, yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Bagian klausa ini disebut keterangan. Di bawah ini diperinci semua keterangan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.
- (1) *Keterangan akibat* ialah bagian klausa yang menyatakan akibat terjadinya predikat; misalnya, *mati dalam Penjahat itu ditembak*

mati politi.

- (2) *Keterangan alasan* ialah bagian klausa yang menyatakan alasan terjadinya predikat; misalnya, *berdasarkan pertimbangan itu dalam Berdasarkan pertimbangan itu, ia tidak jadi datang.*
- (3) *Keterangan alat* ialah bagian klausa yang berupa nomina atau frase nominal yang menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat; *tangan telanjang dalam Karateka itu memecahkan bata dengan tangan telanjang.*
- (4) *Keterangan asal* ialah bagian klausa yang menyatakan bahan terbuatnya predikat; misalnya, *dari logam dalam Piring besar ini terbuat dari logam.*
- (5) *Keterangan kualitas* ialah bagian klausa yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa predikat; misalnya, *cepat dalam Ia berjalan cepat, kuli dalam Kami bekerja seperti kuli.*
- (6) *Keterangan kuantitas* ialah bagian klausa yang menyatakan jumlah, derajat, keterangan atau perbandingan antara predikat dan yang lain; misalnya, *seperti pinang dibelah dua dalam Kedua anak itu sama benar seperti pinang dibelah dua.*
- (7) *Keterangan modalitas* ialah bagian klausa yang mengungkapkan kepastian, kemungkinan, harapan, kesangsian, atau kebalikan dari itu semua; misalnya, *mustahil dalam Mustahil ayahmu datang malam begini.*
- (8) *Keterangan perlawanan* ialah bagian klausa yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang bertentangan dengan apa yang disebut predikat; misalnya, *meskipun bermalas-malas, ia dapat juga menyelesaikan pekerjaannya.*
- (9) *Keterangan peserta* ialah bagian klausa yang berupa nomina atau frase nominal yang ikut serta melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat; misalnya, *bersama istri saya dalam Saya pergi ke Kyoto bersama istri saya.*
- (10) *Keterangan perbatasan* ialah bagian klausa yang menyatakan batas-batas predikat; misalnya, *lebih jauh lagi dalam Ia dengan senang hati menceritakannya lebih jauh lagi.*
- (11) *Keterangan objek* ialah bagian objek yang memperinci atau memerikan objek; misalnya, *cantik dan pandai dalam Ia sedang*

mencari istri yang cantik dan pandai.

- (12) *Keterangan sebab* ialah bagian klausa yang menyatakan apa yang menjadi sebab terjadinya predikat; misalnya, *karena selalu terlambat dalam Ia tidak terpilih karena selalu terlambat.*
- (13) *Keterangan subjek* ialah bagian subjek yang memperinci atau memperluas subjek itu sendiri; misalnya, *tinggi itu dalam Gunung tinggi itu belum pernah didaki manusia.*
- (14) *Keterangan syarat* ialah bagian klausa yang menyatakan apa yang harus ada untuk mencapai apa yang tersebut dalam predikat; misalnya, *kalaupun tak ada aral melintang dalam Kalau tak ada aral melintang, saya akan datang.*
- (15) *Keterangan tempat* ialah bagian klausa yang menyatakan tempat terjadinya predikat, yakni yang bersangkutan dengan tempat asal, arah atau tempat yang dilalui; misalnya, *dari utara dalam Ia selalu memperingatkan bahaya dari utara.*
- (16) *Keterangan tujuan* ialah bagian klausa yang menyatakan apa yang dituju oleh predikat; misalnya, *untuk mencapai kemerdekaan dalam Mereka berjuang mati-matian untuk mencapai kemerdekaan.*
- (17) *Keterangan waktu* ialah bagian klausa yang menyatakan waktu terjadinya predikat, yakni yang bersangkutan dengan bilamana, berapa lama, jangka lamanya, kekerapannya, sejak dan sampai kapan; misalnya, *sampai kini dalam Sampai kini ia belum datang.*

5.2 Klasifikasi Klausa

Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa terbagi atas dua jenis, yaitu:

- (1) klausa bebas, yaitu klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat.
- (2) klausa terikat, yaitu klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor.

Kalimat minor adalah konsep yang merangkum panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram.

Berdasarkan strukturnya, klausa terbagi atas:

- (1) klausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya verba; dan

- (2) klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya frase preposisional, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, atau numeralia.

Klausa nonverbal yang menggunakan *adalah* atau *merupakan* disebut juga klausa ekuatif. Ada dua jenis klausa verbal, yaitu sebagai berikut :

- (a) klausa verbal transitif, yaitu klausa yang verbanya disertai oleh tujuan; ada enam jenis klausa verbal transitif, yaitu klausa verbal aktif, pasif, medial, resiprokal, antipasif, dan antiaktif;
- (b) klausa verbal intransitif, yaitu klausa yang verbanya tidak mempunyai tujuan.

a. Klausa Verbal Transitif Aktif

Klausa aktif ialah klausa yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya. Predikat verbalnya ditandai oleh prefiks *me(N)-*, *ber-*, atau *tidak ditandai oleh prefiks apapun*.

- Contoh: (1) *Kekurangan gizi menurunkan produksi jasmani.*
(2) *Kita batasi persoalan ini.*

b. Klausa Verbal Transitif Pasif

Klausa pasif ialah klausa yang subjeknya merupakan sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya. Predikat verbalnya ditandai oleh:

- 1) prefiks *di-*, *ter-*, *ber-*,
- 2) konfiks *ke-...-an*, atau
- 3) diawali kata *kena*.

c. Klausa Verbal Transitif Medial

Klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek merupakan pelaku dan sekaligus sasaran dari pekerjaan dalam predikat verbalnya. Predikat verbalnya ditandai oleh:

- 1) prefiks *ber-*; misalnya, *Ia bercukur.*
- 2) sasaran dinyatakan dengan kata *diri*; misalnya, *Ia melarikan diri; Tidak mungkin manusia melepaskan diri dari tanggung jawab semacam itu.*

d. Klausa Verbal Transitif Resiprokal

Klausa transitif yang menunjukkan bahwa :

- (1) *subjek pluralis* melakukan pekerjaan berbalasan seperti dinyatakan dalam predikat verbalnya dan predikat itu ditandai oleh:
 - (a) prefiks *ber-*; misalnya, *mereka berkelahi*;
 - (b) konfiks *ber- . . -an*; misalnya, *Kedua pernyataan itu bertentangan*;
 - (c) diawali oleh *saling me-*; misalnya, *kedua orang itu saling memukul; baku*; misalnya, *mereka baku debat*; diikuti oleh *satu sama lain*; misalnya, *Kedua pernyataan itu bertentangan satu sama lain*.
- (2) *subjek singularis* melakukan pekerjaan berbalasan dengan objek dan verbanya ditandai oleh *ber-V-an* dengan; misalnya :

Ia berpandangan dengan temannya
(Lihat juga Pasal 3.3.6).

e. Klausa Verba Antipasif

Klausa verbal antipasif ialah klausa verbal aktif dengan objek generik; misalnya, *Adik suka membaca buku*. (Perhatikan bahwa padanan pasif yang bisa dikemukakan, yaitu **Buku suka dibaca adik bersifat tidak wajar*.)

f. Klausa Verbal Antiaktif

Klausa verbal antiaktif ialah klausa verbal pasif dengan pelaku yang tidak disebutkan; misalnya, *Penumpang dilarang merokok*; *Penumpang diharapkan membayar dengan uang pas*.

g. Klausa Verbal Intransitif

Klausa ini predikat verbalnya tidak mempunyai sasaran dan tidak memiliki objek.

- Contoh:
- 1) *Pendapatannya terus bertambah jumlahnya.*
 - 2) *Mereka pergi.*
 - 3) *Gaji kita tidak naik.*
 - 4) *Para petani ingin lebih giat bekerja.*
 - 5) *Pendapatan orang belum merata.*

5.3 Pola Klausa

Pola klausa ditentukan oleh fungsi-fungsi argumen yang membentuk klausa

tersebut sehingga dalam bahasa Indonesia kita membedakan pola klausa berikut.

$$(a) \text{ Kl. tr. } \longrightarrow S: \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \\ FPr \end{array} \right\} + P: V. \text{ tr. } \left\{ \begin{array}{c} \text{aktif} \\ \text{pasif} \\ \text{medial} \\ \text{resiprokal} \end{array} \right\} \pm O: \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \\ FPr \end{array} \right\} \pm Pl: \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \\ FPr \end{array} \right\} \pm \text{Ket.} \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ A \\ FA \\ FPr \end{array} \right\}$$

Klausa transitif ialah klausa yang verbanya disertai tujuan dan dapat dibedakan atas klausa aktif, klausa pasif, klausa medial, dan klausa resiprokal.

Contoh:

- | | |
|--|----------|
| (1) Kekurangan bahan bakar menurunkan produksi. | } klausa |
| (2) Kita akhiri pertemuan ini. | |
| (3) <i>Tikus itu diterkam kucing.</i> | |
| (4) <i>Pinsil itu terbawa olehnya.</i> | } klausa |
| (5) <i>Mereka kecopetan di bus.</i> | |
| (6) <i>Dia kena musibah.</i> | |
| (7) <i>Ia bercukur.</i> | } klausa |
| (8) <i>Mereka melepaskan diri dari tanggung jawab.</i> | |
| (9) <i>Kedua kepala negara itu berjabat tangan.</i> | } klausa |
| | |

$$(b) \text{ Kl. intr. } \longrightarrow S: \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \\ FPr \end{array} \right\} + P: \text{ Vintr. } \pm Pl: \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ Pr \\ FPr \end{array} \right\} \pm \text{Ket} \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \\ A \\ FA \\ F \text{ Prep} \end{array} \right\}$$

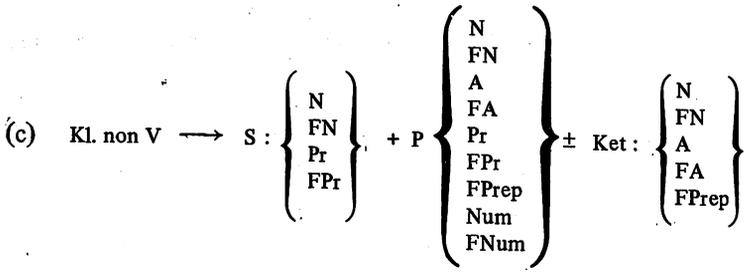
Klausa intransitif ialah klausa yang verbanya tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai objek.

Contoh:

- (1) *Berat badannya bertambah terus.*
- (2) *Pendapatannya bertambah jumlahnya.*
- (3) *Mereka pergi.*
Ia pulang.
Saya datang.

- (4) *Buku itu merupakan edisi kedua. Ia menjadi bintang film.*
- (5) *Mereka pergi ke Rawamangun. Mahasiswa Rawamangun makan di warung senggol.*
- (6) *Kedua anak itu berkelahi.*
- (7) *Prinsipnya itu bertentangan dengan prinsip saya.*
- (8) *Kedua pernyataan ini saling bertentangan.*
- (9) *Penyelesaiannya bertentangan satu sama lain.*

} klausa resiprokal



Klausa nonverbal ialah klausa yang predikatnya frase nominal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralia.

Contoh:

- (1) *Ia guru.*
- (2) *Udaranya dingin di kota ini.*
- (3) *Yang muncul dia.*
- (4) *Kikirnya amat sangat.*
- (5) *Rumahnya di sini.*
- (6) *Cucunya dua belas.*

Ketiga pola tersebut merupakan abstraksi lebih dari tiga puluh pola klausa yang lebih konkret.

5.4 Makna Klausa

Klausa sebagai konstruksi gramatikal mempunyai pula makna, yaitu proposisi. Sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2.3, proposisi terjadi dari satu predikator dengan satu argumen atau lebih. Predikator itu sendiri mencakup makna, seperti: perbuatan, proses, posisi, keadaan, dan identitas.

Dalam klausa predikator muncul sebagai predikat dan tergantung dari

kelasnya, ada predikat verbal dan predikat adjektival, bahkan ada pula predikat zero.

Contoh: *Ayah datang* = predikat verbal
Buku mahal = predikat adjektival
Pak Ali Guru saya = predikat zero.

Argumen dengan perannya masing-masing dalam klausa muncul dalam pelbagai fungsi. Ketujuh belas peran seperti diuraikan dalam Pasal 2.3 mewakili semua dalam klausa.

Contoh: *Mereka sangat bahagia* = penanggap subjek,
Guru saya mencintai semua muridnya = objek penderita
Uang ada, barang tak ada = subjek pokok
Ibu menanam nasi = objek hasil

Dalam hubungan ini, perlu dicatat adanya suatu gejala yang menarik dalam bahasa Indonesia yang untuk sementara disebut pertautan nomina (Ing. *noun in corporation*), yaitu pepaduan nomina dengan pelbagai peran ke dalam predikat verbal; misalnya: nomina alat dalam *Ibu menggunting kain*; nomina arah dalam *Kami berhasil memojokkan lawan* dan Kapal sudah mendarat; nomina hasil dalam *Bibi sedang menumis*.

5.5 Klausa dan Kalimat

Klausa merupakan konstruksi inti dari satuan yang konkret, yaitu kalimat. Dalam klausa terdapat unsur-unsur subjek, predikat, objek, dan sebagainya sebagaimana diterangkan dalam Pasal 5.1. Dalam kalimat terdapat unsur-unsur seperti tema, rema, dan fokus yang akan diterangkan dalam bab berikut. Ciri-ciri itu terdapat dalam klausa dan kalimat mana pun.

Jadi, ujaran-ujaran:

anak orang itu lima
orang itu anaknya lima
orang itu lima anaknya

merupakan tiga kalimat, tetapi satu jenis klausa dengan struktur:

subjek \longrightarrow *anak orang itu*
predikat \longrightarrow *lima*

Demikian pula, kalimat

Pendapatannya terus bertambah jumlahnya.

merupakan perwujudan klausa yang berstruktur :

subjek → *jumlah pendapatannya*
predikat → *terus bertambah*

(Adanya *nya* dalam *jumlahnya* merupakan keharusan dalam pengungkapan kalimat yang konkret yang memberikan status rema kepada kata *jumlah*; lihat bab berikut).

BAB VI

KALIMAT

6.1 Pengantar

Kalimat dalam satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hierarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau berdiri sendiri hanya secara relatif, tetapi dapat ditandai batasnya baik oleh peneliti maupun secara intuitif oleh bahasawan. Dalam ragam tulis kalimat itu sebagian besar ditandai oleh huruf kapital di pangkalnya dan oleh tanda-tanda akhir seperti titik, tanda seru, tanda tanya, atau tidak ditandai apa-apa (misalnya, pada kalimat tak lengkap) di belakangnya.

Kalimat harus dibedakan dari ujaran dan yang dimaksud dengan ujaran adalah regangan wicara bermakna yang dibatasi oleh kesenyapan. Jadi, ujaran adalah data mentah bahasa. Dari ujaran itulah kita dapat membuat abstraksi-abstraksi untuk penelitian bahasa.

6.2 Jenis-jenis Kalimat

Jenis-jenis kalimat dapat ditandai oleh jumlah klausa di dalamnya, struktur, dan amanat wacananya.

- (1) Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat dapat dibedakan atas *kalimat tunggal*, *kalimat bersusun*, dan *kalimat majemuk*.
- (2) Berdasarkan struktur klausa, kalimat dapat dibedakan atas (a) *kalimat lengkap* seperti pada (1) di atas dan (b) *kalimat tak lengkap* yang dapat pula dibedakan atas *kalimat elips*, *kalimat sampingan*, *kalimat urutan*, dan *kalimat minor*, yang dapat terjadi dari klausa lengkap ataupun tidak lengkap.

- (3) Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dapat dibedakan atas *kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat interjektif.*

6.2.1 *Kalimat Berdasarkan jumlah Klausanya*

a. *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas.

Contoh:

Dia datang dari Jakarta.

Dunia meratapi musibah itu.

Saya sedang menulis surat di kamar.

b. *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh:

Dia tidak mencuci mobil karena hari hujan.

Dalam kalimat yang singkat itu, yang hanya terdiri dari tiga kata, terkandung segala perasaan yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata dalam bahasa apa pun.

Keuntungan Indonesia adalah bahwa ia memiliki kekayaan alam yang cukup banyak dan masih banyak yang belum diolah.

c. *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas.

Contoh:

Tabrakan mobil itu ada di Jalan Matraman dan dua orang meninggal.

Saya ingin mengantar Yati pulang, tetapi dia keberatan.

Kebanyakan sebab kebakaran itu adalah korsleting listrik dan kebanyakan terjadi di Jakarta Pusat.

6.2.2 *Kalimat Berdasarkan Struktur Klausanya*

a. *Kalimat Lengkap*

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap.

b. *Kalimat Tak Lengkap*

1) *Kalimat Elips.*

Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal.

Contoh: *Masih lebih 100 dolar.*
Terseher kepada saudara.
Pasti selesai.

2) *Kalimat Sampingan*

Kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun.

Contoh: *Karena memang murah.*
Walaupun tidak ada waktu.
Malahan mungkin lebih hebat.

3) *Kalimat Urutan*

Kalimat urutan sebenarnya berupa kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain.

Contoh: *Oleh karena itu, ia tidak datang.*
Bahkan, ia telah membantu saya.
Lalu, Ani menangis sambil menerangkan persoalan itu.

4) *Kalimat Minor*

Kalimat minor adalah kalimat dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa.

Yang termasuk ke dalam jenis kalimat minor yang tidak berstruktur klausa adalah sebagai berikut.

(1) *Panggilan*

Contoh: *Zus.*
Prof.

(2) *Salam*

Contoh: *Halo*
Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh.

Ucapan

Contoh: *Selamat berbahagia.*
Turut berduka cita.

(3) *Seruan*

Contoh: *Asoi!*
Sialan!

- (4) *Judul*
 Contoh: *Las Vegas, Kota Judi*
Kadarwati
- (5) *Motto*
 Contoh: *Dua anak sudah cukup.*
Empat sehat lima sempurna.
- (6) *Inskripsi*
 Contoh: *Di sini beristirahat dengan damai.*
Telah diresmikan oleh Gubernur DKI pada tanggal 5
Juli 1980.
- (7) *Ungkapan Khusus*
- (a) *ungkapan larangan*
 Contoh: *Dilarang merokok*
Dilarang berbicara dengan sopir
- (b) *ungkapan peringatan*
 Contoh: *Awas rem angin*
Awas copet
- (c) *ungkapan permintaan*
 Contoh: *Silakan duduk*
Silakan membayar di loket III
- (d) *ungkapan anjuran*
 Contoh: *Bacalah aturan memakainya.*
Belilah yang diperlukan sebatas kemampuan
- (e) *ungkapan harapan*
 Contoh: *Semoga lekas sembuh*
Semoga berhasil
- (f) *ungkapan perintah*
 Contoh: *Masuk dari pintu samping*
Kurangi kecepatan sekarang
- (g) *ungkapan pernyataan*
 Contoh: *Terima pasang pompa air pompa listrik*
Menyediakan buku SD SLTP SLTA

6.2.3 Kalimat Berdasarkan Amanat Wacananya

Kalimat sebagai unsur wacana memiliki makna yang diturunkan dari amanat wacana. Makna kalimat diwujudkan dari tanggapan pendengar atau pembaca kalimat tersebut.

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa.

Contoh: *Kami belum kepingin mati.
Seorang dokter ahli lalu lintas di Mabak mengungkapkan bahwa membalap adalah suatu pekerjaan berat.
Ciri lain juga menandai kamus standar ialah penelitian yang mendasari penyusunannya.*

2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (?). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh *partikel tanya* seperti *kah*, atau *kata tanya* seperti: Apa . . . ; Bagaimana

Contoh: *Mengapa baru sekarang aku sadar bahwa aku juga salah?
Apa saudara seorang mahasiswa?
Bagaimana cara menggunakan alat ini?*

3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!). Jenis ini ditandai pula oleh *partikel seru* seperti *lah* atau oleh kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*.

Contoh: *Tanamkanlah modal anda sekarang juga di koloni Inggris yang paling pesat perkembangannya.
Berikan hadiah ini kepadanya kalau dia datang.*

4) Kalimat Aditif

Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap, dapat tidak.

Contoh: *Cuma belum punya anak.
Yaitu ketika mereka menghadapi keadaan ekonomi yang serupa dengan negara-negara berkembang.*

Sedangkan bulan Mei, terang hujan tak ada.

5) *Kalimat Responsif*

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan, dapat lengkap, dapat tidak.

Contoh: *Tadi pagi.*

Ya.

Sedang hitam.

6) *Kalimat Interjektif*

Kalimat interjektif adalah kalimat yang dapat terikat ataupun tidak.

Seruan ada dua macam, yaitu (a) yang terjadi dari klausa lengkap ditandai oleh partikel seperti: *Alangkah, Mudah-mudahan, dan Bukankah*; (b) yang terjadi dari struktur bukan klausa. Dalam hal ini ditandai oleh partikel seru, seperti *Aduh, Wah, dan Amboi*.

Contoh: *Wah, ini baru kejutan!*

Amboi, cantiknya gadis itu!

Mudah-mudahan Tuhan selalu menyertaimu!

6.3 Intonasi

Intonasi merupakan ciri utama sebuah kalimat yang membedakan kalimat secara mutlak dari klausa. Apabila bangun kalimat dapat diuraikan atas segmen-segmennya berdasarkan ciri morfologis dan sintaksisnya, maka intonasi dapat diuraikan atas ciri-ciri prosodi (suprasegmentalnya). Ciri-ciri prosodi ini terdiri dari *tinada, tekanan, dan tempo* dalam ujaran.

Tinada adalah unsur-unsur suprasegmental yang dapat diukur berdasarkan nyaring atau tidaknya suatu segmen dalam suatu arus ujaran. Kenyaringan segmen itu terjadi karena getaran selaput suara.

Ada tiga *tinada* dalam bahasa Indonesia, yakni *tinada rendah*, yang dilambangkan dengan angka '1'; *tinada sedang*, yang dilambangkan dengan angka '2'; dan *tinada tinggi*, yang dilambangkan dengan angka '3'.

Tekanan adalah ciri-ciri suprasegmental yang menyertai bunyi ujaran yang dapat diukur berdasarkan keras lembutnya segmen-segmen dalam suatu arus ujaran.

Tempo adalah waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu arus ujaran.

Satuan lain dalam intonasi bahasa Indonesia ialah *kontur*, yaitu urutan ciri-ciri suprasegmental yang meliputi sebagian atau seluruh ujaran tertentu.

Sebelum seseorang mengeluarkan arus ujaran, semua alat ucap berada dalam posisi diam; posisi ini disebut *kesenyapan awal*. Kesenyapan yang me-

nyudahi suatu arus ujaran disebut *kesenyapan akhir*. Arus ujaran yang di-dahului dan diakhiri oleh kesenyapan, baik kesenyapan total maupun kesenyapan sementara, disebut kontur.

Ada empat pola kontur utama dalam bahasa Indonesia, yaitu 23_t , 211_t , 233_n , dan 232_t ³³

Contoh: 1) *Dia berangkat ke Amerika kemarin.*³⁴

// $233_n/2-$ $32_t/$ 2 1 1 $t//$

2) *Dia berangkat ke Amerika kemarin.*

// 2- $33_n/2$ $32_t/2$ $11_t//$

3) *Orang itu sedang minum apa?*

// 2 $33_n/2-$ $31_t//$

Susunan pola intonasi ini dapat ditemui baik pada kalimat deklaratif, imperatif maupun interogatif. Perbedaan di antara ketiga kalimat itu tidak dapat ditandai oleh intonasi, tetapi ditandai oleh unsur-unsur gramatikal; misalnya, interogativa dan sufiks *-kah* untuk penanda kalimat imperatif. Penggunaan intonasi dalam percakapan umum atau khusus (misalnya, iklan atau sandi-wara) tidak akan secara ketat mengikuti ketiga pola kontur yang telah diuraikan itu dan kebutuhan pembicara. Pola yang ketat itu dapat ditemui dalam pembicaraan yang terarah dan teratur (misalnya, wawancara angket yang telah diatur terlebih dahulu).

6.4 Jenis-jenis Informasi dalam Kalimat

6.4.1 Pengantar

Jenis-jenis informasi dalam kalimat lebih berhubungan dengan bagaimana kalimat disampaikan dan bukan isi kalimat itu sendiri. Hal itu terutama berkaitan dengan penilaian pembicara tentang bagaimana kawan bicarannya mampu memproses apa yang dikatakan kepadanya.

Dalam linguistik jenis-jenis informasi lazim digarap dalam rubrik *topic* dan *comment*. Dalam buku ini fenomena tersebut diperinci atas tema dan rema, fokus dan latar, serta fokus kontras dan penegasan.

6.4.2 Tema dan Rema

Tema adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang 'apa yang dibicarakan', sedangkan rema memberi informasi tentang 'apa yang dikatakan

tentang tema'. Dengan demikian, tema merupakan tumpuan pembicaraan.

Yang dimaksudkan dengan tematisasi ialah proses pemindahan konstituen ke awal kalimat (Vachek, 1966:89).

Setiap kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai satuan informasi tema dan rema dengan ciri sebagai berikut.

(a) Tema adalah unsur awal dalam sebuah kalimat.

Contoh: (1) // 2 3 3_n / 2 3 1_t //

Saudara Ali, guru saya.

T R

(2) //23_n/ 22 31₁ //

Ini rumah dia.

T R

(3) *Pak Akbar istrinya baik sekali.*

T R

(b) Batas antara tema dan rema ditentukan oleh jeda potensial atau interjeksi.

Contoh: (4) // 2 3 2 2_d / 2 2 2 3 1_t //

Kalau saya, ya, menyerah saja.

T I R

(c) Tema ditentukan oleh satuan yang membentuk tema itu, seperti:

(i) inti konstruksi; contoh lihat (1)

(ii) konjungsi + inti konstruksi + rema;

Contoh: (5) // 2 2 3 2 2 2 2 1_t / 2 3 1_t //

Adapun kenyataannya, berbeda.

kon

T R

(iii) inti konstruksi + kategori fatis + rema;

Contoh: (6) // 2 2 3 n / 2 2 3 1_t //

Saya sih sudah punya.

kat. fatis R

--- T ---

(iv) konjungsi + inti konstruksi + kategori + rema;

Contoh: (7) //22 223 3 n/ 2 2 3 3 1_t//

Kalau mereka sih sudah biasa.

Pergilah dia.

R T

6.4.3 Fokus dan Latar

Dalam bahasa Indonesia fokus adalah bagian kalimat yang mengandung informasi tentang aspek paling penting yang dibicarakan dalam kalimat itu atau dari perspektif mana kalimat itu dilihat. Bagian kalimat lain disebut latar. Bagian kalimat yang difokuskan kadang-kadang mendapat tekanan dan paling sering ditempatkan pada bagian depan kalimat. Fokus ditandai oleh hal-hal berikut.

(a) Pengedepanan konstituen

Contoh: (9) *Baik orang itu*

F L

(b) *Pemakaian yang, pun, lah, kalau, tentang, perkara,* di depan konstituen yang difokuskan

Contoh: (10) *Adalah wajar tuntutan semacam itu.*

F L

(11) *Membacapun, ia belum mampu.*

F L

(12) *Yang mahasiswa antre di sana.*

F L

(13) *Perkara memberi makanan, sudah lama ada dalam*

F L *ingatan saya.*

(14) *Tentang masalah itu kita sudah maklum.*

F L

(c) konstruksi posesif-anaforis berantaseden; misalnya,

(15) *Orang itu anaknya lima.*
L F

(d) dalam kalimat interogatif konstituen yang bersangkutan ditandai oleh interogativa atau intonasi.

Contoh: (16) *Siapa orang itu?*
F

(17) *Orang itu siapa*
F

(e) dalam kalimat yang mengandung frase konstituen yang bersangkutan diawali dengan *yang* atau partikel lain.

Contoh: (18) *Jangan beli buku yang mahal itu.*

Latar ialah informasi yang mengandung pengertian yang dianggap pembicara telah ada dalam kesadaran pendengar pada saat ujaran itu diucapkan.

6.4.4 Fokus Kontras

Di samping satuan informasi fokus dan latar, juga ada fokus kontras, yaitu satuan-satuan informasi yang mengandung unsur positif dan negatif.

Contoh: (19) *Yang pergi dia, bukan saya.*
F K

(20) *Ini buku, bukan pensil.*
F K

(21) *Justru dia yang hadir, bukan saya.*
F K

(22) *Bukannya ia bodoh, melainkan malas.*
F K

Dari contoh di atas ciri-ciri dari fokus kontras ialah:

- a) konstruksi disjungtif pada tingkat kalimat;
- b) mengandung tekanan dan intonasi tertentu.

6.4.5 Penegasan

Jenis informasi yang juga terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia ialah

penegasan, yaitu bagian kalimat yang ditonjolkan dengan memberikan penekanan. Dalam penegasan pengedepanan salah satu konstituen kalimat sering dipakai, tetapi tidak selalu.

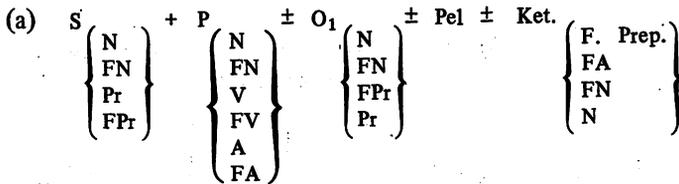
Contoh: (23) *Dialah yang menemukan konsep itu penegasan.*

6.5 Pola-pola Kalimat

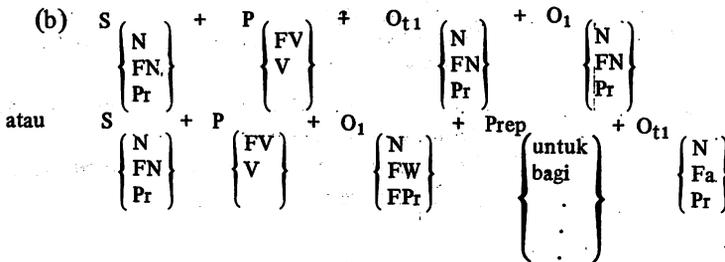
Pola-pola kalimat terungkap dari jumlah klausa, struktur klausa, dan amanat, serta dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

6.5.1 Jumlah Klausa dalam Kalimat

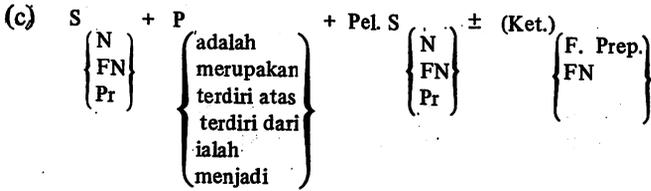
(1) Kalimat tunggal³⁵



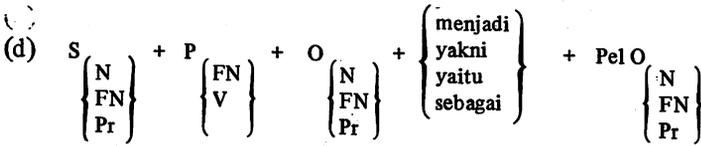
- Contoh:
- 1) *Saya guru.*
 - 2) *Mereka pergi ke kebun binatang.*
 - 3) *Anak ini cantik.*
 - 4) *Pelaksanaan Repelita III berjalan lancar.*
 - 5) *Pekerjaan tidak rapih.*
 - 6) *Dia yang akan mengerjakannya.*
 - 7) *Yang mencuri itu sudah tertangkap.*
 - 8) *Adik saya kehujaan.*
 - 9) *Desa itu musnah termakan api.*
 - 10) *Kedua anak itu berkelahi.*
 - 11) *Rencana itu lebih baik daripada rencana ini.*
 - 12) *Anak ini sama tingginya dengan dia.*



- Contoh: 1) *Ibu menjahitkan saya baju.*
 2) *Saya membukakan ayah pintu.*
 3) *Dia tidak membelikan adik buku.*

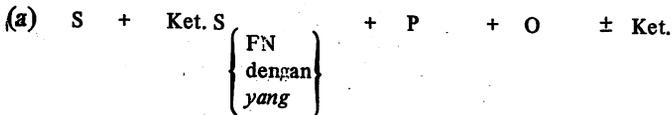


- Contoh: 1) *Pak Hari adalah dosen di FSUI.*
 2) *SMA merupakan batu loncatan untuk masuk Universitas.*
 3) *Mahasiswa BUMA terdiri atas tujuh orang Jepang dan seorang Korea.*



- Contoh: 1) *Mereka memilih dia sebagai Ketua Umum.*
 2) *Saya ingin makan masakan Padang, yakni rendang dan gula.*
 3) *Keluarga itu mengangkat anak itu menjadi anak mereka.*

(2) Kalimat Bersusun



- Contoh: 1) *Penari yang sangat cantik itu membawakan tari bondan.*
 2) *Masalah yang ramai dibicarakan itu mendapat perhatian pemerintah.*
 3) *Pembunuhan yang menghebohkan masyarakat sudah ditangani oleh polisi.*

$$(b) S_1 + P_1 \pm O + \text{kon.} \left\{ \begin{array}{l} \text{karena} \\ \text{sebab} \\ \text{sejak} \\ \vdots \\ \vdots \\ \vdots \end{array} \right\} \pm S_1 + P_2 \pm \left\{ \begin{array}{l} O_1 \\ O_2 \end{array} \right\} \pm \text{Pel.} \pm \text{Ket.}$$

- Contoh:
- 1) *Saya tidak dapat datang hari ini karena saya harus mengantarkan anak saya ke sekolah.*
 - 2) *Saya menantimu sejak dua jam yang lalu.*
 - 3) *Saya tidak pernah bertemu lagi dengannya setelah saya menolak lamarannya.*

$$(c) \text{kon.} \left\{ \begin{array}{l} \text{karena} \\ \text{sebab} \\ \text{sejak} \\ \vdots \\ \vdots \\ \vdots \end{array} \right\} + S_1 + P_1 \pm \text{Pel}_1 \pm \text{Ket}_1, S_2 + P_2 \pm O_2 \pm \text{Pel}_2 \pm \text{Ket}_2$$

- Contoh:
- 1) *Karena dia merasa kurang sehat, dia tidak datang.*
 - 2) *Ketika Leonid Brezhnev wafat, pewarisnya tinggal menikmati hasil Pelita ke-8 dan ke-9 di bidang senjata itu.*
 - 3) *Sebab ia sakit, ia tidak bisa datang.*

$$(d) S_1 + P_1 \pm \text{bahwa} + O_1 : S_2 + P_2 \pm O_2$$

- Contoh:
- 1) *Dia mengetahui bahwa dirinya tidak disukai.*
 - 2) *Menteri mengumumkan bahwa harga-harga akan stabil.*
 - 3) *Ibu mengatakan bahwa ia akan pergi sebentar.*
 - 4) *Saya tahu kantor tutup.*
 - 5) *Ibu mengatakan ia akan ke pasar.*
 - 6) *Ia menceritakan bahwa perjalanannya selamat.*

$$(e) \text{bahwa} + O_1 : S_2 + P_2 \pm O_2 + S_1 + P_1$$

(Bahwa makna idiom itu merupakan perkembangan dari makna komponennya, tidaklah relevan untuk uraian tata bahasa yang bersifat sinkronis.) Sebagai tambahan, ada baiknya dikemukakan apa yang disebut semi-idiom, yakni konstruksi yang salah satu anggotanya memiliki makna biasa, anggota yang lain memiliki makna khusus dalam konstruksi itu saja. Misalnya, dalam semi-idiom seperti *duta besar*, *jaksa tinggi*, *buku putih*, kata *besar*, *tinggi*, dan *putih* tidak memiliki makna biasa.

- (3) Pendapat bahwa kata majemuk mempunyai makna tunggal sebagaimana banyak diikuti orang juga tidak dapat dipergunakan.

Sebagai pegangan, kami mempergunakan kriteria berikut untuk menentukan kata majemuk.

- (1) Kata majemuk adalah konstruksi yang memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, yang secara sintaktis berstatus kata.
- (2) Sebagai satuan yang terpisahkan konstruksi majemuk berperilaku sebagai kata; artinya adalah bahwa masing-masing konstituen dari konstruksi itu hilang otonominya. Hilangnya otonomi itu berarti bahwa masing-masing konstituen tidak dapat dimodifikasikan secara terpisah ataupun di antaranya tidak dapat disisipi morfem lain tanpa perubahan atas makna aslinya.
- (3) Keeratan konstruksi majemuk itu ditentukan oleh ciri dari sekurang-kurangnya satu konstituen yang memperlihatkan asosiasi (atau afinitas) yang konstan dengan konstituen lainnya dalam konstruksi itu. Asosiasi (atau afinitas) yang konstan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar yang merupakan konstituen konstruksi majemuk sebagai berikut:
 - (a) sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan ciri tidak produktif;
 - (b) sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan bentuk unik;
 - (c) sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat tetapi tidak tergolong sebagai afiks.

Berikut ini kami sertakan konstruksi-konstruksi yang memenuhi kriteria kata majemuk tersebut di atas. Karena kata majemuk itu terjadi dari

lebih dari satu morfem dasar, apabila semua satuan kita jajarkan mulai dari frase sampai kata tunggal, akan tampak suatu kontinum kepukulan formal dari frase hingga kata sebagaimana tergambar dalam bagan berikut.

(ii) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Salam.} \\ \text{N} \\ \text{kat. fat.} \end{array} \right\}$

Contoh: *Selamat pagi.*
Assalammualaikum.

(iii) Ucapan

$V + \left\{ \begin{array}{l} \text{N} \\ \text{V} \end{array} \right\}$

Contoh: *Selamat berbahagia.*
Turut berduka cita.

(iv) Seruan

$\left\{ \begin{array}{l} \text{N} \\ \text{A} \end{array} \right\}$

Contoh: *Bangsat!*
Asoi!
*Macan!*³⁷

(v) Judul

a. S ± P ± O ± ket

Contoh: *Anak Perawan di Sarang Penyamun*

b. P ± O

Contoh: *Berjumpa dengan Tina Melinda*
Mengatur kuliah baru di UI

c. $\left\{ \begin{array}{l} \text{N} \\ \text{FN} \\ \text{Interjeksi} \\ \text{Part. fatis} \end{array} \right\}$

Contoh: *Telegram*
Televisi berwarna

(vi) Moto

a. S + P ± O ± pel ± ket

Contoh: *Pembeli adalah raja.*
KB menunjang pembangunan bangsa.

b. $P + \begin{Bmatrix} O \\ Ket \end{Bmatrix}$

Contoh: *Sedikit bicara banyak bekerja.*

(vii) Inskripsi

$\begin{Bmatrix} F \text{ Prep} \\ FV \\ FN \end{Bmatrix}$

- Contoh: 1) *Untuk ayah ibuku.*
2) *Dipersembahkan untuk istri dan anak-anak tercinta.*
3) *Tempat berteduh meletakkan badan dan raga.*

(viii) Ungkapan khusus

a. Ungkapan larangan:

$\begin{Bmatrix} V \\ Adv \end{Bmatrix} + \begin{Bmatrix} V \\ FV \end{Bmatrix}$

Contoh: *Dilarang masuk*
Dilarang membawa senjata api
Jangan pegang

b. Ungkapan peringatan:

$V + \begin{Bmatrix} N \\ FN \end{Bmatrix}$

Contoh; *Awas copet*
Awas anjing galak

c. Ungkapan ajakan:

$V + \begin{Bmatrix} N \\ FV \end{Bmatrix} \pm \text{Part. F.}$

Contoh: *Tolong kerjakan sekarang*
Silakan duduk, ya
Silakan membayar di loket III

d. Ungkapan anjuran:

$$P : \left\{ \begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right\} \pm O : \left\{ \begin{array}{c} N \\ FN \end{array} \right\} \pm \text{Ket} \pm \text{Part. F.}$$

Contoh: *Tunggu saya di sini, ya!*
Bacalah aturan memakainya!

e. Ungkapan harapan:

$$\text{Adv} + \text{FV} \pm \text{Part. F.}$$

Contoh: *Semoga berhasil*
Semoga selamat sampai tujuan

f. Ungkapan perintah:

$$\text{FV}$$

Contoh: *Masuk dari pintu samping*
Kurangi kecepatan sekarang

g. Ungkapan pernyataan kesediaan:

$$\text{FV}$$

Contoh: *Terima pasang pompa air pompa listrik*
Menyediakan buku SD SLTP SLTA

6.5.3 Amanat Wacana

(1) *Deklaratif*

Lihat contoh pola-pola kalimat (A)

(2) *Interogatif*

(a) Int. $\phi \pm S \pm P \pm O \pm \text{Pel.} \pm \text{Ket.}$

$\left\{ \begin{array}{c} \text{apa} \\ \text{siapa} \\ \text{bila} \end{array} \right\}$

Contoh: 1) *Dia yang datang?*
2) *Siapa memakai mobil saya tadi?*
3) *Bila ia akan datang?*

4) *Mengapa ia tidak mengatakannya kepada saya tadi?*

5) *Siapa namanya?*

(b) Adv. + -kah + S + P ± O ± Pel. ± Ket.

$\left. \begin{array}{l} \text{bukankah} \\ \text{haruskah} \\ \text{sudahkah} \end{array} \right\}$

- Contoh: 1) *Bukankah saya sudah menerangkan hal itu?*
2) *Sudahkah anda pergi ke Taman Mini?*
3) *Haruskah kami menyelesaikan pekerjaan hari ini?*

(c) S + int. ± P ± O ± Ket. ± Pel.

$\left. \begin{array}{l} \text{apa} \\ \text{siapa} \end{array} \right\}$

- Contoh: 1) *Dia siapa?*
2) *Negara mana yang menghasilkan tembakau?*
3) *Nama apa yang sebaiknya kita berikan pada anak itu?*

(d) S ± P ± O + int. ± dem.

- Contoh: 1) *Dia melakukan pekerjaan apa?*
2) *Pekerjaan siapa itu?*

(e) S + -kah + P ± O ± Pel. ± Ket.

- Contoh: 1) *Diakah yang menelepon anda tadi malam?*
2) *Pemerintahkah yang melarang perjudian itu?*

(f) P $\left. \begin{array}{l} \text{V} \\ \text{FV} \\ \text{Aj} \\ \text{FAj} \end{array} \right\}$ + -kah + S ± Ket.

- Contoh: 1) *Pergikah dia ke sana?*
 2) *Akan sakitkah operasi itu?*
 3) *Maniskah gadis berkaca itu?*
 4) *Sangat galakkah dia?*

(g) S + P ± O ± Pel. ± Ket. , bukan?

- Contoh: 1) *Anda senang mengerjakan pekerjaan itu, bukan?*
 2) *Dia sudah menjadi ketua, bukan?*
 3) *Mereka berjanji akan bertemu di sana, bukan?*
 4) *Pekerjaan itu tidak makan waktu banyak, bukan?*

(3) *Imperatif*

(a) ± (-lah) ± O ± Pel. ± Ket.

- Contoh: 1) *duduklah sebentar!*
 2) *tutup pintu!*
 3) *pergilah!*

(b) Penanda imperatif (+ -lah) ± S + P ± Pel. ± Ket.

{
 mari
 ayo
 biar
 silakan
 jangan
 tidak boleh
 tolong
 }

- Contoh: 1) *Mari kita mengerjakan soal ini bersama.*
 2) *Silakan duduk, pak!*
 3) *Jangan main di sana!*
 4) *Tolong ambilkan garam!*
 5) *Biarlah saya tunggu di sini.*
 6) *Anda tidak boleh mengatakan hal itu pada orang lain.*

(4) *Aditif*

Lihat contoh pola kalimat tak lengkap.

(5) *Responsif*

Lihat contoh pola kalimat tak lengkap.

(6) *Interjektif*

Int { alangkah
bukan main
wah
.
.
.

± S + P ± O ± Pel. ± Ket.

- Contoh:
- 1) *Wah, dia kelihatan senang sekali.*
 - 2) *Bukan main tampannya orang itu.*
 - 3) *Alangkah senangnya saya dapat bertemu dengan anda kembali.*

BAB VII

WACANA

7.1 Pengantar

Satuan bahasa yang lengkap bukanlah *kata* atau *kalimat* sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan *wacana*. Oleh sebab itu, penyelidikan dan deskripsi praktis sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, tetapi harus dilanjutkan ke satuan-satuan yang lebih besar seperti dialog, paragraf, bab, sampai ke wacana.

Bahwasanya keutuhan wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa, nyata dari kedua contoh di bawah yang oleh bahasawan dapat dibedakan mana yang wacana dan mana yang bukan.

- (1) *Saya berdoa sekuat tenaga semoga kita berhasil membina manusia Pancasila menjelang tahun 2000. Jika ini tercapai maka Indonesia pasti akan terjadi sorga, dan kita semua akan hidup penuh nikmat dan bahagia. (Mochtar Lubis (1977) Manusia Indonesia, halaman 77).*
- (2) *Geopolitik dan geostrategi bagi Indonesia hanya merupakan suatu penghayatan perjuangan bangsa, dan pengejawantahan dari aspirasi-aspirasinya. Ketahanan nasional Indonesia dapat didekati secara historis, kulturil dan yuridis. Walaupun masalah ini tidak pernah disadari pada masa-masa lampau.*

Wacana (1) dianggap wacana yang utuh karena pelbagai faktor berikut. *Pertama*, adanya kata *ini* pada kalimat kedua yang menunjuk isi kalimat pertama (yang di bawah nanti akan disebut kata berfungsi anaforis); *kedua*, pengulangan kata *kita* yang menunjuk pada referen yang sama; *ketiga*, hubungan antara *manusia Indonesia* pada kalimat pertama dan *Indonesia* pada

kalimat kedua memperlihatkan hubungan identifikasi (yang akan dijelaskan di bawah); *keempat*, antara dua proposisi dalam kalimat pertama dan proposisi pertama dalam kalimat kedua terdapat hubungan semantis syarat hasil (yang akan dijelaskan di bawah; tentang proposisi lihat Pasal 2.3). Kebalikannya, dalam (2) antara satu kalimat dan kalimat lain tidak ada pertalian apa-apa sehingga seorang bahasawan akan bertanya-tanya apa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu atau akan menganggapnya sebagai kumpulan kalimat yang lepas-lepas. Pemakaian kata *Indonesia* dalam kalimat pertama dan kalimat kedua tidak menyatakan bahwa kedua kalimat itu bertalian.

Aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibedakan atas aspek semantis dan aspek gramatikal. Istilah *aspek* sengaja dipakai di sini untuk tidak menimbulkan sangkaan seolah-olah bahasa itu terjadi dari sistem yang terpisah-pisah.

7.2 Aspek Semantis

Ada dua jenis aspek semantis yaitu (1) hubungan semantis antara bagian-bagian wacana; (2) kesatuan latar belakang semantis.

7.2.1 Hubungan Semantis Antarbagian Wacana

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antara proposisi-proposisi dari bagian-bagian wacana.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dapat diperinci sebagai berikut.

- (a) Hubungan sebab/alasan
 - (3) *Tidak banyak buku bacaan tersedia di pasaran pada waktu itu. Anak-anak hanya dapat membaca komik.*
 - (4) *Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.*
- (b) Hubungan sarana-hasil yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan bagaimana hal ini dapat terjadi? Hasil itu sudah dicapai:
 - (5) *Pedagang-pedagang Cina selalu berusaha untuk tidak mengecewakan pembeli. Kita tidak usah heran, mereka tidak pernah kehilangan langganannya.*
- (c) Hubungan sarana-tujuan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini? Berbeda dari hubungan sarana-hasil, dalam hubungan sarana-tujuan belum tentu

- tujuan berhasil dicapai.
- (6) *Belajarlah baik-baik. Cita-citamu akan tercapai juga sekali ketika.*
- (7) *Program keluarga berencana direncanakan secara intensif. Di-harapkan ledakan penduduk dapat dicegah dalam abad yang akan datang.*
- (d) Hubungan latar-kesimpulan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan ini?
- (8) *Rumah ini kecil tetapi rapi. Rupanya si penghuni pandai meng-aturnya.*
- (e) Hubungan kelonggaran-hasil yang salah satu bagiannya menyatakan kegagalan suatu usaha.
- (9) *Saya datang pagi-pagi dan menunggu di sini lama sekali. Saudara tidak muncul-muncul.*
- (f) Hubungan syarat-hasil yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan atau keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil.
- (10) *Orang Indonesia seharusnya lebih rajin. Sekarang negeri kita pasti lebih maju.*
- (11) *Hukum di negeri kita pasti tegak dengan kokoh. Kalau saja rakyat diajari apa yang menjadi haknya dan bukan hanya disuruh me-menuhi kewajiban saja.*
- (g) Hubungan perbandingan
- (12) *Lahap benar makannya. Seperti orang yang sudah seminggu tidak mencicipi nasi.*
- (13) *Anjing mudah dijinakkan. Kucing lebih bandel.*
- (h) Hubungan parafrastis terdapat bila salah satu bagian wacana meng-ungkapkan isi bagian lain dengan cara lain.
- (14) *Saya tidak setuju penambahan anggaran untuk proyek ini karena tahun lalu pun dana kita tidak habis. Sudah saatnya kita meng-hemat uang rakyat.*
- (i) Hubungan amplikatif terdapat bila suatu bagian wacana memperkuat isi bagian lain.
- (15) *Sungguh kejam pembunuh ini. Biadab dan tak kenal peri kemanu-*

siaan.

- (j) Hubungan aditif yang bersangkutan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan.
- (16) *Saudara tunggu di sini dan baca majalah ini. Sementara itu saya selesaikan dulu pekerjaan saya ini.*
- (17) *Pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah mengantuk; jadi, biarlah saya tidur sekarang.*
- (k) Hubungan aditif yang tidak bersangkutan dengan waktu.
- (18) *Para petani itu malas? Atau kurang beruntung?*
- (l) Hubungan identifikasi antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenal bahasawan berdasarkan pengetahuannya.
- (19) *Kalau kamu tidak bisa masuk UI, itu tidak berarti kamu bodoh. Kamu tahu Einstein, bukan? Sarjana fisika pemenang hadiah Nobel itu pernah gagal ujian masuk universitas.*
- (20) *Pemerintah daerah mendirikan pabrik di mana-mana. Dengan menggalakkan industri, mereka menyangka kesempatan kerja diperluas.*
- (m) Hubungan generik-spesifik
- (21) *Pamanku sungguh kikir. Ia tidak akan mau mengeluarkan uang Rp 75,00 untuk membeli koran.*
- (n) Hubungan ibarat
- (22) *Adalah kesalahan sistem pendidikan kita, kalau di mana-mana kita temukan sarjana yang kemampuan dan keterampilannya jauh dari harapan kita. Memang mereka itu seperti durian yang matang karena dikarbit.*
- (23) *Biarpun gajiku kecil, dan hidup keluargaku melarat, aku tidak ikut-ikutan terima suap. Biarlah terjual nyawa, jangan terjual nama.*
- (o) Hubungan pertentangan
antonim :
- (24) *Banyak kelompok sosial di dunia ini dikuasai oleh kaum pria. Kaum wanita tidak berperan apa-apa.*
- (25) *Di Jakarta ramai. Di Ciputat sepi.*

kosokbali:

- (26) *Pemimpin memberi teladan. Anak buah hanya mencontoh.*
- (27) *Saya menjual. Tuan membeli. Kita sama-sama puas.*
- (p) Hiponimi
- (28) *Tiap hari ke Fakultas naik mobil merk Mercy. Pengeluaran untuk itu tidak terlalu mahal, hanya Rp 100,00 sehari. Makhmlah pengelolaan kendaraan itu menjadi tanggung jawab PPD.*
- (q) Medan makna
- (29) *Lalu lintas macet total. Bis, mobil, sepeda motor, bajaj, becak berdesak-desak tidak ada yang mau mengalah.*
- (r) Pengulangan leksem
- (30) *Banyak orang menyatakan diri sebagai orang beragama, tetapi kepercayaan kepada takhyul sangat kuat. Tiap malam Jumat membakar kemenyan, sewaktu-waktu menyebarkan bunga di simpang empat, pergi ke makam keramat kalau ingin sesuatu. Rupanya takhayul mau dilembagakan dengan mengajar dan melarang anak-anak ini dan itu yang tak masuk akal.*
- (s) Penutup dan pembuka wacana, misalnya, dalam karya-karya klasik kita temukan kata-kata seperti *alkisah*, *sebermula*, sebagai pembuka dan kata-kata seperti *walahuallah* sebagai penutup; atau kata-kata seperti *dengan hormat* bagi pembaca surat, dan *sekian* dan *hormat kami* sebagai penutup surat dalam bahasa Indonesia modern.

7.2.2 *Kesatuan latar belakang semantis* yang menjadi tanda keutuhan wacana berupa :

- (a) Kesatuan topik
- (31) *Dicari tukang pijit untuk panti pijit modern. Yang bukan wanita dan tidak cantik tidak usah melamar.*
- (32) *Saya sudah kurus sekarang. Betul-betul di luar dugaan. (Yang berbicara ialah seorang wanita yang tadinya gemuk).*
- (b) Hubungan sosial para pembicara. Misalnya, penulis pernah mendengar percakapan singkat di bawah ini, tetapi tidak dipahami olehnya; penulis yakin bahwa kedua pembicara itu saling mengerti.

- (33) A : *Sudah penuh?*
B : *Suruh mereka tunggu di luar.*

- (c) Jenis medium penyampaian yang dipakai, misalnya, apabila kita mendengarkan laporan pandangan mata pertandingan sepak bola melalui radio, kita mungkin akan mendengar kalimat-kalimat yang lepas-lepas, yang mempunyai ciri penghubung apa pun, tetapi kita dapat memahaminya sepenuhnya dan dapat menganggapnya sebagai satu wacana karena cara penyampaiannya itu.

7.3 Aspek Gramatikal

Keutuhan wacana dinyatakan dengan pelbagai alat gramatikal berikut.

- (a) Konjungsi untuk menyatakan pelbagai jenis hubungan seperti diuraikan di atas. Beberapa di antara konjungsi dalam bahasa Indonesia dipergunakan untuk menjadi penyambung antara frase, antara klausa, di samping untuk menjadi penyambung antara kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar ialah *maka, itulah sebabnya, itupun, lagipula, sementara itu, setelah itu, sebegini itu, kalau saja, ketika itu, seandainya, umpamanya, andaikata, kalau-kalau, misalkan, sekiranya, sungguhpun demikian, jangankan, dan lagi, tambahan lagi, walaupun begitu* (lihat pasal 3.3.11)
- (b) Elipsis: apa yang dilesapkan dalam salah satu bagian biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain.
- (34) A : *Kalau saudara sudah mulai mengkritik angkatan muda, itu berarti saudara-saudara sudah tergolong tua.*
B : *Memang.*
- (35) *Golongan tua selalu beranggapan bahwa perbuatan golongan muda salah semua. Yang betul hanyalah apa yang mereka lakukan 'tempo doeloe'.*
- (c) Paralelisme dalam pola antara bagian-bagian wacana.
- (36) *Anak orang dipelihara. Anak sendiri disia-siakan.*
- (37) *Berfikirilah secara tenang. Bertindaklah secara bijaksana.*
- (d) Bentuk penyilih dengan fungsi anaforis dan kataforis.
- 1) Pronomina persona ketiga. Pronomina semacam itu selalu anaforis.
- (38) *Raja Ali Haji adalah pengarang yang hidup dalam abad ke-19 di Pulau Penyengat. Ia mengarang Kitab Pengetahuan Bahasa.*

Pronomina *ia* atau *dia* tidak pernah bersifat kataforis.

- (39) **Ia adalah pengarang yang hidup dalam abad ke-19 di Pulau Penyengat. Raja Ali Haji mengarang Kitab Pengetahuan Bahasa.*

Ia atau *dia* itu berlainan dengan *nya* yang dapat bersifat anaforis maupun kataforis.

- (40) *Banyak dosen mengeh tidak bisa membeli buku; mahal, katanya. Tetapi heran, mereka bisa membeli televisi berwarna, dan mebelnya selalu diganti dengan yang baru.*
- (41) *Dengan gayanya yang unik, Benyamin menyanyi dan menari.*

Perlu dicatat bahwa *nya* yang kataforis hanya bersifat intra-kalimat dan tidak pernah antar-kalimat. *Nya* yang bersifat anaforis dapat bersifat intra-ataupun antar-kalimat.

- 2) Proverba ialah kata yang menunjuk pada perbuatan, keadaan, hal atau isi dari bagian wacana yang disebut di depan atau di belakang. Jadi, ada proverba anaforis dan proverba kataforis. Proverba anaforis, yakni yang antesedennya di depan, ialah *begitu, demikian, sekian, di atas, tersebut di atas, tadi*.
- (42) *Di mana tiada buku, di situ tiada ilmu. Begitulah kata Abdullah bin Abdulkadir Mundsyi dalam pengantar pada Sejarah Melayu.*
- (43) *... Sekianlah surat kami.*

Dalam bahasa Indonesia ada pula *ini* yang bersifat anaforis.

- (44) *Cintailah ibumu. Ini kukatakan kepadamu, karena aku tak bisa memberi warisan, selain sebuah petuah.*

Proverba kataforis, yaitu yang antesedennya di belakang, ialah *begini, berikut, tersebut di bawah ini*.

- (45) *Begini nasihatku. Belajarlah hemat dulu. Jangan merasa gatal kalau pegang uang. Jangan mata keranjang kalau melihat barang luks.*

Pronomina atau proverba tersebut sering pula dipergunakan secara

deiktis, yakni langsung menunjuk kepada sesuatu di luar bahasa.

(46) *Berilah rumah itu kepadanya; kamu 'kan sudah punya rumah?*

(47) *Apa ini?*

(48) *Begitulah caranya menghadapi orang banyak.*

(49) *Jalan raya itu sekian kilometer panjangnya.*

Perlu ditambahkan di sini bahwa berlainan dengan apa yang pernah kami katakan terdahulu (1970), *nya* dalam *agaknya, tentunya, seharusnya, pada hakekatnya, rupanya*, dan sebagainya lebih bersifat deiktis daripada anaforis karena *nya* dalam hal demikian menunjuk kepada sesuatu yang ada dalam pikiran pembicara atau pendengar, bukan kepada suatu anteseden dalam wacana. Salah satu bukti yang dapat diketengahkan di sini ialah bahwa *nya* anaforis tidak mungkin ada pada kalimat awal dari sebuah wacana, sedangkan *nya* deiktis dapat karena deiktis langsung menunjuk pada sesuatu di luar teks.

Bandingkan misalnya:

(50) *Kebolehannya menghibur belum terkalahkan sampai sekarang. Oleh sebab itu, jasa-jasa Bing Slamet patut dikenang.*

Wacana tersebut tidak dapat diterima karena *nya* dan *Bing Slamet* menunjuk pada referen yang sama dan *nya* terletak di depan *Bing Slamet*. Hal itu berbeda dari wacana berikut yang dianggap gramatikal.

(51) *Ini haknya. (Pembicara menunjuk pada seseorang). Jangan diganggu gugat.*

Dalam analisis wacana anafora dan katafora bersifat katekstual. Walaupun *nya* dapat melakukan kedua fungsi itu, pembedaan itu sangat penting dalam usaha memahami struktur wacana dalam bahasa Indonesia.

7.4 Satuan-satuan dalam Wacana

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan buku ini, kalimat bukanlah satuan terbesar dalam sintaksis melainkan wacana. Di antara kalimat dan wacana tentu saja terdapat satuan-satuan lain. Dalam tahap ini belum dapat dikemukakan secara lengkap satuan-satuan apa saja itu. Namun, ada satu satuan yang sudah jelas ciri-ciri grammatikalnya yang dapat disajikan di sini, yaitu paragraf. Struktur paragraf dapat dipahami dengan melihat contoh berikut.

A(1) *Peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan*

hanya dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu sebagai seorang isteri atau ibu saja, tetapi telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. (2) Hal ini tentu patut disambut dengan gembira karena wanita sekarang dapat mengembangkan diri pribadinya, dan turut serta menyumbangkan darmanya kepada masyarakat.

B(1) Namun, kemajuan ini tidak tanpa masalah, bahkan sering menimbulkan kesukaran ataupun kerugian. (2) Emansipasi bagi wanita Indonesia sudah tidak masalah lagi karena di tanah air kita kesempatan untuk maju, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang pengabdian, terbuka seluas-luasnya. (3) Tetapi sayang, banyak wanita Indonesia, mungkin karena keterbatasan pendidikannya, tidak menyadari atau mengetahui adanya kesempatan tersebut, dan karenanya tidak memanfaatkannya.

C Demikian pula dengan peran-ganda wanita, yang sebenarnya diharapkan bahkan dituntut oleh masyarakat, mengingat potensi maupun jumlah wanita, seringkali menyulitkan bilamana tidak dapat diperoleh keseimbangan antara kedua peran tersebut yang lebih lanjut juga akan merugikan keluarga atau masyarakat.

Paragraf dapat diperinci atas dasar ciri-ciri berikut.

- 1) Kalimat-kalimat yang termasuk dalam paragraf berurutan secara koordinatif atau subordinatif, konstruksi dengan dua kalimat atau lebih yang berstatus sebagai konstituennya. Contoh: kalimat A_1 dan B_2 . Yang dimaksud dengan konstruksi subordinatif ialah konstruksi dengan dua kalimat atau lebih sebagai konstituennya sedemikian rupanya sehingga yang satu tergantung dari yang lain. Contoh: kalimat B_2 dan B_3 . Ada pula kalimat yang terdiri dari satu paragraf saja. Contoh: paragraf C.
- 2) Paragraf mengandung kalimat tema yang pada umumnya menduduki posisi awal. Contoh: kalimat A_1 .
- 3) Kalimat-kalimat yang terdapat sesudah kalimat tema merupakan pemerincian atau penjelasan terhadap kalimat tema. Contoh: kalimat A_2 , B_2 , B_3 .
- 4) Di samping ciri-ciri utama paragraf tersebut, paragraf mengandung pula beberapa unsur seperti pengantar (yang biasanya terdapat pada paragraf pertama dari wacana); misalnya, *frase peran wanita di masa sekarang* dalam A_1 ; peralihan (yang biasanya terdapat pada paragraf yang ada di

tengah-tengah wacana); misalnya, frase *demikian pula* pada paragraf C; penutup (yang terdapat pada paragraf terakhir dari wacana); misalnya, kata *alhasil*, *wallahualam*, dan sebagainya.

Ciri-ciri paragraf di atas menandai wacana biasa. Seorang sastrawan, misalnya, dapat saja menyusun paragraf dengan mengabaikan ciri-ciri itu.

Satuan lain yang dapat dianggap sejajar dengan paragraf ialah konstruksi yang terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab. Konstruksi semacam itu dipadukan oleh tema yang sama; misalnya :

Nyonya Retno : "Semalam suamiku pulang larut malam. Aku mengomelinya habis-habisan. Eh, malahan dia tersenyum dan kemudian masuk tidur."

Nyonya Lusi : "Wah, engkau merasa tersinggung, bukan?"

Nyonya Retno : "Seharusnya demikian. Tetapi, kemudian aku baru ingat bahwa suamiku tuli."

Pembaca dapat saja mengemukakan satuan-satuan lain seperti bab, pasal, dan ayat. Namun, statusnya sebagai satuan gramatikal belum dapat diselidiki. Kiranya pembicaraan dalam bab ini dapat menjadi landasan penyelidikan terhadap aspek-aspek wacana yang tidak kita pahami sampai sekarang.

CATATAN

1. Verhaar (1977) menyebutnya sebagai pra-kategorial.
2. Superfiks atau suprafiks dapat kita jumpai dalam bahasa Batak Toba; misalnya, dalam kata *guru* (nomina) dan *guru* (adjektiva), *asom* 'jeruk' (nomina) dan *asom* 'asam' (adjektiva). Dalam bahasa Batak Toba tekanan morfemis adalah suprafiks. Dalam bahasa Jawa peninggian vokal pada suku terakhir suatu adjektiva bersifat morfemis. Vokal tinggi kita jumpai dalam :
suwe 'lama' dan *suwi* 'lama sekali'
wedi 'takut' dan *wedi* 'takut sekali'
Peninggian vokal dalam bahasa Jawa dapat dianggap sebagai ciri supra-segmental dan dapat dijadikan contoh suprafiks. Dalam bahasa Toraja Makale tekanan pada suku terakhir dari suatu adjektiva yang disertai velarisasi bersifat morfemis. Afiks dalam bahasa Toraja mempunyai dua ciri, yaitu tekanan dan velarisasi. Jika tekanan adalah proses primer dan velarisasi adalah sekunder, maka peristiwa itu disebut suprafiksasi. Akan tetapi, apabila velarisasi adalah primer dan tekanan adalah sekunder, maka peristiwa itu disebut simulfiksasi.
Contoh: *bitti?* 'kecil' dan *bittik* 'kecil sekali'
malampo 'gemuk' dan *malompok* 'gemuk sekali'
3. Baca disertai Maurits Simatupang, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, 1979, dan Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. 1978.
4. Bandingkan dengan Bloomfield (1933: 248).
5. Secara historis, mungkin saja bentuk seperti **cin*, **pi*, dan **gi* merupakan dasar sehingga pengulangan itu merupakan reduplikasi gramatikal.
6. Maurits Simatupang (1979:45, dst.) menyinggung pula apa yang disebut reduplikasi semantis. Contoh yang diambilnya ialah *jerih-payah*, *terang-benderang*. Konsep reduplikasi semantis tidak dapat diterima. Kalau kita terima, bentuk seperti *rumah-rumah* dan *batu-batu* harus digolongkan sebagai reduplikasi semantis.
7. Dalam tata bahasa Jawa dikenal reduplikasi dengan istilah :
 - a. *dwilingga*, yaitu reduplikasi dari bentuk dasar, seperti contoh dalam bahasa Indonesia *tamu-tamu*, *anak-anak*.

b. *dwipurwa*, yaitu reduplikasi dengan pengulangan suku pertama dengan atau tanpa pelemahan vokal, seperti dalam bahasa Indonesia *tetamu, lelaki*.

c. *dwiwasana*, yaitu reduplikasi atas suku terakhir dari bentuk dasar, seperti dalam bahasa Jawa *cengenges*.

Dalam bahasa Sunda dikenal pula *trilingga*, yaitu reduplikasi tiga kali atas bentuk dasar, seperti *dag-dig-dug, cas-cis-cus, dan ngak-ngik-nguk*.

8. Roolvink dalam karangannya menyebutkan bahwa bentuk pukul-memukul berasal dari *dipukul-memukul*; *tembak-menembak* berasal dari *ditembak-menembak*. Karena pernyataan beliau tidak diberi alasan yang cukup kuat atau didukung oleh dokumen historis, maka pada tahap ini kami hanya mencatatnya saja.
9. Penggolongan contoh-contoh di atas sebagai reduplikasi idiomatis didasarkan atas pandangan sinkronis. Tidak mustahil bahwa pandangan historis akan menggolongkannya sebagai reduplikasi nonidiomatis. Terdapat homonimi antara *kuda-kuda* yang nonidiomatis.
10. Secara historis, lambang huruf tadinya merupakan singkatan, tetapi lama kelamaan antara 'singkatan' dan kepanjangannya tidak ada hubungan lagi.
11. Yang dimaksud di sini ialah kategori gramatikal primer; dalam bukunya John Lyons (1968:274) menerangkan pula apa yang disebut kategori sekunder: kasus, modus, aspek, dan kala.
12. Lihat Harimurti Kridalaksana 1981. "Der Beginn der Eropäischen Grammatik-Tradition in Indonesien: die Wortarten-Einteilung in der Malaiischen Sprache von Joannes Roman (1653)" dalam *Gava*, persembahan untuk Hans Kahler, hal. 378-90.
13. Ternyata dalam linguistik modern pembagian kelas kata dengan kriteria semantis tidak lagi "dimusuhi". Harap baca karangan John Lyons (1966).
14. Subkategorisasi yang sering disajikan para ahli lebih bersifat leksikal; misalnya, oleh R. Ross Macdonald (1976:71-90).
15. Intratekstual berarti dalam teks; dan yang dimaksud dengan teks sama dengan wacana.
16. Ekstratekstual berarti di luar teks.
17. Referen berarti sesuatu yang ada di luar bahasa.

18. Hanya digunakan dalam bahasa tidak baku.
19. Hanya digunakan dalam bahasa tidak baku.
20. Hanya digunakan dalam bahasa tidak baku.
21. Hanya digunakan dalam bahasa tidak baku.
22. Ada beberapa adverbial yang dipergunakan dalam dialek regional; misalnya, di Manado dalam kalimat *Ia sementara mengurus pekerjaannya, di Jawa Tengah dalam kalimat Ia merasa paling cantik sendiri*.
23. Beberapa aspek tidak diungkapkan oleh adverbial.
24. Adverbial turunan yang berasal dari kelas lain karena transposisi.
25. Adverbial yang ekstra-klausa merupakan penanda modalitas.
26. Adverbial turunan yang berasal dari kelas lain karena transposisi.
27. Adverbial turunan yang berasal dari kelas lain karena transposisi.
28. Dalam buku ini dibedakan antara nomina deverbial dengan verba pasif. Dalam kalimat *Terdakwa harap masuk!* nominalisasinya betul-betul merupakan deverbialisasi, baru digabung dengan artikula *si*, sedangkan *kaum tertindas* perubahan kelasnya tidak serapi itu. Yang terjadi bukan deverbialisasi *tertindas*, melainkan perubahan kelas yang terjadi dalam gabungan *si + tertindas*.
29. Pada (c) dan (d) gabungan antara artikula dan adjektiva dan artikula dengan verba pasif membentuk nomina.
30. *Kaum* dan *umat* merupakan artikula denominal. *Kaum muslimin* dan *umat Islam* sendiri merupakan frase *kaum* dan *umat* dipisahkan dan bergabung dengan kata-kata lain sehingga menjadi artikula.
31. Ciri ini berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh Alisjahbana. Memang dalam tipologi bahasa urutan preposisi + sumbu merupakan ciri bahasa VO. Bahasa VO ditandai oleh urutan sumbu + postposisi; misalnya, dalam bahasa Jepang *Tokyo ni* 'di Tokyo'.
32. Menurut nama ahli tata bahasa Jerman, Otto Behaghel. Teorinya itu disebarluaskan oleh Theo Vennemann.
33. *t* adalah tanda 'turun', dan *n* adalah tanda 'naik', dan tidak berlaku mutlak untuk pola intonasi tertentu.
34. Tanda apostrof dipakai untuk menandai tekanan dalam kalimat; tanda / untuk menandai kesenyapan sementara; // untuk menandai kesenyapan

total.

35. Dalam pola-pola ini dapat terjadi permutasi fungsi-fungsi gramatikal.
36. Direalisasikan oleh jeda.
37. Macan = manis cantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1972. *Linguistik Deskriptif dan Nahu Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdussomad. 1983. "Alat Pemokokan dalam Bahasa Indonesia" Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Akhmanova, O.S. 1966. *Slavar Linguisticskikh Terminov*. Moskwa: Soviet-skaya Entsiklopedia.
- Ali, Lukman. Editor. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Jakarta Gunung Agung.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Cetakan I. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Asraf. 1979. "Contoh Pola-pola Ayat Inti Bahasa Melayu". *Dewan Bahasa*, 25(8):7-14.
- Bach, E & R, Harms. 1968. *Universals in Linguistic Theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Boas, F. 1911. *Introduction to the Handbook of American Indian Languages*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Brown, E.K. and J.E. Miller. 1980. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Hutchinson.
- . 1982. *Syntax: Generative Grammar*. London: Hutchinson.
- Burhanuddin, Erwina. 1982. "Perilaku Kata Dong dalam Dialek Jakarta". Kertas kerja pada Penataran Linguistik Umum Tahap III, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: Chicago University Press.
- Christensen, F. 1965. "Generative Rhetoric of the Paragraph" dalam *The Sentence and the Paragraph*. Champaign, Ill. National Council of Teachers of English.
- Cook, W.A. 1974. "Case Grammar and Generative Semantics" dalam *Georgetown University Working Papers in Language and Linguistics* No. 8: 1-28.

- Cook, Walter A. S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1978. *Sentence Patterns of Indonesian*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- , 1982. "Penggolong Itu dan -Nya: Cara Berpikir Bahasa Indonesia" dalam *Keadaan Masa Kini, Linguistik dan Bahasa Indonesia I*: 63-89.
- 1983. *Beberapa Aspek Lingustik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Dik, Simon. 1978. *Functional Grammar*. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.
- Dreyfuss, J.V. 1978. "Men-, di-, and ber-: (three analysis), *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part V. Vol. 6, hal. 1-6.
- Dreyfuss, Jeff. 1979. "Towards a Definition of Nouniness in Indonesian", *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part VI, Vol. 7, hal. 1-10.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elson, B. dan V. Pickett. 1962. *Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana: SIL.
- Fillmore, C.J. 1968. "The Case for Case", dalam E. Bach dan R.T. Harms. Editor. *Universals in Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- , 1971. "Some Problems for Case Grammar", *Working Papers in Linguistics*, The Ohio State University.
- 1974. "The Case for Case Reopened", *Syntax and Semantics*. Vol. 8. Edited by Peter Cole and Jerrold M. Sadock. New York: Academic Press.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diindonesiakan oleh Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Greenberg, J.H. 1966. *Universals of Language*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Grimes, J. 1975. *The Thread of Discourse*. De Haag: Mouton.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation, in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassan, Abdullah. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogya: UP Indonesia.
- Halliday, MAK & A. Mac Intosh & P. Strevens. Editor. 1964. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longmans.
- Hill, Archibald A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Hartcourt, Brace and Company.
- Hockett, C.F. 1954. *A Course in General Linguistics*. New York: Macmillan.
- Jespersen, O. 1924. *The Philosophy of Grammar*. London Allen & Unwin.
- Junus, Umar. 1967. *Kaidah dan Latihan Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kentjono, Djoko. Penyunting. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. "Beberapa Masalah Metodologis dalam Usaha Mencari Ciri-ciri Kata Majemuk". Kertas kerja Majelis Bahasa Indonesia Malaysia, Johor Baru.
- 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- 1974. "Second Participant in Indonesian Address", *Language Sciences*, Agustus 1974.
- 1976. Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik", Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. hal. 143-150. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978. "A Very Short Note on Reduplication", *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. hal. 19-22. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1978 a. "Keutuhan Wacana", *Dewan Bahasa*, 22(&): 507-17.
- 1978 b. "Nya sebagai Penanda Anafora", *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. hal. 47-59. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1978. "Perkembangan dan Pengembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia". Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.

- , 1978.c."Types of Affixes with Reference to Some Indonesian Languages". *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. hal. 6-18.
- , 1981.a "Kata Majemuk A + B ≠ AB". *Dalam Dewan Bahasa*. 25(2):11-20.
- , 1981. "Pengantar Pengkajian Wacana". Makalah dalam Penataran Pengkajian Teks Fakultas Sastra UI.
- , 1981. "Peri Hal Konstruksi Sintaksis dalam Bahasa Melayu Kuno". Makalah dalam Konferensi Linguistik Austronesia III. Bali.
- , 1981.b "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia". Makalah dalam Forum Linguistik FSUI. Jakarta.
- , 1982.a "Der Beginn der Europäischen Grammatik-Tradition in Indonesien" die Wortarten-Einteilung in der Malaischen Sprache von Joannes Roman (1653)". *Dalam GAVA* : 399-90.
- , 1982.b *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1982.c "On Reciprocity", makalah pada The XIIIth International Congress of Linguists. Tokyo.
- , 1983. "Catatan Ringkas tentang Ergativitas". *Dalam Majalah Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Moeliono, Ed. 1982. *Pelangi Bahasa, Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti dan Djoko Kentjono. (Ed). 1971. *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah.
- Kader, Mashudi B.H. 1981. *The Syntax of Malay Interrogatives*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karim, Nik Safiah. 1978 *Bahasa Malaysia Syntax Some Aspects of its Standardization*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan ke-2. Ende: Nusa Indah.
- Knobloch, J. 1961. *Sprachwissenschaftliches Wörterbuch*. Heidelberg: Carl Winter.
- Leech, G. et al. 1982. *English Grammar for Today-a new Introduction*. London: The Macmillan Press.

- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics, the Study of Meaning*. Second edition-revised and updated. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Li, Charles N. Editor 1976. *Subject and Topic*. London: Academic Press. Inc.
- Longacre, R.E. 1976. *An Anatomy of Speech Notion*. Lesse: The Peter de Ridder Press.
- Lyons, J. 1966. "Towards a Notional" theory of the parts of Speech". *Journal of Linguistics* 2: 209-36.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- 1981. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Macdonald, R. Ross. 1976. *Indonesian Reference Grammar*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- Moeliono, Anton M. 1967. "Suatu Reorientasi dalam Tatabahasa Indonesia," Dalam Ed. Lukman Ali *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Baru*. hal. 45-68. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1978. "Bilangan dan Namanya dalam Bahasa Indonesia". Kertas Kerja dalam Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.
- Nida, E. 1949. *Morphology*. Ann Arbor: Michigan UP.
- Nida, E.A. 1975. *Exploring Semantic Structures*. International Bibliothek fur Allgemeine Linguistik. Munchen: Wilhelm Fink Verlag.
- 1976. "Semantic Relations Between Nuclear Structures", dalam *Linguistic and Literary Studies in Honor of Archibald A. Hill*. Vol. 1, hal. 217-66.
- Omar, Asmah Hj. 1975. *Essays on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ophuijsen, Ch. A. Van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas TX: Summer Institute of Linguistics.
- Poedjawijatno dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: NV Obor.
- Poedjosedarmo, Gloria. 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese", *Miscellaneous Studies in Indonesia and Languages in Indonesia*. Part II. Vol. 3. hal. 34-43.
- Poerwadarminta, WJS. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1980. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: "Idayus".
- Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech dan Svantrik. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1971. "Partikel-partikel Bahasa Indonesia". Dalam Harimurti Kridalaksana dan Djoko Kentjono Editor. *Seminar Bahasa Indonesia* 1968. hal. 117-35, Ende: Nusa Indah.
- 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1982. "Kata Penghubung dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Keadaan Masa Kini, Linguistik dan Bahasa Indonesia* I. hal. 127-39.
- Robins, G.H. 1964. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman.
- Roolvink, R. 1965. "The passive-active per-/ber-// per-/memper- correspondence in Malay". Dalam *Lingua*, 15:310-37.
- Rosen, Joan M. 1977. "The Functions of Reduplication in Indonesian", *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part VI. hal. 1-9.
- 1977. "Reduplication and Negation in Indonesia", *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Part III. hal. 1-13.

- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1971. "Ciri-ciri Prosedi Kalimat Bahasa Indonesia". Dalam Hari-murti Kridalaksana dan Djoko Kentjono Ed. *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah.
- , 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 1982. "Two Kinds of in Indonesian" dalam *Pelangi Bahasa*, hal. 79–83.
- Supra, Djajanto dan Anton J. Lake. Editor 1972. *Seminar Bahasa Indonesia 1972*. Ende: Nusa Indah.
- Schachter, Paul & FET. Otomes. 1972. *Tagalog Reference Grammar*. Berkeley, Los Angels, London: University of California Press.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Slametmuljana. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- , 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Djambatan.
- Soeharto, Pitut dan A. Zainoe Ihsan. 1981. *Maju Setapak*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- , 1981. *Cahaya di Kegelapan*. Jakarta: Jaya sakti.
- , 1982.b *Pertama Terbenam*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- , 1982.a *Belunggu Ganas*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- Subroto, Edi. 1982. "Verba Bentuk Me(N)-D-i, dan Me(N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Pelangi Bahasa*, hal. 37–53. Jakarta: Bhra-tara.
- Soemarmo, M. 1970. "Subject-Predicate, Topic-Comment and Focus-Pre-supposition Constructions in Bahasa Indonesia and Javanese". Un-published Ph.D. Dissertaton UCLA. Michigan: Ann Arbor.
- Soetarno. 1965. *Sari Tatabahasa Indonesia untuk SMA dan Sederajat II*. Surakarta: Widya Duta.
- Starosia, Stanley. 1973. "The Faces of Case". Dalam *Language Sciences*. No. 25. April. hal. 1–4.
- Steinberg, D. & L. Jacobovits. Editor. 1971. *Semantics: an Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. London: Cambrige University Press.

- Stockwell, Robert P. 1977. *Foundations of Syntactic Theory*. Englewood Cliffs, New Versey: Prentice-Hall, Inc.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tampubolon, D.P., Abubakar, dan M. Sitorus. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, Michael R. 1978. "Indonesian Unmarked Verbs" dalam *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia V*: 7-10.
- Utorodewd, Felicia N. 1981. *Intonasi Iklan Radio*. Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UI.
- Van Dijk, T. 1972. *Some Aspects of Text Grammar*. Den Haag: Mouton.
- Vennemann, T. "Topics, Subjects and Word Order: from SXV to SVX via TVX" dalam J.M. Anderson & C. Jones. Editor. *Historical Linguistics I*: 339-376.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, John W.M. 1978. "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesian" dalam *Mischellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia V*: 11-19.
- Winstedt, R.O. 1910. *Malay Grammar*. Oxford: Clarendon Press.
- Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Dasar-dasar Ilmu Kalimat Indonesia. Bandung: Sintha Dharma.
- Wolff, John U. *Beginning Indonesian*. Part One. Ithaca, New York: Cornell University, Southeast Asia Program.
- Zain, Sutan Muhammad. 1958. *Djalan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.
- Zainoel Ihsan, A Pitut Soeharto. 1981. *Aku Pemuda Kemarin di Hari Esok, Capita Selecta*. Jakarta: Jayasakti.



07-6144

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL